Edisi 129 Tahun VIII 1 - 31 Juli 2010
Harga Eceran: Jabodetabek Rp 6.750,- Luar Jabodetabek Rp 7.000,-
TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan
Demokrasi Ikan Lele
Istri Tidak Berhak atas Warisan Suami?
Konflik Agama Karena Kalah Kompetisi
Maruarar Sirait
Bicara tentang Dana Aspirasi
LEB.
Nahariyya
'Akko (Acre)
Haifa (Hefa)
Zefat
Tiberias
Nazareth (Nazerat)
Hadera
Netanya
Janin
Nābulus
Tel Aviv-Yafo
WEST BANK
Jericho (Arīhā)
Jerusalem
Ashqelon
GAZA STRIP
Gaza
Khān Yūnis
Rafah
Bethlehem
Hebron (Al Khalil)
Be'ér Sheva
ISRAEL
Wajah ISRAEL yang Retak
Foto peta Israel: Repro Web
Amazing Journey
Rejoice your trip Rejoice in the Lord Yuuk.. b'rangkat...
Price Starts From : $2000
Holyland
Terima Kasih atas dukungan dan doanya , Hingga kembalinya rombongan Pdt.Jonathan Chandra Mth yang pada tanggal 17 May - 27 May 2010, Telah Kembali dengan sukses.
- Cairo - Holyland - Petra 20 June - 01 July 2010 with Pdt. Natan Kristianto STh
- Cairo - Holyland 11 Days 19 July - 29 July 2010
- Cairo - Holyland 11 Days 16 Aug - 26 Aug 2010
- Cairo - Holyland - Petra 12 Days 06 Sept - 17 Sept 2010 with Pdt. Bigman Sirait
- Petra - Holyland - Dubai 11 Days 06 Sept - 16 Sept 2010 with Pdt. Andreas M
- Holyland - Turkey 13 Days 06 Sept - 18 Sept 2010 with Pdt. Kiri Sadrach MA
- Cairo - Holyland - Petra 12 Days 07 Sept - 18 Sept 2010 Ziarah Katholik yang di dampingi oleh Romo
Acara Khusus
Doa Malam di Taman Getsemani - Praise & Worship in Jerusalem
Door Prize...
Buruan Daftar & Dapatkan Gratis Voucher Belanja
CALL US NOW:
PT. Talenta Agung Abadi
Sunter Paradise 2 Blok k29
Jakarta 14350
P. 021 65831507
F. 021 6404982
E-mail. talenta@pacific.net.id
www.talentatour.com
We do it for you
talenta tour and travel specialist
Dengarkan program INSIGHT by Talenta Tour live on air di RPK 96,3 FM setiap Senin jam 21:00 WIB Airlines By Etihad Airways

DAFTAR ISI

Mengasihi Atau Mengutuk?

SAUDARA terkasih, tragedi kapal kemanusiaan Mavi Marmara pada 31 Mei 2010 lalu masih menjadi berita hangat di berbagai belahan dunia ini. Sebagaimana diketahui, kapal pembawa misi kemanusiaan itu diberangkatkan dari Turki untuk membawa bantuan bagi masyarakat Gaza, Palestina, yang sedang mengalami blokade Israel. Reaksi tentara Israel yang menghadang dan menembaki banyak relawan yang ada di kapal itu sontak memicu reaksi dunia internasional untuk menggalang solidaritas atas Gaza khususnya, Palestina umumnya.

Di Indonesia sendiri, aksi dukungan terhadap warga Gaza dan Palestina tiada pernah mengendur, bahkan jika kondisi di kawasan bergolak itu sedang dalam kondisi "aman" sekalipun. Ya, bagi sebagian masyarakat Indonesia, mendukung Palestina itu bagaikan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Terlebih setiap mendengar atau membaca berita tentang kekerasan di Tanah Palestina, antara militer Israel terhadap rakyat Palestina, banyak warga negeri ini yang melayangkan kecaman hingga kutukan ke pemerintah Israel.

Ketika konflik Mavi Marmara sedang memanas, di Jakarta, tepatnya di Gedung Dakwah Muhammadiyah, berlangsung konferensi pers yang dihadiri para tokoh agama (Selasa 1 Juni 2010). Dalam acara itu tampak pimpinan Muhammadiyah Din Syamsudin didampingi sejumlah tokoh agama lain dari unsur Katolik, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), perwakilan umat Buddha, Hindu. Hadir juga Dubes Palestina untuk Indonesia Faris Mehdavi. Dilatarbelakangi spanduk bernada kutukan terhadap Israel, para tokoh agama itu menyatakan sikap prihatinannya yang mendalam atas tragedi kemanusiaan yang terpapar di kapal Mavi Marmara yang menewaskan belasan manusia tak bersalah tersebut. PGI sendiri mengatakan kecamannya atas peristiwa berdarah itu.

Selama ini banyak orang yang menyatakan dukungan terhadap Palestina karena sentimen agama. Mereka mengira kalau mendukung warga Palestina berarti mendukung saudara dan saudari mereka seiman. Bagi mereka, Tanah Palestina itu agaknya identik dengan "tanah suci" yang mesti dibela dengan darah dan nyawa sekalipun. Entah pihak mana yang menanamkan paham keliru ini terhadap orang-orang lugu ini sehingga mereka bersedia berbuat apa saja, termasuk dikirim ke Palestina untuk berjuang bersama rakyat Palestina melawan Israel. Padahal pihak Palestina sendiri—termasuk Dubes Faris Mehdavi—berkali-kali menegaskan kalau konflik antara pejuang Palestina dengan tentara Israel sama sekali tiada kaitan dengan agama tertentu.

Konflik menahun antara Israel dengan Palestina adalah masalah lahan. Namun di sini kelihatannya ada saja pihak yang selalu berusaha membelokkan pertikaian ini sehingga seolah-olah yang terjadi adalah konflik antara umat beragama. Untunglah, di berbagai negara tampaknya sudah mulai ada kesadaran bahwa konflik Israel-Palestina bukan tentang agama Yahudi, Kristen atau Islam, namun tentang kemanusiaan. Hal itu antara lain terlihat dari tulisan di spanduk yang mereka bentangkan saat melakukan aksi unjuk rasa.

Lalu bagaimana di kalangan umat Kristen sendiri? Ada yang bersikap tidak boleh mempersalahkan Israel apa pun yang mereka lakukan terhadap orang lain, dalam hal ini Palestina. Sebagian orang Kristen bersikukuh tidak boleh mengutuk Israel, sebab mengutuk negeri Yahudi ini dosa. Kelompok ini agaknya terinspirasi ayat Alkitab yang mengatakan: "Diberkatilah mereka yang memberkati Israel, dan terkutuklah mereka yang mengutuk Israel". Apakah sikap seperti ini dapat dipertanggungjawabkan secara teologi kristiani? Lalu bagaimana sebenarnya sikap kita orang Kristen atas kasus tersebut di atas? Laporan Utama kali ini (edisi Juli 2010) mencoba menyajikan berbagai ulasan yang mudah-mudahan bisa menjadi dasar pemahaman bagi umat.

Terlepas dari itu, rasanya patut juga direnungkan komentar seorang pendeta tentang konferensi pers para tokoh agama yang mengutuk serangan Israel tersebut. Dia berkata, bahwa sebagai orang Kristen kita dianjurkan untuk mengasihi semua orang, bukan malah mengutuki. Apakah tidak lebih pada tempatnya jika kita semua, termasuk para tokoh agama itu, mengutuki ulah orang-orang yang gemar menutup tempat ibadah dan mengganggu umat yang beribadah secara sewenang-wenang?

Kiranya peristiwa demi peristiwa yang terjadi di sini dan di belahan bumi lain bisa membuka mata hati dan rohani kita untuk makin menginsyafi bahwa mengasihi dan menghormati sesama itu adalah kodrat kita sebagai umat Tuhan yang paling mulia. ❖

Surat kepada kaum elite negeri

HAI para elite negeri tercinta Indonesia, terutama kalian yang duduk di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hari ini surat peringatan ini disampaikan kepada kalian semua. Jangan kalian menjadi manusia Indonesia yang bebal. Ingat dan renungkanlah firman Tuhan: Hidupmu begitu singkat di bumi ini. Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Hari-harimu seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah kamu berbunga; apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi kamu, dan tempatnya tidak mengenalmu lagi. Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnyalah bangsa kita seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu. Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya.

Janganlah mau dibutakan si ibilis dengan segala macam tipu dayanya yang mempesona. Tujuan sejati hidup kalian bukan pada pencapaian: Kekuasaan duniawi, harta benda kekayaan, kenikmatan pesta pora, dan popularitasmu. Tetapi Tuhan menginginkan hidupmu menikmati damai sejahtera yang sejati. Itu hanya tersedia di dalam Surga kekal abadi. Itulah satu-satunya keabadian sejati. Ingatlah, itulah satu-satunya keabadian sejati! Namun, Tuhan sang pemilik semesta alam ini memberitahukan kepada kalian. Selain surga penuh damai sejati, ada juga suatu tempat. Tempat ini di khususkan untuk mereka yang bebal dan yang tidak mau menerima surat peringatan ini. Tempat itu dilukiskan sebagai tempat yang paling mengerikan tiada taranya. Sudah pasti kalian tahu persis nama tempat itu bukan?

Itu sebabnya, surat peringatan ini ditujukan kepadamu saat ini. Sebelum terlambat, sebelum nasi menjadi bubur, renungkan dalam-dalam surat peringatan ini, dalam kaitannya dengan kedudukanmu sebagai eksekutif, legislatif, dan yudikatif di negeri ini. Jabatan dan kedudukan kalian ini amat mulia dan terhormat. Bukan karena kalian hebat di antara 230 juta rakyat Indonesia, tetapi karena Sang Pemilik dan Penguasa bumi dan surga ini memercayakan kepada kalian untuk menyejahterakan umat manusia di Indonesia. Bukan demi kesejahteraan dirimu, keluargamu, dan kelompokmu sendiri. Karena itu, sebagai orang yang dipercayakan tugas dari Tuhan untuk mengabdi pada rakyat, camkanlah sungguh-sungguh firman Tuhan ini: "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu. Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." Ingatlah, ini prinsip hidup yang sejati. Bukan omongan kosong manusia. Ini firman yang keluar dari mulut Allah. Karena ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. Karena itu hentikan segera segala nafsu kerakusan, keserakahan, ketamakan kalian untuk meraup segala keuntungan dan kenikmatan sesaat melalui kekuasaan, jabatan, dan wewenang yang ada padamu saat ini.

Jangan pula berkolaborasi untuk berbuat kejahatan yang tersembunyi di hadapan ratusan juta rakyat Indonesia. Kalian mungkin saja bisa menipu jutaan rakyat melalui taktik politik, ekonomi, sosial dan segala macam kecerdikan busuk lainnya, meskipun acapkali kalian mengemasnya dengan ungkapan-ungkapan manis, seperti: ini demi demokrasi, ini demi rakyat, dan demi-demi lainnya. Namun, ingat firman Tuhan ini: "Tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab."

Suka tidak suka. Mau tidak mau. Cepat atau lambat. Setelah kalian meninggalkan dunia ini maka kalian akan berhadapan muka dengan muka dengan Sang Hakim Yang Adil, yang pasti akan meminta pertanggungan jawab selama hidupmu di bumi ini. Sepintar apa pun kalian, tak satu pun yang bisa menipu-Nya. Penghakiman-Nya Mahaadil dan Mahasempurna. Dia memeriksa hidupmu sampai ke dasar hati yang paling dalam.

Karena itu, sekali lagi dengarkanlah surat peringatan ini. Janganlah menjadi pemimpin pemberontak yang bersekongkol dengan pencuri. Yang suka menerima suap dan mengejar sogok. Jangan kalian tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda. Buka mata kalian dan lebarkan telinga kalian, lihat dan dengarkanlah tangisan jutaan rakyat miskin Indonesia. Sendengkanlah telinga kalian terhadap suara parau tangisan bayi-bayi dan anak-anak sampai para jompo yang sedang sekarat. Lihatlah hidup para buruh, petani, nelayan, pedagang asongan, para pemulung, dan rakyat miskin lainnya yang sedang menjerit-jerit mencari sesuap nasi. Tahukah kalian, sejak negeri ini merdeka sampai sekarang hanyalah para elite negeri ini saja yang sejahtera, sementara rakyat hidup tidak mati pun tidak? Tahukah kamu mengapa nasib rakyat demikian? Karena sebagian besar elite negeri ini telah memutarbalikkan kebenaran dan keadilan. Hampir semua hal diputarbalikkan. Yang benar disebut salah. Yang salah disebut benar. Yang baik dibilang jahat. Yang jahat dibilang baik. Yang mau membenahi negeri ini menjadi lebih baik dibilang musuh. Sementara musuh, para koruptor dibilang membela negara. Pahlawan. Manusia demikian diperingatkan Tuhan dengan keras: "Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit."

Jika ini yang kalian lakukan, maka nasib hidupmu sangat mengerikan: "Seperti ayam hutan yang mengerami yang tidak ditelurkannya, demikianlah orang yang menggaruk kekayaan secara tidak halal, pada pertengahan usianya ia akan kehilangan semuanya, dan pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal." Dan lebih jauh dari itu semua, engkau akan hidup sengsara dalam kekekalan yang tiada bertepi. Inilah hidup yang paling mengerikan dan memilukan di sepanjang sejarah umat manusia. Inilah penghukuman yang tiada tara kengeriannya. Bila hidup saudara sedang berjalan dalam praktik-praktik kotor, najis, dan penuh lumuran dosa. Segeralah berbalik kepada-Nya. Masih ada pintu ampunan bagimu saat ini. Tuhan berfirman: "Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba."

Hari ini, engkau para elite Indonesia yang membaca surat peringatan ini. Janganlah keraskan hatimu. Kembalilah kepada tujuan hidup yang sejati. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? Ke manakah jalan menuju tujuan hidup sejati, surga yang abadi? Kata Yesus: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa (surga), kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14:6). Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kisah Para Rasul 4:12). Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. (Roma 10: 9-10). Siapakah Yesus Kristus itu? Dialah Tuhan dan Juruselamat yang telah turun ke bumi demi menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan kekal (Yohanes 1:1,14, Yohanes 20:28, Filipi 2:6, Kolose 2:9, Titus 2:13, Ibrani 1:8). Carilah TUHAN YESUS selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat!

Pdt. Andrias Hans
Jakarta

1 - 31 Juli 2010

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Wakil Pemimpin Umum:** Greta Mulyati **Dewan Redaksi:** Victor Silaen, Harry Puspito, Paul Makugoru **Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Staf Redaksi:** Stevie Agas, Jenda Munthe **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Litbang:** Slamet Wiyono **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Harry Puspito, An An Sylviana, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sughiono **Keuangan:** Theresia **Distribusi:** Panji **Agen & Langganan:** Inda **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 A- B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3924231 **E-mail:** redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank:CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:296-01.00179.00.2, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)**

Israel Menyerang Atau Membela Diri?

Gelombang demonstrasi mengutuk "serangan" Israel atas kapal kemanusiaan Mavi Marmara belum reda. Karena serangan itu, Israel menuai kecaman internasional, termasu dari umat Kristen.

IRING-iringan delapan kapal kemanusiaan bergerak meninggalkan Turki menuju Jalur Gaza pada Minggu 31 Mei silam. Kapal-kapal yang membawa sekitar 800 relawan, aktivis, jurnalis, serta 10.000 ton bahan bantuan makanan serta material bangunan itu bermaksud menerobos blokade Israel menuju jalur Gaza.

Tapi, sekitar pukul 04.00, waktu setempat, saat berada di 65 km lepas pantai Gaza, kapal tersebut dihadang militer Israel yang sudah menunggunya. "Waktu itu kami sedang salat subuh berjamaah. Tiba-tiba terdengar seperti ada suara ledakan. Lalu saya keluar jaga-jaga di dek. Saya langsung berusaha menghalau mereka (tentara Israel) dengan menyemprotkan gas pemadam kebakaran. Tapi tidak ada gunanya, karena mereka menyerang juga dari atas helikopter," cerita Okvianto Baharuddin, salah satu relawan asal Indonesia untuk Palestina yang ikut menjadi korban serangan Israel dalam insiden Mavi Marmara tersebut.

Tembakan dari helikopter oleh tentara Israel akhirnya juga mendarat di tangannya. Setelah menguasai kapal, lanjut Ovi – begitu ia biasa disapa -, para relawan dibawa ke dalam kapal dengan tangan diborgol. "Yang saya ingat, setelah siang, dalam perjalanan kami dibawa ke Israel, kapal kami dikawal oleh dua kapal perang besar, dua kapal berukuran sedang, dan banyak *speedboat*," lanjut pria yang mengaku akan terus berjuang sampai Palestina menjadi negara yang merdeka ini.

Kecaman dunia

Menanggapi penyerangan itu, pemerintah Indonesia menyatakan mengutuk keras penyerangan yang menyebabkan korban tewas disertai penahanan seluruh awak kapal itu. Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa mengatakan blokade Israel terhadap Gaza itu sendiri sudah merupakan pelanggaran hukum internasional. Selain itu, tidak ada dasar bagi Israel untuk menyergap kapal dan memblokade wilayah Gaza ini. Dia menilai, kesalahan Israel sekarang bukan saja tindakan penyergapan, tetapi bahkan blokade yang mereka lakukan. "Jadi ada *multiple guilt*, ada kesalahan atau pelanggaran yang sifatnya multidimensional, penyergapannya maupun blokadenya, itu masalah besarnya," jelasnya.

Kecaman keras datang langsung dari Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Ban Ki-moon. Ia mengaku sangat terkejut dengan kebrutalan Israel yang menembaki kapal pembawa bantuan misi kemanusiaan tersebut. "Penyerangan ini harus diinvestigasi secara menyeluruh untuk mengetahui mengapa bisa terjadi pertumpahan darah. Israel harus memberi penjelasan secara lengkap mengenai insiden ini," tandas Ban.

Beberapa negara lain turut mengecam serangan terhadap kemanusiaan yang dikhabarkan menewaskan 19 orang dan melukai ratusan penumpang lain yang mayoritas relawan lebih dari 40 negara dari seluruh dunia itu. Selain dari Indonesia, kecaman datang dari Turki, Pakistan, Spanyol, Iran dan Italia. Amerika Serikat sebagai sekutu Israel hanya menyatakan prihatin atas terjadinya peristiwa ini.

Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa langsung memanggil Duta Besar Israel di negara masing-masing untuk memberi penjelasan insiden berdarah itu. Duta besar dari 27 negara Uni Eropa bahkan langsung menggelar rapat mendadak membahas insiden berdarah di perairan Gaza. Memang, dari ratusan relawan yang ditembaki Israel, terdapat puluhan warga Uni Eropa, termasuk 28 warga Inggris, puluhan warga Yunani dan Irlandia. "Saya mengutuk sekeras-kerasnya pembunuhan warga sipil oleh Israel," tutur Menteri Luar Negeri Italia Franco Frattini. Presiden Palestina Mahmoud Abbas mengatakan tindakan Israel sebagai bentuk pembantaian massal.

Membela diri?

Laporan jurnalis mengatakan bahwa Israel-lah yang pertama-tama menyerang kapal tersebut. Tapi pihak Israel menandaskan bahwa serangan tersebut dilakukan karena kapal mengabaikan peringatan mereka serta meyakini ada ratusan pejuang militan di kapal tersebut. Israel juga menyatakan tentaranya diserang dengan menggunakan pisau dan benda tajam lain saat hendak mengamankan kapal.

Beberapa sumber luar negeri juga memberitakan bahwa awalnya pasukan Israel diturunkan dengan senjata berpeluru karet. Tapi karena ada perlawanan dari para relawan dengan memakai macam-macam benda, akhirnya gelombang berikut datang dan melakukan penyerangan. Hal itu dibuktikan oleh adanya spasi waktu lebih dari lima menit di antara pendaratan pertama dan bunyi tembakan. "Jadi yang dilakukan Israel sebenarnya merupakan upaya pembelaan diri atas serangan yang dilakukan atas pasukannya," kata sebuah sumber.

Israel menegaskan bahwa blokade yang dilakukan ke jalur Gaza sangat penting untuk mencegah masuknya pasukan Hamas ke daerah mereka untuk menguasai persenjataan militer. Lantaran itu, ketika didesak untuk mendatangkan penyelidik internasional untuk menyelidiki kasus itu, Israel menolak. ✍Paul Makugoru/dbs

Cermati Dulu, Sebelum Mengutuk

Kecaman dan kutukan dialamatkan pada Israel karena penyerangannya atas kapal Mavi Marmara. Pantaskah Israel dikutuk karena insiden itu?

SEBUAH spanduk berukuran raksasa terbentang di dinding salah satu sisi aula Muhammadiyah, Jakarta, pada 1 Juni silam. "Israel biadab! Israel Terkutuk!" demikian bunyi tulisan berwarna putih yang ditoreh di atas kain hitam legam sehingga dari jauh pun tulisan itu gampang dibaca. Di depan tulisan itu duduk para tokoh agama yang mewakili agama-agama yang ada di Indonesia yang saat itu menyampaikan keprihatinannya atas serangan Israel atas kapal kemanusiaan Mavi Marmara. Setiap perwakilan agama dipersilakan menyampaikan tanggapannya atas tragedi kemanusiaan itu kepada para wartawan.

"Tidak ada kata lain yang bisa diungkapkan kecuali sebuah kebiadaban. Itu tindakan biadab yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak berperikemanusiaan," kata Din Syamsudin, ketua umum PP Muhammadiyah, sembari menegaskan bahwa tindakan tersebut adalah pelanggaran HAM berat dan juga perbuatan yang mengekspresikan bentuk terorisme yang nyata. "Kami mengutuk serangan tentara Israel atas serangannya terhadap misi bantuan kemanusiaan dan mencederai kemanusiaan rakyat Gaza yang sangat menderita yang juga dilanjutkan dengan blokade darat dan laut," tambahnya.

Kucilkan Israel

Sembari mengucapkan turut berdukacita atas meninggalnya para relawan kemanusiaan, Romo Benny Susetyo Pr., Sekretaris Eksekutif Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) menyatakan bahwa Israel telah melanggar etika dan hukum internasional. "Kita berharap agar blokade segera dibuka antara Israel dan Mesir. Kebutuhannya sekarang adalah bagaimana komunitas internasional tidak hanya mengutuk keras, tapi juga segera mengakhiri agresi Israel itu," katanya.

Ia meminta Mahkamah Internasional melakukan investigasi, bahkan mengucilkan Israel dari pergaulan internasional. Dewan Keamanan PBB juga dihimbau untuk segera membentuk pasukan internasional. "Agar masyarakat sipil yang seharusnya mendapatkan hak-hak sipil dan jaminan untuk tidak diserang," katanya.

Pastor Katolik ini mengemukakan pula bahwa sudah sering terjadi Israel mengkhianati janji dan bahkan komitmen untuk memperjuangkan Palestina yang adil dan damai. "Sampai sekarang ini Israel selalu mendua sikapnya. Maka diperlukan tekanan internasional," katanya sembari menegaskan pentingnya upaya untuk mendorong kekuatan masyarakat sedunia untuk membangun solidaritas dunia saat ini.

Menurut PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) penyerangan itu merupakan pengabaian terhadap harkat dan martabat kemanusiaan. "Insiden ini jelas-jelas merupakan suatu tindakan arogansi dan kekejaman Israel, yang tidak dapat dibenarkan," tulis PGI dalam *press release* yang ditandatangani Pdt. Dr. AA. Yewangoe (Ketua Umum) dan Pdt. Gomar Gultom, MTh (Sekretaris Umum) itu. Apa pun alasannya, lanjut PGI, tindakan ini telah mencederai upaya-upaya menuju perdamaian Israel-Palestina yang diperjuangkan oleh komunitas internasional.

Sembari meminta PBB memaksa Israel dan Mesir mencabut blokade masuknya upaya dan bantuan kemanusiaan ke Jalur Gaza, PGI meminta pasukan PBB yang bertugas di perbatasan Palestina-Israel untuk mengawasi dan mengawal iring-iringan bantuan kemanusiaan supaya insiden serupa tidak terulang kembali. PGI juga menghimbau seluruh elemen bangsa, terutama umat kristiani untuk berdoa bagi seluruh upaya perdamaian di Timur Tengah dan bersama-sama maupun sendiri-sendiri menyerukan solidaritas atas para korban.

Adrian Tapada

Cermati dulu

Tak semua orang setuju dengan kecaman dan bahkan kutukan atas Israel itu. Di banyak persekutuan doa, jemaat Kristen tekun mendoakan "kemenangan" Israel, terutama agar Israel dapat menemukan jalan keluar dari kemelut yang sedang dialaminya kini. "Cermati dulu bagaimana persisnya peristiwa yang sebenarnya sebelum menyampaikan kutukan dan kecaman," kata mantan anggota DPR-RI dari F-PDS Adrian Tapada.

Berdasarkan pantauannya atas berita-berita dari luar negeri, tindakan yang dilakukan Israel itu murni merupakan upaya untuk membela diri. Kekerasan terpaksa diambil karena peringatan keras yang diserukan berulang-ulang oleh Israel tidak ditaati. "Ketika pasukan Israel diturunkan untuk memastikan bahwa kapal itu bersih dari kaum militan, muncul serangan dari orang-orang yang berada dalam kapal itu. Itulah yang menyebabkan tindakan keras Israel," katanya semberi menambahkan bahwa kapal-kapal itu diawasi karena dicurigai menyelundupkan senjata untuk kelompok anti-Israel di Palestina.

Gereja, kata dia, tak perlu ikut-ikutan mengutuk Israel karena mengutuk itu bukan watak sejati gereja. "Umat Kristen disuruh untuk mengasihi, juga kepada musuh, bukan malah mengutuk," katanya. Menyitir Kejadian 12, Adrian menegaskan bahwa tidak selayaknya gereja ikut-ikutan mengutuk Israel. "Para pemimpin agama itu jangan hanya mengutuk Israel tapi juga mengutuk penutupan gereja yang sering terjadi di Indonesia," katanya.

Paul Makugoru.

Masalah Politik Ditarik ke Wilayah Agama

Demonstrasi anti Israel terus bergulir. Isu yang diangkat merambah ke mana-mana. Apa persoalan inti yang terjadi di sana saat ini?

BUNTUT penyerangan Israel atas kapal kemanusiaan Mavi Marmara, demonstrasi digelorakan di mana-mana. Hampir setiap hari terjadi demonstrasi anti Israel. Isu yang diangkat pun beragam. Mulai dari tuntutan agar PBB menindak tegas Israel, segera dideklarasikannya kemerdekaan Palestina, tuntutan agar AS lebih adil dalam menangani masalah Timur Tengah, sampai pada penolakan atas eksistensi Israel di Timur Tengah.

Yang menarik, kecenderungan untuk menarik masalah Paletina-Israel ke dalam wilayah agama cukup kental tarasa di beberapa daerah di Indonesia. Konflik antara Israel-Palestina, ditarik seolah-olah menjadi konflik antara Yahudi dan Islam. Juga antara Islam dengan Kristen karena Kristen dianggap sangat dekat bahkan diidentikkan dengan Israel. Di Surabaya misalnya, sebuah sinagoge dikabarkan telah diserang oleh sekelompok orang.

Mengantisipasi hal itu – dan sekaligus meluruskan isu yang berkembang liar -, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono beberapa kali menegaskan bahwa masalah Palestina-Israel bukan masalah agama tapi soal politik dan hak atas tanah. "Jangan kita tarik ke dalam wilayah agama," kata Presiden.

Empat perspektif

Masalah Palestina-Israel kini, kata Pdt. Yerry E. Tawalujan M.Th., perlu dilihat dalam empat perspektif, yaitu perspektif agama, perspektif politik, perspektif keadilan dan perspektif kemanusiaan. Yang pertama, dari perspektif agama, haruslah ditegaskan bahwa konflik ini bukanlah konflik agama, tapi maslah politik dan klaim atas tanah. "Bukan juga antara Kristen dan Islam. Israel memang sering diidentikkan dengan Kristen, padahal bukan. Malah banyak Kristen Palestina yang menjadi korban. Faktanya, tentara Israel banyak yang menutup dan menghancurkan gereja-gereja Kristen yang ada di Palestina karena dianggap menyembunyikan pejuang Palestina," urai Sekjen Bless Indonesia 2020 ini.

Nus Reimas *Yerry Tawaluyan*

Perspektif kedua yaitu politik, lebih berhubungan dengan kemerdekaan dan hak-hak atas tanah. Masalahnya, siapakah yang paling berhak atas tanah itu? Apakah tanah itu merupakan milik Israel? Kitab Suci yang biasanya menjadi rujukan bagi umat Israel maupun Kristen tidak dengan jelas mengatakan bahwa tanah itu milik orang Israel. "Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa itu adalah tanah Israel. Tanah itu hanya disebutkan sebagai tanah Kanaan atau tanah Perjanjian," katanya. Bertolak dari Imamat 2: 23, terlihat bahwa Allah-lah pemilik tanah itu. Orang Israel adalah orang asing dan pendatang.

Dalam perspektif keadilan, perlulah diupayakan agar hak bangsa Palestina atas tanah yang telah ditempatinya 2.000-an tahun diperjuangkan. "Setelah 2.000-an tahun orang Israel keluar dari tanah itu, maka dalam rentang waktu 2.000 tahun itu sudah ada orang-orang lain yang tinggal di situ. Tidak sedikit orang Palestina, dalamnya juga ada orang Kristen Palestina, yang sudah hidup di situ ribuan tahun, eh oleh tentara Israel dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka, kemudian dibuang sebagai pengungsi. Ketika mereka kembali ke rumahnya, ternyata sudah diisi oleh imigran yang baru datang dari Eropa atau Rusia. Apa ganti rugi pemerintahan Israel bagi bangsa Palestina yang sudah hidup ribuan tahun di tanah itu?" tanya Yerry.

Dalam perspektif kemanusiaan, nasib para pengungsi Paletina harus menjadi fokus perhatian seluruh bangsa di dunia.

Gampang beraksi

Penyerangan Israel atas kapal Mavi Marmara, menurut Ketua Umum PGLII (Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia) Pdt. Dr. Nus Reimas M. Th., dimungkinkan oleh posisi Israel yang selalu merasa "terjepit". "Keadaan geografisnya yang dikelilingi oleh negara-negara Arab yang berbeda secara ideologi dan agama, membuat Israel sangat memproteksi dirinya. Beberapa kali timbul konflik terbuka dengan negara-negara Arab, seperti dengan Mesir. Israel menjadi sangat protektif karena dia merasa terancam setiap saat secara politik dan keamanan," jelas Nus.

Israel, tambahnya, memiliki kewaspadaan atas hal-hal yang berbau teror. Jadi segala sesuatu yang berbau mengancam negerinya selalu ditumpasnya. Sebelum ancaman itu muncul, mereka selesesaikan dengan beerbagai macam cara.

internasional.

Insiden Mavi Marmara, menurut Nus, tidak bakal terjadi bila masing-masing pihak – baik Israel maupun pembawa bantuan kemanusiaan – tidak berkeras kehendak. "Kenapa di dunia modern ini kita mesti keras-kerasan? Kapal itu mau mengeraskan hati untuk datang, sementara Israel sudah bilang jangan. Alangkah baiknya kalau semuanya diadakan pendekatan secara manusiawi melalui jalur PBB yang bisa masukkan bantuan. Tarulah diserahkan ke Mesir atau melalui Yordania. Kenapa kapal Marmara harus memforsir bahwa kita harus datang. Jadi ini seakan-akan Israel gila sendiri, padahal semua yang lain juga gila," ujarnya.

Paul Makugoru.

Samakah Israel Modern dengan Israel Perjanjian?

Sepak terjangnya memancing tanya: Benarkah Israel kini adalah bangsa pilihan Allah? Perbedaan pandangan teologis dalam gereja soal ini masih kuat.

KETIKA sekelompok warga dan pimpinan gereja mengecam serangan brutal Israel terhadap pendudukan Israel atas tanah Palestina, sekelompok warga dan pimpinan gereja yang lain berkumpul dan menggelar doa agar Israel menang terhadap "musuh-musuhnya". Kedua sikap yang berbeda ini, berangkat dari pandangan yang berbeda atas Israel. Ada yang melihat Israel kini umat pilihan Allah. Tapi tak sedikit pula yang menganggap Israel kini berbeda dengan Israel Perjanjian.

"Memang tidak bisa disamakan begitu saja dengan bangsa Israel yang ada dalam Alkitab kita. Bangsa Israel yang sekarang ini lebih bersifat politis dari pada keagamaan," kata Pdt. Dr. Barnabas Ludji M.Th. Menurut dosen Perjanjian Lama STT Cipanas ini, bangsa Israel yang sekarang ini adalah bangsa yang dulu tersebar di mana-mana, lalu mendirikan sebuah negara demokrasi, bukan theokrasi. "Jadi jangan kita menyamakan Israel dalam Alkitab dengan yang sekarang. Apalagi, tidak semua orang Israel yang sekarang ini percaya pada Alkitab itu," jelasnya. Ia meminta umat Kristen untuk tidak mengindentifikasikan dirinya sama seperti Israel. "Di sana juga gereja dibakar sama orang Israel. Mungkin bukan karena soal agama, tapi karena soal politik," tambahnya.

Barnabas Luji

Konteks liturgis

Karena dianggap sama persis, tak sedikit umat Kristen yang sangat keberatan ketika Israel dikecam atau bahkan dikutuk, pun oleh para pimpinan Kristen, atas tindakan-tindakan mereka. Apalagi ketika dihubungkan dengan nats Bilangan 24: 9 "Diberkatilah orang yang memberkati engkau dan terkutuklah orang yang mengutuk engkau!" Ditafsirkan bahwa bila kita mengutuk Israel – bisa jadi karena tindakannya yang tak manusiawi – maka kita menjadi orang terkutuk pula.

Benarkah Alkitab memaksudkan demikian? Menurut doktor dalam bidang Perjanjian Lama ini, teks tersebut tak bisa ditafsirkan secara harafiah seperti itu. Penulisan Alkitab, jelasnya, bersifat liturgis atau dalam kepentingan dan kerangka ibadah. Di sana ada ucapan berkat dan kutuk. "Dalam liturgi kita selalu ada unsur berkat. Itu berarti mengharapkan Tuhan akan memberkati umat-Nya," katanya.

Dulu bangsa Israel dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang juga membenci Israel, yang dari sisi sosial politik, juga saling berebut tanah. Lalu, karena mereka sudah menjadi orang beragama, maka dalam liturgi itu ada kutuk dan berkat. Para imam juga suka mengucapkan itu. "Itu mau mengakui bahwa apa yang terjadi bagi mereka dalam kehidupan mereka, misalnya tekanan dari bangsa lain, mereka tetap percayakan kepada Tuhan. Jadi berkat dan kutuk itu mau menekankan bahwa keadaan sulit yang mereka hadapi akan diakhiri oleh Tuhan. Mereka tidak memikirkan siapa musuhnya, tapi yang paling penting adalah harapan mereka akan campur tangan Tuhan," urainya.

Teks itu, lanjut Barnabas, mau menegaskan pengakuan akan kekuasaan Allah yang dapat memberkati tetapi juga dapat memberikan kutukan kepada musuh Israel. Kutukan dunia atas Israel didorong oleh pebuatan Israel yang melawan hukum internasional. Teks itu juga tidak bertujuan untuk menonjolkan eksklusivitas pilihan Allah atas Israel. "Tuhan itu mengasi semua bangsa dengan cara Allah sendiri," katanya.

Kejadian 12 juga berpesan sama. Teks itu ditulis saat kerajaan Israel mencapai puncak kekuasaan di bawah Daud. Saat itu, banyak bangsa ditaklukan dan menjadi bagian dari kerajaan Israel. Karena penaklukan itu, orang Israel lalu merasa berkuasa dan menindas bangsa lainnya. Dalam konteks sosial politik seperti itulah teks ini muncul. "Cerita itu dibuat agar orang Israel menghargai bangsa-bangsa lain. Tulisan itu punya misi positif yaitu membangun kebersamaan dengan bangsa-bangsa lain," tegas Barnabas.

Akar Judaisme

Gembala Sidang Shoresh Messianic Fellowship Pdt. Benyamin Obadyah berpendapat lain.

Menurut dia, perjanjian Allah dengan Abraham serta keturunannya tidak pernah dibatalkan. Maka tidak bisa dikatakan bahwa Israel yang sekarang itu tidak ada hubungannya dengan yang lalu. "Umat Kristen Indonesia sebaiknya dalam posisi memberkati umat yang sudah dipilih pertama yaitu Israel. Melalui mereka, kita yang sebelumnya tidak tahu apa-apa, lalu kenal Tuhan yang benar.

Benyamin juga percaya bila kebangkitan Israel merupakan tanda kedatangan Yesus yang kedua. "Kita memang harus berpihak pada Israel, karena waktu Yesus Kristus datang kedua kali, Dia datang sebagai orang Ibrani. Ia akan datang dan memerintah dalam kerajaan 1.000 tahun. Semua bangsa akan datang dan menyembah Dia," jelasnya sambil menambahkan bahwa Israel tetap menjadi biji mata Tuhan. "Waktu kita memberkati Israel, berkat itu datang kepada kita. Jadi ada satu siklus yag ada dalam janji Abraham."

Paul Makugoru.

Benyamin Obadyah

Pdt. Dr. AA. Yewangoe, Ketua Umum PGI: "Banyak Orang Israel yang Atheis!"

Bagaimana posisi gereja dalam melihat penderitaan rakyat Palestina?

Kita mendukung setiap upaya yang ingin melepaskan diri dari ketidakadilan. Di sana betul sedang terjadi ketidakadilan. Kalau Gaza itu diblokade, orang tidak bisa apa-apa. Apalagi Mesir juga menutup pintunya. Anak-anak tidak bisa makan. Apakah kita sebagai umat Kristen membiarkan hal seperti itu? Apakah kita hanya diam dan mengatakan bahwa Israel itu adalah umat pilihan Tuhan? Klaim itu belum tentu betul. Kan banyak orang Israel yang juga ateis. Kita perlu turut berjuang agar orang Palestina mendapatkan *home*-nya. Jangan mereka menjadi pengungsi saja.

Mengapa gereja agak ragu-ragu bersikap terhadap kekerasan Israel?

Itu karena masih banyak orang Kristen yang menganut paham dispensasionalisme. Mereka membagi alam semesta ini dalam tujuh era. Era pertama hingga ke 6 sudah terjadi. Kini umat manusia menantikan fase ke tujuh yaitu menuju kepada kedatangan kembali Kristus. Nah, salah satu ciri dari kedatangan Kristus itu adalah bahwa Israel itu harus kembali ke Tanah Perjanjian. Dan dalam penafsiran kaum Zionisme Kristen, kembalinya orang Yahudi ke tanah Palestina adalah terbentuknya negara Israel.

Apa hubungannya dengan sikap terhadap Israel?

Logika mereka, kalau sungguh-sungguh menginginkan kedatangan Yesus Kristus maka berdirinya negara Israel itu harus diterima. Hal selebihnya adalah, apa pun yang dilakukan oleh negara Israel itu harus diakui sebagai sesuatu yang memang sudah harus begitu. Karena keyakinan seperti ini maka perbuatan kekejaman Israel terhadap Palestina, misalnya terhadap GAZA itu dianggap tidak penting. Yang penting itu adalah kedatangan kembali Kristus.

Ketika terjadi peristiwa kapal Mavi Marmara, esoknya saya sudah terima beberapa email bahwa kami berdiri di belakang Israel. Saya tidak tahu siapa yang kirim, karena tidak jelas. Tapi saya duga bahwa kiriman itu berasal dari kelompok itu. Mereka katakan bahwa itu adalah sebuah pembelaan diri Israel dan kami mendukung.

Seberapa besar pengaruh pandangan ini?

Saya kira cukup berpengaruh, bahkan juga untuk beberapa kalangan Kristen di Indonesia. Dalam berbagai percakapan, baik resmi maupun tidak, selalu ditanyakan, mengapa Israel itu didakwa, kenapa Israel itu dikecam? Dan itu juga bersumber dari suatu paham yang keliru yang mengidentikkan Israel itu dengan orang Kristen. Dan sebaliknya, orang Palestina dengan orang Islam. Identifikasi semacam ini tidak hanya di Kristen, tapi di Islam juga. Ini yang kita harus kita luruskan.

Apakah Yerusalem masih harus dianggap sebagi pusat kiblat kekristenan?

Memang Yerusalem itu penting, bahkan untuk tiga agama yaitu Kristen, Islam dan Yahudi. Karena bagaimana pun segala orang kudus yang menjadi pelopor dan pendiri dan yang dipuja oleh ketiga agama itu berperanan di kota itu.

Tetapi dari kacamata teologia Kristen, paling tidak menurut salah satu tafsiran adalah, apakah Yerusalem itu begitu penting dalam arti seolah-olah dia sebagai sesuatu yang begitu sakral. Padahal jemaat perdana pada waktu itu justru melihat Yerusalem fisik sebagai tidak lagi penting. Dalam kitab Wahyu dibilang: "Aku melihat Yerusalem baru yang turun dari surga!". Itu mengindikasikan bahwa bagi jemaat perdana, Yerusalem yang sesungguhnya adalah yang turun dari surga itu, yang dalam pemahaman ini menggantikan Yerusalem fisik itu.

Dan kalau kita ikut yang dikatakan Yesus bahwa tidak akan ada lagi satu bata pun tersusun satu dengan yang lain di kota itu. Itu terjadi pada tahun 70, ketika Jenderal Titus menghantam dan menghancukan Yerusalem. Dan dalam pandangan Yesus, itu teologi Yesus, saya kira, justru Yerusalem adalah kota yang membunuh nabi-nabi. Dalam ingatan kolektif umat Kristen perdana, ini terngiang-ngiang dalam kepala mereka. Dalam Perjanjian Baru, posisi Yerusalem itu malah agak dikalahkan oleh posisi Galilea.

Jadi Yerusalem itu tidak penting?

Tidak juga begitu. Yang saya mau tegaskan, terutama bagi umat Kristen yang suka ke Israel, bahwa untuk tidak memahami Yerusalem fisik sekarang ini seperti orang Islam memandang Mekkah. Saya tidak mengatakan bahwa orang tidak boleh ke Yerusalem. Tapi itu terbatas kepada suatu napak tilas dan bisa memberikan kekuatan tertentu pada kita. Yesus berkata kepada perempuan Samaria, "Akan tiba saatnya Tuhan disembah bukan di gunung ini, bukan di Yerusalem, tapi di dalam roh dan kebenaran. Itu berarti ada yang lebih tinggi dari Yerusalem fisik. Nah, hal-hal yang seperti ini menurut saya perlu diangkat kembali dan ditafsir kembali.

Mengapa umat Islam terkesan sangat alergi terhadap Israel?

Saya dengar dari Ulil Abshar Abdallah bahwa dalam kacamata Islam, seluruh Timur Tengah itu adalah darul Islam, atau wilayah Islam. Tiba-tiba ada negara Yahudi yang bukan Islam, maka disebut darul harb, atau yang harus diperangi dan dimusnahkan. Jangan heran bila Ahmadinejad mengatakan bahwa Israel harus dihapus dari peta dunia.

Paul Makugoru

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

Demokrasi Ikan Lele

APA hubungan antara demokrasi dan ikan lele? Terus-terang saya pun tidak tahu. Tapi, mungkin kita bisa cari jawabannya di negeri koruptor ini.

Kalau demokrasi, kita tahulah itu, kan? Kebebasan, itulah nilai budaya yang utama. Artinya, di dalam kehidupan sesehari masyarakat niscaya ada kebebasan berpendapat, berekspresi, juga berorganisasi. Sedangkan di ranah prosedural, niscaya terselenggara ajang pemilu yang bebas secara berkala. Nah, dalam hal ini Indonesia sudah tergolong kampiun. Buktinya pada 12 November 2007 Indonesia menerima The Democracy Award dari International Association of Political Consultants (asosiasi ilmuwan politik internasional).

Tapi kita kecewa, karena demokrasi yang telah semakin maju itu tidak diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat dan berkurangnya praktik korupsi. Mengapa begitu? Boleh jadi karena seiring demokratisasi yang ingar-bingar itu kian banyak pula elit politik lokal dan nasional yang memanfaatkannya demi kepentingan diri sendiri. Bagaimana caranya? Secara teknis tentu saya tidak berkompeten menerangkannya. Tapi kira-kira begini. Pertama, kacaukan situasi – kalau perlu dengan melibatkan massa "akar rumput", sementara para elit itu berperan sebagai fasilitator maupun provokatornya. Kedua, di saat situasi sedang kacau, manfaatkanlah kesempatan itu dengan mengambil apa saja yang kira-kira menguntungkan diri sendiri. Perhatikan ritmenya: makin kacau situasinya, makin banyak ambilnya. Itulah mental ikan lele — sejenis ikan yang gemar hidup di air keruh — yang "makin banyak makannya justru di saat air makin kotor".

Nah, begitulah Indonesia, yang makin demokratis tapi juga makin tinggi praktik korupsinya. Anehnya, di saat batin kita begitu lelahnya memikirkan korupsi yang bagaikan

penyakit ganas yang menggerogoti kesehatan masyarakat (Soemarjan, 1998), sebagian masyarakat, pejabat dan wakil rakyat ternyata malah memberi kontribusi secara tak langsung terhadap perkembangannya. Situasi seperti itulah yang terlihat ketika ratusan orang menyambut kepulangan mantan Wali Kota Medan Abdillah di Bandara Polonia Medan, 2 Juni lalu. Abdillah baru saja menghirup udara bebas setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin, Bandung, terhitung 1 Juni.

Abdillah yang pada kesempatan itu mengenakan baju koko berwarna putih langsung dielu-elukan warga. Beberapa warga bahkan sempat "mengupah-ngupah" (memberikan semangat, *red*) kepada Abdillah. Antusiasme warga untuk bertemu Abdillah bahkan sempat mengganggu para penumpang di terminal kedatangan Bandara Polonia Medan. Pada kesempatan itu juga terlihat istri Abdillah, Nanan Abdillah, dan putra sulungnya, Aviv Abdullah, juga sejumlah camat dan lurah di lingkungan Pemkot Medan, serta anggota DPRD setempat.

Dari Bandara Polonia rombongan Abdillah yang mendapat pengawalan dari sejumlah organisasi kepemudaan menuju Masjid Raya Medan untuk bertemu sejumlah alim ulama dan tokoh masyarakat Kota Medan. Setelah itu ia menuju rumah pribadinya di Jalan Perak, Medan.

Abdillah bebas bersyarat setelah menjalani dua pertiga dari masa hukumannya. Ia berada di Lapas Sukamiskin Bandung sejak 28 Agustus 2009, setelah juga sempat ditahan di Lapas Cipinang. Abdillah divonis empat tahun penjara terkait kasus korupsi pengadaan mobil pemadam kebakaran dan APBD Kota Medan.

Inilah yang membuat kita miris dan bertanya prihatin: kalau begitu mampukah korupsi diperangi sampai ke akar-akarnya? Tak dapat disangkal bahwa Indonesia termasuk negara kleptokrasi: negara yang dalam praktik penyelenggaraan pemerintahannya ditandai oleh keserakahan, ketamakan, dan korupsi yang merajalela (Alhumami, 2005). Itu sebabnya korupsi di negara ini harus diperangi dari pelbagai sisi (Pope, 2003). Apalagi dewasa ini korupsi telah digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*), sehingga upaya-upaya memeranginya harus luar biasa pula. Agar lebih efektif, kita tak boleh hanya menggantungkan harapan pada lembaga-lembaga penegak hukum saja. Untuk itulah perangkat hukum pun harus dilengkapi. Yakni, dengan membuat undang-undang (UU) yang memuat ketentuan-ketentuan dan asas-asas tentang pembuktian terbalik.

Gagasan dan usulan tentang UU tersebut selama ini sudah sering dimunculkan. Termasuk yang pernah disampaikan oleh Komisi Hukum Nasional saat bertemu Presiden Yudhoyono kira-kira dua tahun silam. Jadi, mungkin, kita tinggal menunggu *good will* dan *political will* dari Presiden Yudhoyono. Dan kita boleh optimistik untuk itu, sebab bukankah sejak awal kepemimpinannya (2004) Yudhoyono telah bertekad kuat untuk memerangi korupsi? Bukankah ia berjanji di masa kampanye sebagai calon presiden dulu bahwa ia akan bekerja siang-malam dan memimpin langsung di garda depan dalam rangka memberantas korupsi?

Selain mendesak agar asas pembuktian terbalik ini segera dijadikan kebijakan resmi negara, ada satu hal yang kiranya perlu kita renungkan bersama. Yakni, sikap kita terhadap para koruptor. Berupayalah untuk tidak menaruh respek kepada mereka yang melakukan korupsi. Itulah resep yang disampaikan Pascal Couchepin, Konsuler Federal sekaligus Menteri Dalam Negeri Swiss (*Kompas*, 29/10/2005). Di negara yang dikategorikan Transparency International sebagai "bersih dari korupsi" itu, begitu ada yang korup langsung dimusuhi. Kalau dia pegawai negeri, maka akan dibenci seluruh rakyat. Untuk menjadikan sebuah negara bersih dari korupsi, menurut Couchepin, membutuhkan waktu. "Akan tetapi, suatu hal yang utama adalah jangan pernah berkompromi menghadapi korupsi dan jadikan korupsi sebagai musuh bersama," ujarnya. "Di Rusia tindakan korupsi kini banyak berkurang, karena para koruptor langsung dikirim ke Siberia," katanya lagi.

Bagaimana di Indonesia? Bukankah umumnya kita justru bersikap sebaliknya: menghormati koruptor? Anehnya, bahkan, mereka yang pernah dihukum karena tindak pidana korupsi pun masih dielu-elukan bak pahlawan seperti terlihat dalam kasus mantan Wali Kota Medan Abdillah. Contoh konkret lainnya terlihat dalam kasus (almarhum) mantan presiden Soeharto. Meskipun oleh PBB, Soeharto ditetapkan sebagai mantan pemimpin politik terkorup di dunia karena diduga kuat telah menggelapkan uang 15-35 miliar dolar AS selama berkuasa (1967-1998), namun hingga akhir hayatnya pun sangat banyak orang yang menghormatinya bahkan kemudian mengusulkannya untuk dikukuhkan sebagai pahlawan.

Mengomentari kasus korupsi Soeharto, Ketua Eksekutif Economic and Financial Crimes Commission (EFCC) Nigeria Mallam Nuhu Ribadu pernah berkata: "Saya tidak melihat ada hal yang sulit dalam menangani kasus Soeharto. Masalahnya hanya soal kemauan politik. Juga perlu orang yang berani untuk menangani kasus ini. Kasus Soeharto mirip dengan Jenderal Sani Abacha (mantan presiden Nigeria). Kita punya masalah sama: kita cenderung memberi hormat pada kepada orang yang justru tidak layak dihormati. Kamu melecehkan dirimu, kamu melecehkan kebijakanmu. Kamu punya kesempatan yang baik, tapi kamu membuat para pencuri itu tetap jadi pencuri karena kecenderungan itu. Ini masalah tentang manusia, jadi jangan ada toleransi bagi para koruptor itu. Bawa mereka ke depan hukum. Di Nigeria, kami menangkap para koruptor kakap dan ini membuat *trickle down effect*" (*Tempo*, 16/9/2007).

Pesan Couchepin dan Ribadu dalam rangka memerangi korupsi sangatlah jelas. Namun, mudahkah menerapkannya di Indonesia, itu yang belum jelas. Sebab, harus diakui, umumnya kita cenderung menghormati mereka yang hartanya melimpah, tak hirau kekayaan itu didapat dari mana dan dengan cara apa.

Terkait mantan Wali Kota Medan Abdillah, boleh saja selama ini ia dikenal "baik" terhadap banyak pihak dan kalangan. Seperti yang dikatakan Kepala Lapas Sukamiskin Murdjito, bahwa selama di penjara Abdillah dinilai berperilaku baik. "Beliau suka membantu orang-orang, membagi-bagikan peci, sarung dan sejadah," ujarnya. Namun, yang kita persoalkan bukanlah "kebaikannya" itu, melainkan justru ketidakbaikannya yang telah turut merusak dan merugikan negara dan bangsa ini. Kita patut memaafkan Abdillah. Tetapi, kita tak sekali-kali boleh melupakan korupsi yang pernah dilakukannya – karena tindakan tersebut merupakan kejahatan luar biasa. Atas dasar itu, sangat tak pantaslah jika kedatangan Abdillah selepas dari Lapas disambut begitu meriahnya, apalagi oleh pejabat dan wakil rakyat yang seharusnya memberi keteladanan kepada rakyat. Seharusnya Abdillah diberi hukuman lagi, yakni ganjaran sosial dari masyarakat. Bukan untuk mengucilkannya, melainkan demi membuatnya benar-benar sadar dan insyaf ❖

BERTUMBUH DALAM BERELASI

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

"*Submit to one another out of reference for Christ*" (Ephesian 5:21)

MANUSIA adalah makhluk yang berelasi: baik dengan sesama, dengan Allah mau pun dengan lingkungannya – dengan keluarga, dengan atasan, dengan bawahan, dengan teman, dengan hamba Tuhan, dengan anak, dll. Masalah relasi ini demikian utama sehingga Alkitab memang berbicara praktis hanya masalah-masalah hubungan ini.

Dalam hidup sehari-hari, kita bisa melihat kemampuan berelasi ini yang menentukan sukses-tidaknya hidup seseorang. Para ahli pada umumnya setuju kecerdasan seseorang adalah komponen kecil, sering disebut 20%, untuk mendukung keberhasilan seseorang; sisanya ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang sangat mempengaruhi kemampuan orang berelasi dengan pihak lain seperti kesadaran diri, ketrampilan berelasi, mengelola stres, kemampuan beradaptasi dan mengelola *mood*. Jika demikian seharusnya kita, sebagai orang percaya, perlu terus mengembangkan kemampuan kita dalam berelasi.

Hukum Maslow bisa kita coba pakai untuk menjelaskan mengapa seseorang berelasi. Alasan paling 'rendah' orang berhubungan satu dengan yang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Ketika kebutuhan fisiologis seseorang sudah terpenuhi, maka dia berelasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu rasa aman, mendapatkan lingkungan sosial, kebutuhan dihormati dan yang paling tinggi adalah 'aktualisasi diri', yaitu dia berelasi karena jati dirinya.

Tanpa kesadaran diri, pimpinan Tuhan dan ketaatan yang menuntut pengorbanan, kita akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi kita dalam berhubungan dengan orang lain. Ini berarti berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi apa pun bentuknya. Kita maunya diperhatikan dan didengar dan tidak dengan tulus mendengar, dan memperhatikan orang lain. Kalau kita sudah berumur dan apalagi seorang pimpinan atau pemilik perusahaan sungguh akan sulit kita menghargai pendapat orang lain, termasuk di gereja. Seperti kata Martin Buber Yahudi, seorang filsuf yang hidup tahun 1878 – 1965, banyak orang membangun sikap relasi ***I – It***, yaitu relasi 'subyek' ke 'obyek'. Orang lain diperlakukan sebagai obyek tidak sebagai subyek. Kita tidak memperlakukan orang lain sebagai sesama manusia yang memiliki pribadi. Ketika berkomunikasi tidak terjadi dialog tapi komunikasi satu arah yang harus diterima oleh pihak lain.

Relasi *I – It* bahkan kita terapkan kepada Tuhan. Coba perhatikan doa-doa kita, yang minta Tuhan lakukan ini dan lakukan itu. Kita tidak membawakan sikap yang seharusnya terhadap Dia sebagai pribadi pencipta kita, yang punya kehendak dan rencana untuk hidup kita. Kita tidak bertanya apa kehendak dan rencana-Nya bagi kita dan apa yang Dia mau kita lakukan.

Alkitab memberikan arahan yang jelas bagi umat kenapa kita berelasi, yaitu agar kita mengasihi Allah dan sesama (Matius 22: 37-39). Prioritas Alkitab adalah Allah, manusia dan 'barang'. Ketika berhubungan dengan sesama, Alkitab memerintahkan kita untuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri (Fil 2: 3). Alkitab berbicara agar dalam melakukan segala sesuatu, termasuk berelasi dan berkomunikasi, seperti kepada Kristus (Kolese 3: 23). Kita diminta merendahkan diri dan 'meninggikan' pihak lain dalam Kristus (Efesus 5: 21).

Perintah ini bahkan lebih tinggi daripada pemikiran Martin Buber tentang sikap alternatif lain dalam berelasi yang dia sebut sebagai ***I – Thou***. Dalam sikap ini, manusia memandang orang lain sebagai subyek bukan obyek. Dalam berkomunikasi terjadi saling mendengar, saling memperhatikan, saling hormat dan dialog. Dalam hubungan pernikahan *I – Thou*, pasangan saling mengasihi; tidak misalnya, suami memandang istri sebagai lebih rendah dan menuntut dirinya diperhatikan, dilayani, dipuaskan kebutuhan-kebutuhannya; sebaliknya, dia tidak melakukan apa yang dia tuntut bagai pasangannya.

Efesus 5: 21 yang kita kutip di atas memerintahkan kita saling merendahkan diri, artinya mengutamakan yang lain di dalam Kristus. Ketika dua pribadi tidak memiliki kedewasaan yang sama, maka pribadi yang lebih dewasa yang diminta melakukan bagiannya. Jika demikian sikap *I – Thou* bisa kita pahami bahwa ketika saya berelasi atau berkomunikasi dengan pihak lain, saya harus memandang seperti sedang berkomunikasi dengan Kristus. Saya harus melihat pihak lain seperti Kristus memandang dia. Bagi Dia saya harus memberikan yang terbaik ketika berelasi.

Dengan dasar kasih, maka ketika berelasi saya harus bersikap sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tapi karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu dan sabar menanggung segala sesuatu (1 Kor 13: 4-7). Secara alami kita tidak bisa lakukan tapi hanya dengan kuasa Roh Kudus kita bisa jalani. Tidak mudah tapi dengan Tuhan segalanya mungkin. Tuhan memberkati. ❖

GALERI CD

Mukjizat Melalui Album Pujian
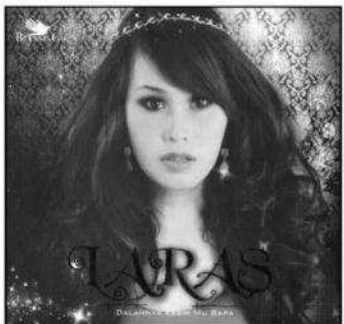
Sepuluh lagu dengan sentuhan aransemen Tommy Widodo dan Aris Suwono, benar-benar pas dibawahkan Laras. Suara khas, dengan nuansa lagu-lagu pop kontemporer, serta syair-syair sederhana yang sarat makna, menyentuh hati insan-insan yang selalu mensyukuri curahan kasih-Nya.

Album ini menjadi mukjizat ke-7 yang dialami Laras dalam kehidupan-Nya. Kasih Tuhan yang tidak terukur dan terduga, mengubah kehidupan Laras yang menjadikannya sebagai alat-Nya.

EKSPRESI syukur akan dalamnya kasih Tuhan, disalurkan Laras melalui album terbarunya. Pemilik suara lembut, dengan iringan melodi-melodi tenang yang dilantunkannya, selalu memberi kesejukan dan kedamaian ketika mendengar merdunya lagu-lagu pada album ini.

Selamat menikmati setiap pujian dalam album ini, serta ikut bersyukur untuk setiap kasih yang tidak terhingga. Blessing Music turut dalam menghadirkan album ini bagi Anda!

✍ *Lidya*

Judul : **Dalamnya KasihMu Bapa**
Vokal : **Laras**
Distributor : **Blessing Music**

Menyembah dalam Pujian

ALBUM ini menjadi album khusus, persembahan karya terbaik Jonathan Prawira. Ada 12 lagu yang dirangkaikan, dilantunkan oleh penyanyi-penyanyi pilihan, dengan arransemen musik Harif Santoso. "Agar setiap orang menjadi penyembah-penyembah Tuhan, untuk mengalami kuasa hadirat Tuhan," harap Jonathan melalui album ini.

Ke-12 lagu pilihan pada album ini, merupakan lagu-lagu *familiar*. Pop kontemporer menjadi nuansa album ini. Melodi lembut, paduan syair yang menekankan hati untuk menyembah, kompilasi penyanyi dengan lagu-lagu yang dibawakan, terdengar pas dan menyejukkan.

Album ini menjadi media modern untuk menuntun setiap hati, datang dan menyembah Tuhan. Nada-nada bermakna melalui penyajian yang dinamis, baik melalui solois, backing vokal, bahkan, ensamble, sangat mendukung keindahan album ini.

Selamat menikmati dan menemukan album Heart of Worship. SolaGracia menghadirkannya bagi anda. Bernyanyilah dan tetaplah menyembah DIA, Tuhan Pemilik hidup. ✍ *Lidya*

Judul : **Heart of Worship**
12 Karya Terbaik Jonathan Prawira
Vokal : **Jonathan Prawira & Penyanyi-penyanyi pilihan**
Distributor : **SolaGracia**

Maruarar Sirait, Komisi III DPR RI

Dana Aspirasi Tidak Akan Disetujui

USULAN sejumlah fraksi di DPR, terlebih Partai Golkar, agar setiap anggota DPR mendapatkan dana aspirasi sebesar Rp 15 miliar yang akan digunakan untuk membangun daerah pemilihan, mendapat tantangan keras dari berbagai kalangan. Dikhawatirkan sebagian dana itu nantinya tidak digunakan sebagaimana mestinya. Reaksi yang timbul pun layaknya api yang menyebar dihembus angin. Berbagai daerah dan berbagai kalangan mengecam dan menolak wacana dana aspirasi yang sebagian besar menganggap bahwa hal ini adalah akal-akalan yang menguntungkan pihak tertentu belaka. Beberapa pengamat ada yang menilai bahwa sepertinya DPR kurang memahami tugas dan fungsi DPR itu sendiri. Dan dengan adanya kasus ini DPR seolah-olah keluar dari koridor tugasnya yakni legislasi, budgeting, dan pengawasan. DPR tidak memiliki tugas untuk melakukan pembangunan di daerah dan urusan pembangunan adalah tugas eksekutif dan bukan legislatif. Anggapan lain yang timbul pun cukup memberatkan posisi DPR. Ada yang menganggap bahwa pro dan kontra tentang dana aspirasi di internal DPR itu hanya sandiwara saja. Hal ini didasari bahwa pada dasarnya semua fraksi terutama partai-partai besar diuntungkan dengan adanya dana aspirasi tersebut sebagai investasi partai khususnya untuk Pemilu 2014.

Fraksi PDIP cukup keras menolak usulan dana asprasi ini. Ketua DPP PDIP Maruarar Sirait acap kali memberikan pernyataan-pernyataan yang dengan jelas menentang. Anggota Komisi III ini dengan tegas menyatakan sikapnya sebagai anggota partai, dan sebagai salah satu anggota DPR RI yang menurutnya sudah semestinya memperjuangkan apa yang memang menjadi kepentingan rakyat. Sebelumnya bahkan Maruarar sempat memberikan pernyataan di media bahwa dana itu juga sangat rawan atau rentan dikorupsi, padahal pemerintahan SBY terus menggalakkan pemberantasan korupsi di segala lini. Apa alasan Maruarar menolak dana aspirasi itu, berikut kutipannya.

Apa komentar Anda terhadap wacana dana aspirasi?

Pastinya yang saya ungkapkan di sini adalah sikap dari fraksi kami. Sikap dari fraksi kami yang sudah pasti dan jelas adalah menolak. Kami menolak program dana aspirasi masuk ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Alasan penolakan apa?

Kenapa kami menolak, karena bagi kami DPR itu tugasnya adalah menyetujui anggaran yang diajukan oleh pemerintah dan mengawasi anggaran tersebut. Fungsi aspirasi sudah kita sampaikan pada saat kita turun reses untuk menerima aspirasi dari daerah-daerah pemilihan untuk disampaikan ke dalam rapat-rapat komisi.

Artinya Anda sepakat bahwa memang bukan pada kapasitasnya DPR mengusulkan dan mengajukan pendanaan?

Ya. Itu bukan tugas DPR, tugas kita menyetujui dan mengawasi. Kalau soal aspirasi itu kan bisa saja disampaikan pada saat rapat-rapat komisi. Tugas anggota dewan hanya mengawasi segala program pemerintah, bukan mengusulkan adanya dana aspirasi dan dimasukkan ke APBN. Itu jelas tidak benar.

Menurut Anda, apa ada motif politik dari fraksi yang mengusulkan wacana itu?

Bagi saya, siapa saja boleh memiliki motif politik. Tapi kita punya pendirian, jadi kita tidak terombang-ambing. Apalagi kita sebagai wakil rakyat, kita harus mendengar banyak pendapat dari masyarakat. Saya beberapa kali keliling ke berbagai wilayah di Indonesia, dan mayoritas rakyat Indonesia menolak hal tersebut. Kita ini mewakili siapa, itu yang harus kita ketahui. Kalau mayoritas rakyat Indonesia menolak, masa kita harus memaksakan. Bagi saya itu sikap. Terlebih DPR ini kan lembaga yang sangat disorot oleh publik sekarang, karena banyak kasus korupsi dan sebagainya. Jadi menurut saya kita harus benar-benar maksimal melakukan fungsi pengawasan dan kontrol tersebut.

Tapi nyatanya wacana tersebut masih bergulir di ruang sidang DPR RI?

Ya itu tidak apa-apa. Yang terpenting itu kan sikap kita yang tetap pada pendirian kita. Masa orang tidak boleh berusaha. Sama halnya dengan kasus Century, di dalam persidangan DPR ada yang mengatakan benar dan ada yang mengatakan tidak benar. Itukan sesuatu hal yang wajar. DPR itu kan lembaga politik, tempat orang mempertarungkan apa yang dia yakini. Apakah itu soal ideologi, apakah itu soal undang-undang. Itu sebabnya dalam persidangan di DPR RI kita menemukan perdebatan, voting. Karena adanya perbedaan-perbedaan pemikiran semacam itu.

Menurut Anda bagaimana hasil akhir dari wacana dana asprasi tersebut?

Saya yakin wacana tersebut tidak akan disetujui. Karena kita akan tetap pada pendirian kita untuk menolak wacana tersebut.

Salah satu penyebab wacana ini timbul adalah soal perimbangan penyaluran dana ke daerah, apa komentar Anda?

Kalaupun memang ada permasalahan, yang seharusnya dipikirkan adalah bagaimana menemukan satu titik prioritas skala yang sama. Tiap daerah memiliki kebutuhan yang berbeda namun kemampuan tiap daerah dalam memenuhi kebutuhannya juga berbeda-beda. Untuk itu harus ada penyamaan persepsi antara DPR RI, pemda dan masyarakat di masing-masing daerah. Karena skala prioritas bagi pemda, bagi DPR dan bagi masyarakat belum tentu sama. Untuk spirit itu saya bisa pahami, tetapi bukan berarti kita menjadi eksekutor dari anggaran. Seharusnya kita membangun sistem, bagaimana skala prioritas itu memiliki ukuran-ukuran yang jelas, bukan ukuran-ukuran subjektif, tetapi objektif.

Solusi apa yang kira-kira lebih tepat dalam menyikapi persoalan penyaluran dana ke daerah?

DPRD di masing-masing daerah harus mendengar apa yang diinginkan masyarakatnya di masing-masing daerah. Komunikasi tentunya sangat diperlukan, agar anggaran itu disalurkan tepat sasaran. Jadi anggota DPR, DPRD dan pemerintah harus memusyawarahkan prioritas pembangunan di daerahnya, hal ini tentunya diperlukan untuk tercapainya penyaluran anggaran yang tepat sasaran.

Jenda Munthe

Bang Repot

Gara-gara tersebar luasnya video porno yang diperankan oleh orang mirip Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari, Indonesia mendadak terkenal sampai ke mancanegara. Di negeri yang selama ini dikenal religius ini ternyata cukup mudah mendapatkan video-video porno tersebut. Bukan hanya dengan cara membeli, tapi juga dari dunia maya.

Bang Repot: Akankah ini menjadi celah dan alasan pembenar bagi pemerintah untuk mengintervensi kebebasan warganya dalam mengakses kemajuan teknologi? Siapa yang salah: agamakah yang kini dipandang sebelah mata, para rohaniwankah yang impoten, atau kebebasan yang semakin bablas?

Menurut data dari statistik industri pornografi tahun 2006, ada sekitar 25.258 pengguna internet yang melihat konten pornografi setiap detiknya. Penelitian lain mengemukakan bahwa 9 dari 10 anak usia antara 8-16 tahun pernah melihat pornografi di internet, meski secara tidak sengaja, dan yang lebih merisaukan lagi konsumen terbesar dari pornografi di internet itu adalah anak usia 12-17 tahun.

Bang Repot: Data-data yang sangat mencengangkan, mengingat pornografi memiliki dampak yang sangat merusak mental anak, di antaranya dapat mengakibatkan aktivitas seksual yang muncul terlalu dini karena keinginan meniru apa yang mereka lihat, terjadinya penyimpangan, pelecehan, dan kekerasan seksual, dapat merusak kepribadian anak, serta munculnya banyak kasus kehamilan di usia muda.

Organisasi massa Front Pembela Islam (FPI) mendesak pihak kepolisian agar menangkap sejumlah selebriti yang diduga terlibat video asusila. "Kalau polisi tidak menangkap, FPI akan mencari Luna Maya ke rumahnya untuk memenjarakan," kata Ketua Dewan Pimpinan Daerah FPI Habib Salim bin Umar Alatas di Markas Polda Metro Jaya, Senin (14/6/2010). Salim mengatakan, FPI memberikan waktu satu pekan untuk menangkap penyanyi Nazril Ilham alias Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari yang diduga terlibat dalam rekaman video porno. Menurut dia, anggota FPI siap dipenjara untuk menangkap selebriti porno apabila polisi tidak menghukum orang terkenal itu.

Bang Repot: Mendesak polisi bertindak tegas dan cepat boleh-boleh saja, tapi tidak usah bertindak sendiri, apalagi pakai mengancam. Kita mesti mengerti hak dan kewajiban masing-masing.

Mantan Kepala Badan Reserse dan Kriminal Polri, Komisaris Jenderal Susno Duadji, akan memaparkan manipulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) dalam Pemilu 2009. Selain akan membongkar masalah DPT, Susno juga akan memaparkan masalah rekayasa teknologi informasi di Komisi Pemilihan Umum pada Pemilu lalu.

Bang Repot: Kita dukung deh Pak Susno. Bongkar saja semua kecurangan dalam pemilu yang bobrok itu. Biar semua yang terlibat dalam kecurangan sistemik itu ketahuan siapa saja orangnya. Mau orang biasa kek, pejabat kek, politisi kek, pokoknya sikat kalau mereka salah!

Luas kawasan hutan di Provinsi Papua mengalami pengurangan sekitar 3,5 juta hektare dari sekitar 31,56 juta hektar pada dekade 1960-an hingga menjadi 28 juta hektare saat ini. Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Papua, Ir Marthen Kayoi mengatakan, pengurangan luas kawasan hutan Papua itu sebagai dampak dari meningkatnya aktivitas pembangunan serta pengelolaan hutan.

Bang Repot: Membangun merupakan keharusan, tapi mbok jangan rakus begitu toh. Ingat dong masa depan anak-cucu kita dan berupayalah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Jangan sampai nanti timbul bencana-bencana alam akibat ulah kita sendiri.

Ratusan umat Islam mendatangi Mabes Polri, Jumat (11/6), memprotes aksi brutal Polri dalam menangani terorisme. Mereka menilai pemberantasan terorisme di Indonesia penuh dengan intervensi untuk memarjinalkan umat Islam. Karena itu massa meminta Datasemen Khusus 88 antiteror dibubarkan.

Bang Repot: Mengkritik boleh-boleh saja, tapi tak perlu sampai menuntut Densus 88 dibubarkan. Memangnya nanti siapa yang bertugas secara khusus untuk mengantisipasi dan menghadapi kelompok-kelompok teroris yang sangat berbahaya itu?

Rapat dengar pendapat antara Tim Pengawas Kasus Bank Century DPR dengan Kapolri, Kejakgung, dan KPK berakhir kecewa. Dalam rapat tersebut, anggota Fraksi Golkar Bambang Susatyo menyampaikan ada 60 bukti penyimpangan kasus Century. Sementara wakil ketua KPK M. Yasin mengatakan masih harus mendalami persoalan *bailout* dan pemberian fasilitas pendanaan jangka pendek (*FPJP*). Anggota KPK lainnya, Chandra M. Hamzah, mengatakan hingga kini KPK belum menemukan indikasi korupsi dan kerugian negara dalam kasus Bank Century.

Bang Repot: Kelihatannya kok KPK makin lama makin memble. Mudah-mudahan saja nanti ketua barunya adalah orang yang berkualitas, berintegritas dan berani.

DPR disebut berbuat dosa dan melakukan kejahatan dengan mengusulkan dana aspirasi sebesar Rp 15 miliar untuk setiap anggota dewan. Anggota Fraksi Partai Golkar sekaligus Ketua Badan Anggaran DPR Hary Azhar Azis mengatakan, Golkar rela disebut melakukan kejahatan untuk menggolkan dana aspirasi itu. "Saya rela berdosa asal rakyat saya lebih sejahtera," kata Hary, Sabtu (5/6).

Bang Repot: Niat baik, cara juga harus baik, ngerti ora son? Kalau salah satunya nggak baik, sama aja bo'ong, tahu nggak?

Candra Ginting, Pengusaha

Kegagalan Tidak Membuatnya Menyerah

KEBANYAKAN orang berpikir untuk membuka usaha karena sudah jenuh bekerja sebagai karyawan. Ada juga yang berpikir bahwa menjadi wirausaha lebih menguntungkan daripada jadi karyawan kantoran. Tapi beda dengan Candra Ginting dalam memulai usaha. Awalnya ia ikut asuransi, di mana ia harus membayar premi setiap bulannya. Ia pun berpikir bagaimana caranya untuk tetap mengikuti program asuransi tanpa harus menggangu gaji bulanannya.

Pada saat ia sedang memikirkan solusinya, dia ingat sebuah warung kelontong yang sudah lama tutup. Ia pun ambil inisiatif untuk meneruskan usaha warung tersebut. Beberapa waktu setelah menjalankan warung kelontong tersebut ia melakukan perhitungan bahwa keuntungan dari warung tersebut, setelah dipotong dengan biaya untuk modal mengisi barang dan gaji karyawan, sisanya masih dapat menutupi biaya asuransi yang harus ia bayar tiap bulan.

Pria asal Sumatera Utara ini belum merasa puas sampai di situ saja. Ia berinisiatif untuk membuka usaha lain tanpa meninggalkan warungnya. Ia membangun usaha pijat refleksi. Usaha pijat ini ia ketahui semasa kuliah ketika ia membuat tugas *entrepreneurship*. Ia melihat peluang di sini, dan mulai melakukan penghitungan bila menjalankan usaha ini. Tabungannya cukup untuk membangun usaha ini, dan ia memberanikan diri untuk mulai menjalankan idenya tersebut.

Awalnya, karena ia memiliki pekerjaan tetap dan jenis usaha lain yang harus ia kontrol, pengawasan terhadap bisnis pijat refleksinya tidak terlalu maksimal. Pemasukan dari usahanya ini tidak mengalami peningkatan. Sementara pengeluaran yang harus ia anggarkan tiap bulan untuk gaji karyawan dan pembayaran listrik cukup tinggi. Hal itu membuatnya memutuskan untuk menutup usahanya yang satu ini.

Setelah menutup usaha pijat refleksinya bukan berarti Candra tidak mencari usaha lain. Ia tidak menyerah begitu saja. Ia mencari tahu mengapa penyebab pijat refleksinya tidak berhasil. Temuan awal yang ia dapatkan, tempat pijat refleksi tersebut tidak strategis dan tidak banyak diketahui masyarakat. Oleh karena itu ia kembali melakukan survei terhadap usaha serupa untuk mengetahui seluk-beluk usaha tersebut seraya mencari tempat yang cukup strategis untuk membangun kembali usahanya tersebut.

Akhirnya ia menemukan tempat yang jauh lebih strategis dan lebih mendukung untuk membuka usaha serupa. Belum sebulan ia membangun usaha di tempat baru tersebut ia sudah bisa menemukan perbandingan yang cukup signifikan antara tempat sebelumnya dengan yang sekarang. Dengan kegiatan pijat yang cukup ramai, ia bisa lebih mudah menerapkan sistem kerja yang diinginkannya, namun juga tidak memberatkan karyawannya yang berjumlah empat orang. Sistem yang ia pakai bukan dengan sistem gaji melainkan dengan sistem bagi hasil. Setiap karyawan yang mendapat satu pelanggan melakukan sistem bagi hasil dengan perhitungan 60-40. Jadi Candra menerima enam puluh persen, sedangkan sisanya diterima oleh karyawannya. Perhitungan ini tentunya tidak termasuk uang makan yang diterima setiap karyawannya.

Kini dengan sistem pengawasan yang cukup ketat, namun tidak terlalu mengikat karyawannya ia sudah lebih mudah dalam menjalankan usahanya ini, baik warung maupun usaha pijat refleksinya. Satu hal yang menarik adalah bahwa ia sempat gagal dalam menjalakan usahanya ini. Namun kegagalan itu tidak menghentikan langkahnya untuk terus membangun usahanya tersebut dengan melakukan sedikit perbaikan dan pengaturan strategi yang lebih matang. Menurutnya hal ini dikarenakan rasa penasaran di dalam dirinya. Jadi ketika ia menemukan bahwa usaha yang dijalaninya gagal, ia mencari tahu apa penyebab dari kegagalan tersebut. Ia juga mencari tahu bagaimana caranya untuk mengatasi faktor-faktor penyebab kegagalan tersebut. Ia juga merasa bahwa dalam membuka usaha setiap orang memiliki kekhawatiran sendiri. Untuk itu diperlukan keyakinan yang kuat jika ingin membuka usaha. Tentunya keyakinan tersebut tidak sekadar keyakinan yang tidak didasari oleh perhitungan-perhitungan untung rugi. Menurutnya keyakinan itu memang perlu, tapi tetap diperlukan perhitungan yang matang.

Menjadi sebuah pertanyaan sendiri ketika ditemukan bahwa usaha yang digelutinya kini telah berjalan dan membuahkan hasil namun ia tetap tidak berhenti dari pekerjaan tetapnya sebagai karyawan swasta. Dengan gaya santai ia menjelaskan bahwa secara karakter ia adalah pribadi yang gemar menjadi pemimpin yang dapat mengatur dan mengorganisasikan. Karakter tersebut diikuti dengan pribadi yang puas dengan apa yang ia telah *manage* sebelumnya. Watak demikian ini memacu dirinya untuk terus memiliki berbagai macam jenis usaha. Bahkan kini ia pun telah memiliki warung makan yang letaknya tidak jauh dari warung kelontongnya. Jadi kini secara keseluruhan ia telah memiliki tiga jenis usaha. Yakni Warung Ginca, Pijat Refleksi dan Urut Ginca, serta warung nasi Nikmat Bersahabat. Nama bersahabat sendiri memiliki makna yang artinya harga murah namun bukan berarti murahan. Hal tersebut tentunya memiliki daya tarik sendiri bagi para pelanggannya.

Baginya memiliki berbagai macam jenis usaha adalah sebuah sarana untuk memenuhi kepuasan batin dari dalam dirinya sendiri. Selain itu ia pun merasa senang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Jenda Munthe

Panti Asuhan Parapattan

Utamakan Pendidikan Anak Asuh

Anak-anak panti bersama ketua yayasan

GEDUNG tua itu berdiri tegar. Tekstur dan desain bangunannya terlihat khas dan kuat, sebagaimana lazimnya peninggalan Belanda. Di sinilah 68 anak-anak diasuh dan dibimbing. Gedung yang berlokasi di Jalan Panti Asuhan No. 23, Otista, Jakarta Timur ini diyakini sebagai panti asuhan tertua di Jakarta. Di sini diasuh anak-anak dengan latar belakang berbeda-beda. Mulai dari keluarga ekonomi rendah, ditinggal orang-tua, sampai pada anak korban perselingkuhan. Latar belakang persoalan yang rumit, tidak menjadi penghalang bagi masa depan 68 anak panti ini. Bagaimana mereka ada dan beraktivitas? Apakah masa depan anak-anak yang diasuh dapat terjamin di panti ini? Bagaimana kelangsungan hidup mereka?

Awal kasih

Lahir dari hati yang mencintai anak-anak telantar, buah pernikahan pria Eropa (Belanda) dengan wanita Indonesia, Rev Walter Hendry Medhurst, seorang misionari berkebangsaan Inggris, mendirikan tempat penampungan anak-anak telantar, tepatnya 17 Oktober 1832. The English Orphan Asylum, dipilih sebagai nama gerakan ini, yang kemudian menjadi yayasan dengan nama The Parapattan Orphan Asylum.

Pada 1953, yayasan ini diserahkan kepada warga Indonesia, M.A. Pelaupessy. Lalu namanya diganti jadi Yayasan Panti Asuhan PARAPATTAN. Namun sejak tahun 2000 lalu, nama itu berubah lagi menjadi yayasan PARAPATTAN.

Panti PARAPATTAN menjadi proyek satu-satunya dari yayasan PARAPATTAN. Membuka peluang bagi anak berusia 5-10 tahun, yang prihatin secara ekonomi, Kristen, sehat dan cerdas. Hal ini demi mengoptimalkan proses pengasuhan, melahirkan anak-anak panti yang berhasil dan berkarakter mulia. Panti berkomitmen setiap anak asuh mendapat pendidikan formal sampai dengan tingkat SMA.

"Yayasan ini independen. Kalau tetap ada dan berkembang, itu karena Tuhan mengirimkan hati yang digerakkan Tuhan, untuk menolong dan mendukung keberadaan panti," tutur ketua panti, Anna Wulan Ngantung.

Pendidikan fokus utama

Setiap anak panti disekolahkan sesuai minat bakat masing-masing pada sekolah-sekolah Kristen terbaik: seperti PSKD, TARAKANITA, bahkan ke sekolah-sekolah kejuruan handal dengan nilai akreditasi A. Hal ini sesuai dengan visi: "Menghasilkan generasi berdaya guna bagi bangsa dan negara, yang dibangun dengan dasar iman percaya kepada Tuhan".

"Mendidik anak-anak untuk tidak hanya sekadar bertahan hidup, atau bisa hidup. Tapi kami ingin, mereka menjadi orang berhasil, berkualitas," tutur ketua yayasan, Willem F. Laoh. Selain disekolahkan pada sekolah-sekolah terbaik, anak-anak juga dilengkapi dengan beberapa kegiatan tambahan dalam mengembangkan minat dan bakat, seperti membentuk tim futsal, tari, bahkan musik.

Seni, olahraga, teknologi, menjadi fokus saat ini. Dalam meningkatan kemajuan bagi anak panti,maka yayasan bekerjasama dengan psikolog yang kompeten di bidangnya. Selain itu juga tetap konsisten mengadakan tes bakat dan kemampuan, untuk menggali potensi setiap anak asuh.

Kedisiplinan-pun menjadi perhatian khusus yang digalakkan di panti. Setiap jadwal tertata dengan rapi. Monitoring peralatan, menyerahkan agenda, melaporkan atribut sekolah, semua dilakukan setelah anak-anak pulang sekolah. Kondisi ini terlihat begitu tertibnya. Suasana kekeluargaan sangat terasa. Ada canda, tawa, keakraban, indahnya melihat kesatuan di antara anak-anak dengan pengasuh. "Saat yang paling membahagiakan, ketika melihat mereka tertawa, marah, kesal, datang dan mendekati kami dalam pelukan dan pangkuan," tutur Anna haruh.

Aktivitas di waktu senggang

Pembinaan bersama ketua panti

Sukacita dalam kebersamaan usai sekolah

Dampak perkembangan

Sosok remaja berbadan tinggi besar, terlihat sedang mengangkat galon besar air mineral dan kemudian membaur dengan teman-temannya yang baru saja pulang sekolah. Dialah Imanuel Doly Situmeang. Si bungsu dari 4 bersaudara ini anak yatim piatu, namun kini menemukan keluarga yang membuatnya lebih mandiri dan bahagia di panti. "Saya senang menemukan banyak teman dan pengasuh yang baik. Kini saya lebih mandiri, Semoga saya dapat menjadi anak yang lebih baik," tutur pria kelahiran Jakarta, 12 Desember 1993 ini sambil tersenyum. Dia ingin melanjutkan studi ke bidang pariwisata.

Tiba-tiba tampak seorang ibu dengan tangisan pilu, mengisahkan kondisinya sebagai *single parent* yang harus mengasuh putri semata wayangnya, karena ditinggal suami selingkuh. "Saya ingin menitipkan anak saya di panti ini, saya akan menjadi TKW ke luar negeri demi untuk anak saya. Saya mendapatkan informasi, panti ini dapat membantu saya dan menolong anak saya menjadi lebih baik," kisah wanita malang ini, saat mendaftarkan anaknya menjadi anak asuh panti.

Kisah lain terucap dari Redingse Simatupang, orang tua salah seorang anak asuh. "Tahun 1996 suami saya meninggal, saya harus berjuang sendiri membiayai ketiga anak saya. Saya lalu menitip anak-anak ke sini. Di panti keadaan anak-anakku jadi lebih baik. Sampai kapan pun, kami tidak dapat mengembalikan semua yang panti berikan buat kami."

Dukungan masyarakat

Panti Asuhan PARAPATTAN butuh dana sekitar Rp 100 juta per bulan untuk dana operasional. Ketika ada yang ingin terlibat menjadi donatur, selalu ditekankan bahwa pemberian itu, sebagai investasi masa depan. "Pemberian diharapkan yang terbaik, bukan hanya karena kasihan," jelas Willem Laoh

Keterlibatan donatur sebagai orang tua asuh, untuk mendukung pendidikan anak di sekolah-sekolah Kristen terbaik, sesuai dengan kebutuhan minat-bakat anak. Peralatan atau fasilitas yang disumbangkan juga, adalah barang-barang berkualitas, yang dapat digunakan optimal. Mendatangkan sumber dana, sekaligus mengembangkan bakat anak (contohnya alat-alat musik).

Panti ini berdiri di atas tanah 5.000 m2, yang terdiri dari area perkantoran dan fasilitas penunjang lainnya, termasuk delapan rumah anak asuh. Beberapa bagian sebenarnya perlu direnovasi untuk mendukung kegiatan anak asuh. "Namun semua pembiayaan kini, lebih difokuskan untuk pendidikan anak," tutur Anna.

Adanya perpustakaan serta laboratorium komputer dan bahasa, menjadi impian yang ingin segera diwujudkan. Pendidikan menjadi konsen utama, sehingga tak heran jika setiap pembiayaan lebih fokus diarahkan kepada pembiayaan pendidikan anak, daripada renovasi gedung atau pun pengembangan fasilitas yang juga menjadi mimpi panti.

Membangun kepercayaan melalui audit publik, membangun *image*, dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak, adalah langkah yang sedang dilakukan yayasan dan panti. Menjadikan anak-anak bermasalah tidak menjadi masalah bagi masyarakat, namun memberi harapan kemajuan bangsa.

✍ Lidya

Zaman yang Telah Rusak!

Pdt. Robert R. Siahaan

MENARIK sekaligus mencengangkan kasus-kasus yang terjadi di negeri ini dengan maraknya korupsi dalam jumlah hingga triliunan rupiah, ditambah lagi dengan terungkapnya makelar-makelar kasus ("markus") hukum, perpajakan dan berbagai birokrasi lain di negeri ini (seharusnya disingkat "maksus", bukan "markus"—penggunaan istilah yang tidak benar ini adalah salah satu dosa para pakar.

Suatu panggung keberdosaan manusia sangat jelas terpampang di depan mata kita semua yang menunjukkan betapa dahsyatnya dampak dosa menguasai hidup manusia. Sekalipun Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat mengagungkan nilai-nilai agama serta memiliki kegiatan keagamaan yang sangat aktif di level nasional maupun internasional namun seolah-olah tidak mempengaruhi tatanan hidup dalam ipoleksosobud negeri ini. Karena yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dalam tingkah laku hidup bermasyarakat dan bernegara saat ini sangatlah memprihatinkan. Mulai dari cara berkendaraan bermotor di jalan-jalan perumahan hinga jalan raya di berbagai kota di Indonesia ini kelihatan carut-marut seolah tidak ada rambu-rambu atau peraturan lalu lintas. Misalnya saja soal penggunaan knalpot motor yang sering menggangu ketenteraman di perumahan-perumahan apalagi di rumah petak-petak dalam gang-gang kecil, lampu lalu lintas yang sering diterobos, seolah-olah dibiarkan karena tidak ada tindakan penertiban. Lebih jauh lagi dengan muncul jaringan teroris, banyaknya pabrik sabu-sabu beroperasi di ruko atau perumahan.

Institut Teknologi Bandung (ITB) baru saja secara resmi mencabut desertasi dan gelar doktor dari Mochamad Zuliansyah yang memplagiat tesis dari Syika Zlatanova dari Graz University of Technology, Austria. Lebih lagi kalau kita melihat ke panggung dunia, maka akan semakin besar lagi noda-noda kerusakan zaman ini dipertontonkan. Konflik Timur Tengah yang kelihatan tidak ada habisnya, manipulasi investasi fiktif secara besar-besaran di Amerika, kasus pelecehan seksual di Vatikan, serta banyak lagi kasus-kasus yang sangat kompleks di dunia ini. Semakin dunia ini dipenuhi berbagai aliran agama, tidak menunjukkan adanya kualitas moralitas yang semakin membaik dibanding berpuluh tahun lalu. Kehidupan manusia zaman ini lebih digerakkan oleh semangat relativitas dan hedonisme, seperti diungkapkan Gandhi: *"Akar kekerasan adalah kekayaan tanpa kerja, kesenangan tanpa hati nurani, pengetahuan tanpa karakter, ilmu tanpa kemanusiaan, ibadah tanpa pengorbanan, politik tanpa prinsip."*

Menilai zaman

Kemampuan untuk membaca dan menyelami betapa besarnya kerusakan yang dialami manusia dalam dosa akan memberikan suatu pemahaman yang utuh dalam membaca dan menyikapi kehidupan dunia saat ini. Bagaimanakah cara orang Kristen mencermati dan menyikapi fenomena hidup manusia yang bergelimang dosa seperti saat ini? Seberapa besarkah sebetulnya potensi kerusakan dan dampak negatif dari kejatuhan manusia dalam dosa tersebut berdampak pada tatanan dan tingkah laku hidup manusia di zaman ini? Dalam kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa diungkapkan bahwa Allah secara tegas langsung memisahkan manusia dengan diri-Nya yang Mahakudus, Allah menjauh dari manusia dan Allah mengusir manusia dari taman Eden (Kej 3: 23). Mulai saat itu manusia harus bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhannya dan berjuang untuk kelangsungan hidupnya. Dalam proses inilah di sepanjang zaman manusia mengalami kejatuhan-kejatuhan dalam dosa yang semakin besar.

Setelah kejatuhan dalam dosa, Allah melihat kehidupan manusia yang semakin parah, Akitab menggunakan kata "rusak", bahkan Allah menilai bahwa bumi (kehidupan semua manusia) sudah sangat rusak (Kej 6: 11-12). Dahsyatnya pengaruh dosa terhadap manusia sudah terlihat jelas pada keluarga pertama yang dibentuk di bumi ini (keluarga Adam dan Hawa), ketika itu Kain dengan perencanaan yang matang membunuh Habel adik kandungnya sendiri oleh karena hal yang mestinya sangat sepele dibanding masalah yang lebih rumit dalam hidup ini. Padahal waktu itu Allah baru saja memperingatkan Kain bahwa kemarahan dan dosa sedang mengintip dia (Kej. 4: 4-8).

Di zaman dimana ketika kehidupan manusia yang sangat tenang, hasil tanah berlimpah, bahkan dapat berinteraksi langsung dengan Allah sekalipun nyatanya tidak mampu membendung gemuruh hati manusia untuk melampiaskan dosanya. Apakah dunia ini akan semakin membaik atau akan terus semakin rusak? Alkitab menggambarkan bahwa setelah jatuh dalam dosa, manusia memiliki kecenderungan pikiran, motivasi dan tindakan yang berdosa, hati manusia pun telah dipenuhi oleh potensi kelicikan yang sangat besar (Kej 6: 5; Yer 17: 9). Dengan gambaran demikian, layakkah kita menuntut kejujuran dan hati nurani yang murni dari orang-orang yang tidak mengenal Allah agar mereka melakukan kebenaran yang seutuhnya, bagaimana menyikapi-nya? Misalnya ketika pansus pemilu atau pansus Bank Century bekerja, sebagian orang meneriakkan "pakai hati nurani dong," dan sebagian orang dengan begitu percaya menegaskan bahwa mereka bekerja berdasarkan hati nurani. Namun hati nurani yang bagaimana?

Menuntut sekelompok orang agar bertindak berdasarkan hati nurani sebetulnya merupakan permintaan yang gamang, mengapa? Karena Alkitab telah menggambarkan betapa rusaknya hati nurani manusia yang telah jatuh dalam dosa yang cenderung egois dan menyimpang. Memang tidak berarti bahwa tidak ada lagi orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran hati nurani, tetapi kalau permintaan itu dialamatkan kepada mereka yang sedang memanipulasi kebenaran akan makin tidak jelas akhirnya. Sehingga langkah-langkah hukum yang tegas dan tindakan preventif dari berbagai pihak lebih diperlukan dari pada menuntut hati nurani yang tidak jelas ukurannya.

Makna kebaikan

Apakah semua manusia pada umumnya (orang-orang yang tidak mengenal Allah) memang tidak lagi mempunyai hati nurani sehingga tidak mungkin mengharapkan keadilan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbisnis dan bernegara? Di satu sisi memang manusia telah jatuh dalam dosa, dan kecenderungannya adalah berbuat dosa, tetapi kecenderungan itu tidak berarti bahwa manusia berdosa tidak mampu lagi melakukan hal yang baik. Sehingga dengan demikian sifat kebaikan itu sendiri masih ada dalam diri setiap manusia, namun kecenderungan untuk menjadi baik atau jahat kadang-kadang dipengaruhi banyak aspek, misalnya latar belakang keluarga, kebudayaan, pendidikan, dsb. Semakin baik kualitas latar belakang sese-orang semakin besar kemungkinan-nya untuk melakukan hal-hal baik dalam dunia ini dan sebaliknya. Walaupun demikian tidak selalu dapat dipastikan bahwa dari keluarga yang baik akan pasti selalu menghasilkan seorang pribadi yang baik, masih ada faktor-faktor lain yang membentuk dan mempenga-ruhi hidup manusia itu, termasuk misteri Allah yang tidak selalu dapat kita mengerti.

Bagaimana orang Kristen bersikap dan bertindak di tengah dunia yang semakin rusak ini? Apakah perbuatan baik orang Kristen akan menjadi sia-sia sehingga tidak perlu serius dalam menjalankan iman Kristen dalam seluruh aspek hidupnya? Justru dengan mengetahui bahwa manusia telah sedemikian jauh terjerumus dalam dosa seharusnya semakin memberikan kesadaran-kesadaran baru bagi orang Kristen untuk menyatakan hidup yang benar di dunia ini. Jika perbuatan baik dapat memberi dampak baik bagi seseorang atau terhadap suatu lingkungan berarti dibutuh-kan semakin banyak perbuatan baik untuk menghasilkan dampak kebaikan yang semakin besar. Sudah merupakan panggilan Allah bagi setiap orang Kristen yang telah dimurnikan hati nuraninya dan telah dibersihkan status keberdosaannya dalam kematian Kristus untuk senantiasa mempersembahkan segala yang terbaik dari pikiran, motivasi dan tindakannya untuk menjadi alat kemuliaan Allah di tengah dunia ini. Setiap orang Kristen dihadirkan di dunia untuk manjadi garam dan terang, menggarami dunia yang sudah rusak dan menerangi dunia yang semakin gelap (Mat 5:13-15). "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Mat 5:16. Soli Deo Gloria. ❖

GBI RUMAH KASIH

Melayani Dengan Kasih

Gembala Sidang : Pdt. Jozef. Ririmasse.MPM

" GBI Rumah Kasih "
Komunitas Umat Tuhan untuk saling mangasihi, menguatkan dan membangun.

Kami beribadah setiap :

Hari : Minggu (Ada Sekolah Minggu)
Jam : 16.00 - 18.00 WIB
Tempat : Twin Plaza Hotel Lt.2
Ruang Visual
Jl. Letjen S. Parman
Kav 93-94 Slipi Jakarta

Marilah saling berbagi kasih bersama GBI Rumah Kasih Family. Tuhan Memberkati.
(Sekolah Al-kitab gratis setiap hari sabtu jam 10.00 - 12.00 di Bellagio Residence Kawasan Mega Kuningan Barat Kav.E4.3 Area Parkir Lantai LG A6, Ruang Doa)

Informasi : 021 - 53151602, 0815 - 1339 2007

PERSEKUTUAN DOA EL SHADDAI

CARILAH TUHAN MAKA KAMU AKAN HIDUP (AMOS 5 : 6)

KEBAKTIAN SETIAP KAMIS, JAM 18.30
GEDUNG PANIN BANK, LT 6, JL. PECENONGAN RAYA 84, JAKARTA PUSAT

01 Juli 2010 Pdt. Andreas Soestono
08 Juli 2010 Pdt. Je Awondatu
15 Juli 2010 Pdt. Jesse Lantang
22 Juli 2010 Pdt. Agus Lautan
29 Juli 2010 Pdt. Bigman Sirait
05 Agt 2010 Pdt. Samuel Sie
12 Agt 2010 Pdt. Je Awondatu

DISERTAI KEBAKTIAN ANAK2 KAMIS CERIA

SEKRETARIAT: TELP.: [021] 7016 7680, 9288 3860 - FAX: [021] 560 0170
BCA Cab. Utama Pasar Baru AC. 002-303-1717 a.n. PD. EL Shaddai

GBI REHOBOT/REHOBOT MINISTRY
Gembala Sidang : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
Sekretariat Pusat :
Roxy Square Lt. 3 Jl. Kyai Tapa No. 1 Jakarta Barat.
Telp. 021- 56954546, Fax : 021-56954516
Website : www.rehobot.net, Facebook : groups.to/rehobot, Email : sekpus@rehobot.net

JADWAL IBADAH MINGGU, 25 JULI 2010

PERDATAM Jl. Sarinah 1/7, Perdatam, Jakarta Selatan.
07.00-09.00 : Pdt. Andreas Agus, S.Th
07.30-09.30 : (Remaja)
09. 30-11.30 : Ibadah Sekolah Minggu
19.00-21.00 : Pdt. Yusuf Dharmawan, M.Th

REHOBOT HALL - ROXY SQUARE (Pindahan dari Duta Merlin)
Gedung Roxy Square lt. 3 Jl. Kyai Tapa no. 1 Jakarta Barat
08.30-10.30 : Pdt. Yohanes Soukotta, S.Th
11.00-13.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
11.00-13.00 : (Remaja)
15.30-17.30 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono (Mandarin Diterjemahkan)
18.30-20.30 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono

MALL AMBASADOR - BLACK STEER RESTAURANT
Mall Ambasador, Lt. 3, Jl. Raya Casablanca, Kuningan, Jak-Sel
13.00-15.00 : Pdt. Antoni Stephens
15.00-17.00 : (Remaja)

TAMAN HARAPAN BARU, Blok P2/17, Bekasi Barat
07.00-09.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
07.00-09.00 : (Remaja)
17.00-19.00 : Pdt. Antoni Stephens

LA MONTE-GEDUNG THAMRIN HANDPHONE CENTER Lantai 1
Komplek Sarinah Jl. M.H. Thamrin - Jakarta Pusat
07.00-09.00 : Pdt. Bun Min Tat, S.Th
07.30-09.00 : (Remaja)

GRAHA REHOBOT
Pertokoan Gading Kirana Blok A10 NO. 1-2, Kelapa Gading
08.30-10.30 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
08.30-10.30 : (Remaja)
17.00-19.00 : Pdt. Lay Amin Filemon, S.Th

GEDUNG SASTRA GRAHA (CITIBANK) Lt. 3A/R.3304
Jl. Raya Pejuangan No 21, Kebon Jeruk.
10.00-12.00 : Pdt. Ferry Keintjem
10.00-12.00 : (Remaja)
17.00-19.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
17.00-19.00 : (Remaja)

Jl. Raya Pluit Selatan no. 1 Pluit Jakarta Utara 14440
PERWATA TOWER Lantai 17 (Komplek CBD Pluit)
10.00-12.00 : Pdt. Dr. Erastus Sabdono
10.30-12.00 : (Remaja)

IBADAH SUARA KEBENARAN
bersama Pdt. Dr. Erastus Sabdono
Setiap Selasa pukul 19.00 dan Sabtu pukul 16.00
di Panin Bank Lt. 4 Jl. Jend. Sudirman JakSel (samping Ratu Plaza)

PETRA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Petra

Jadwal Khotbah		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
Juli 2010	04	Ibadah Perj. Kudus Pdt. Saleh Ali	Ibadah Perj. Kudus Pdt. Saleh Ali
	11	Pdt. Yung Tik Yuk	Pdt. Yung Tik Yuk
	18	Pdt. Reggy Andreas	Pdt. Reggy Andreas
	25	Ev. Yasniar Napitupulu	Ev. Ronald Oroh
Agustus 2010	01	Ibadah Perj. Kudus Pdt. Saleh Ali	Ibadah Perj. Kudus Pdt. Saleh Ali
	08	Pdt. Gunawan Tanu	Pdt. Gunawan Tanu
	15	Pdt. Christono Santoso	Pdt. Christono Santoso
	22	Pdt. Nus Reimas	Pdt. Nus Reimas
	29	Ev. Stella Liow	Pdt. Jason B. Praetya

Tempat Kebaktian :
Gedung Panin Lt. 6, Jl. Pecenongan No. 84 Jakarta Pusat

Sekretariat GKRI Petra :
Ruko Permata Senayan Blok F/22, Jl. Tentara Relajar I (Patal Senayan) Jakarta Selatan. Telp. (021) 5794 1004/5, Fax. (021) 5794 1005

YEHUDA GOSPEL MINISTRY

PIMPINAN : Pdt. Drs. Yuda D. Mailool, M Th

Sekretariat : Kelapa Gading Hypermal (KTC) Lt. 2 Blok A Jl. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading 14240 Telp. (021) 95100077 / 0817817595 Fax. (021) 45 85 19 1l

KTC LT. 2

JADWAL KEBAKTIAN MINGGU
JULI 2010

TANGGAL	WAKTU	PEMBICARA	KETERANGAN
04 JULI	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
11 JULI	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
18 JULI	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
25 JULI	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	

- **IBADAH WBK SETIAP HARI RABU**
  JAM : 16.00 WIB
- **IBADAH TENGAH MINGGU**
  HARI / TGL : KAMIS, 01 JULI 2010
  JAM : 19.00 WIB
- **HARI / TGL : KAMIS, 08 JULI 2010**
  JAM : 19.00 WIB

NB: SELURUH JADWAL DIATAS DI ADAKAN DI KTC HYPERMALL LT.2 BLOK A

- **IBADAH TENGAH MINGGU**
  HARI / TGL : KAMIS, 15 JULI 2010
  JAM : 19.00 WIB
- **IBADAH DOA MALAM**
  HARI / TGL : KAMIS, 22 JULI 2010
  JAM : 19.00 WIB
- **IBADAH TENGAH MINGGU**
  HARI / TGL : KAMIS, 15 JULI 2010
  JAM : 19.00 WIB

Misioner dan Kritis, Menjawab dan Memenuhi Kebutuhan Umat di Milenium 3

Doakan dan Hadirilah

Gereja Reformasi Indonesia

Untuk Informasi Hubungi :
Sekretariat: Wisma Bersama Jl. Salemba Raya 24A-B, Jakarta Pusat 10430 Telp.(021) 3924229, 056 92 333 222

Kebaktian Minggu - 04 Juli 2010

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Bigman Sirait
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait
2. WISMA BERSAMA:
Jl. Salemba Raya No. 24 A-B, Jakarta Pusat
Pk. 08.00 GI. Robin AS
3. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 11 Juli 2010

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Bigman Sirait
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait
2. WISMA BERSAMA:
Jl. Salemba Raya No. 24 A-B, Jakarta Pusat
Pk. 08.00 Pdt. Yusuf Dharmaw
3. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 18 Juli 2010

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Sastra Sembiring
Pk. 10.00 Pdt. Sastra Sembiring
2. WISMA BERSAMA:
Jl. Salemba Raya No. 24 A-B, Jakarta Pusat
Pk. 08.00 GI. Robin AS
3. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Erwin NT

Kebaktian Minggu - 25 Juli 2010

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait
2. WISMA BERSAMA:
Jl. Salemba Raya No. 24 A-B, Jakarta Pusat
Pk. 08.00 Pdt. Bigman Sirait
3. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU GEREJA REFORMASI INDONESIA

Persekutuan Oikumene Rabu, Pkl 12.00 WIB	Antiokhia Ladies Fellowship Kamis, Pkl 11.00 WIB	Antiokhia Youth Fellowship Sabtu, Pkl 16.30 WIB
7 Juli 2010 Pembicara: Pdt. Simon Stevi	1 Juli 2010 Pembicara: Pdt. Erwin NT	3 Juli 2010 Pembicara: Bang Ronald
14 Juli 2010 Pembicara: Pdt. Bigman Sirait	8 Juli 2010 Pembicara: Pdt. Bigman Sirait	10 Juli 2010 Pembicara: Kebersamaan
21 Juli 2010 Pembicara: Bpk. Rudi Hidayat	15 Juli 2010 Pembicara: Pdt. Yusuf Dharmawan	17 Juli 2010 Pembicara: Pdt. Yusuf Dharmawan
28 Juli 2010 Pembicara: Bpk. Harry Puspito	22 Juli 2010 Pembicara: GI. Robin AS	24 Juli 2010 Pembicara: Bpk. Herry & Ibu. Iva
	29 Juli 2010 Pembicara: dr. Lina	31 Juli 2010 Pembicara: Nonton Bareng

Tempat:
WISMA BERSAMA Lt.2, Jln. Salemba Raya 24B Jakarta Pusat

Modern Dance

Antara Hentakan Musik dan Tubuh

SORE itu, di sebuah lorong panjang terlihat beberapa orang pria dan wanita muda sedang asyik menggerakkan tubuh mengikuti hentakan irama musik. Mereka sesekali mengulang musik yang mereka putar dan mengulang gerakan dari awal. Cukup lama mereka menari dan membentuk formasi baris berbaris dengan gaya yang menarik.

Setiap orang yang menyaksikan pasti seperti terhipnotis dan tanpa sadar turut menggoyangkan kepala, megikuti irama gerak mereka. Sampai akhirnya volume musik dikecilkan dan mereka tidak melakukan gerakan apa pun. Lalu, kepada *Reformata* yang dari tadi hadir di situ, seorang gadis mungil, yang mengaku sebagai pencetus dan pemberi ide gaya tarian kepada group atau komunitas tari di tempat itu, mengatakan bahwa tarian itu dinamakan *modern dance*.

Menurut pengakuannya ia memang menjalani semua jenis tarian, dari tarian daerah samapai tari modern, namun ia mengaku bahwa ia lebih menekuni apa yang namanya tari modern tersebut. Untuk apa yang ia geluti saat ini ia lebih senang menyebutnya "takre" atau tari kreasi. Tidak berbeda dengan *modern dance*, takre adalah sebuah tarian yang dikreasikan dari berbagai maca maliran. Berbagai aliran tersebut antara lain hiphop, ballet jazz, slow dance, bahkan salsa.

Menurut gadis yang baru memasuki dunia perkuliahan ini, ketertarikan seseorang terhadap tari modern tersebut biasanya berawal dari senang melihat gerakan yang dibawakan, senang dengan musik, atau memang sesorang sejak awalnya telah memiliki hobi untuk menari. Lebih unik lagi, ternyata ada beberapa orang yang ingin tergabung dengan group tari semacam ini agar dianggap lebih "keren dan gaul".

Memang butuh proses untuk menekuni kegiatan tari semacam ini. Akan tetapi jauh lebih mudah bagi yang menjalaninya jika memang seseorang tersebut itu memiliki hobi dan ketertarikan dari dalam dirinya sendiri. Hal tersebut tentunya harus diiringi dengan ketekunan dan keseriusan dalam belajar setiap gerakan tari. Satu hal yang lebih penting lagi adalah bahwa setiap orang yang mau belajar harus benar-benar belajar dari nol, dan serius dalam melakukan setiap pembelajaran yang didapat. Jika hal tersebut dilakukan, maka setiap orang pasti bisa melakukannya.

Teknik paling dasar dari sebuah *dance* sangat sederhana. Yaitu seseorang yang ingin melakukan sebuah tarian paling tidak bisa mengetahui hentakan musik dan bisa menghentakan badan sesuai dengan hentakan musik yang ada. Jika setiap orang yang ingin memiliki kemampuan menari disuguhi persyaratan seperti itu, tentunya tidak terlalu sulit bukan? Namun bagaimana dengan beberapa gerakan yang sering dijumpai dalam tarian modern di mana beberapa gerakan tarian dibumbui dengan gerakan-gerakan atletik akrobatik seperti split, salto, kayang dan beberapa gerakan melompat lainnya.

Menurut gadis yang akrab di sapa "cheo" ini, gerakan semacam itu memang tidak diharuskan. Tidak semua orang bisa melakukan gerakan tersebut. Akan tetapi setiap grup atau komunitas tari hendaknya melatih setiap personilnya untuk melakukan gerakan-gerakan tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dalam beberapa lomba, gerakan yang pada awalnya lebih sering digunakan dalam gerakan *cheerleader* atau pemandu sorak itu bisa mendapat nilai lebih dari juri.

Selain hobi, menari juga bisa menjadi ajang positif dalam mencari prestasi. Prestasi tersebut bisa didapat lewat lomba-lomba antar grup tari, antar sanggar, antar daerah atau bisa juga antar sekolah. Pada tahapan selanjutnya seorang penari profesional bisa juga mengikuti audisi untuk menjadi penari latar seorang penyanyi, atau audisi untuk menjadi penari ke luar negeri yang memang mengadakan ajang pencarian bakat penari.

Untuk semua itu, setiap penari memerlukan rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa setiap penari selain diminta untuk menguasai musik dan dirinya sendiri, penari juga diminta untuk menguasai panggung, menguasai orang banyak yang menyaksikan tariannya. Tanpa kepercayaan diri, seorang penari akan kesulitan untuk memaksimalkan setiap gerakan yang ia bawakan.

Suka duka dalam menjalani kegiatan tari adalah bagaimana beradaptasi dengan setiap orang. Ketika belajar dari seseorang, itu artinya harus beradaptasi dengan pengajar, beradaptasi dengan cara yang diterapkan, dimana terkadang tekanan psikologi bisa saja didapat ketika proses belajar dilakukan. Ketika mengajar, itu artinya harus beradaptasi dengan teman-teman yang diajar menari, dimana harus mengenal karakter setiap orang yang berbeda-beda. Tidak jarang cedera pun terjadi ketika menari. Salah melangkah bisa saja membuat seorang penari cedera pada lutut maupun pangkal paha. Di balik semua itu ada kesenangan tersendiri ketika bertemu dengan banyak orang, belajar bersama dalam gerakan yang menyenangkan, serta merasakan kebersamaan dalam berbagai kondisi.

■ Jenda

Istri Tak Punya Hak Atas Warisan Suami?

An An Sylviana, SH, MBL*

Bapak Pengasuh yang baik, saya seorang ibu rumah tangga dengan 3 anak, yang kesemuanya telah dewasa. Sekitar 20 tahun lalu, suami meninggalkan saya dan anak-anak, dan dia (suami) menikah lagi dengan wanita lain. Tahun 2007, suami pulang ke rumah dalam keadaan sakit. Saya dan anak-anak menerima dan merawatnya dengan baik, hingga akhirnya meninggal dunia, dengan meninggalkan surat wasiat yang isinya menyatakan bahwa harta peninggalan miliknya dibagikan kepada ketiga anak kami dengan bagian yang sama besar. Yang menjadi pertanyaan saya adalah apakah dengan adanya surat wasiat tersebut, saya kehilangan hak saya sebagai istri? Apakah saya juga berhak sebagai ahli waris ? Terima kasih atas penjelasannya.

Ny. Ida
Jakarta

IBU Ida yang terkasih, dengan meninggalnya suami, maka berdasarkan yurisprudensi yang berlaku, Ibu sebagai seorang istri yang sah berhak atas separuh harta bersama yang diperoleh selama masa perkawinan Ibu dan almarhum, meskipun Ibu pernah ditinggalkan, tetapi tidak pernah dicerai.

Perlu diketahui dalam Pasal 35 UU No. 1 tahun 1974 telah ditentukan bahwa harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama, sedangkan harta bawaan dari masing-masing suami dan istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

Selanjutnya, separuh harta bersama sisanya (yang merupakan hak almarhum) merupakan harta peninggalan atau warisan yang menjadi hak para ahli waris yaitu Ibu dan ketiga anak Ibu dengan bagian yang sama besar yaitu masing-masing mendapat bagian ¼ (seperempat). Dengan demikian Ibu selain mendapat ½ dari harta bersama, juga mendapat ¼ dari harta peninggalan almarhum.

Adanya surat wasiat dimaksud, tidak menghilangkan hak Ibu baik sebagai seorang istri maupun sebagai ahli waris, karena pembuatan surat wasiat tidak boleh melanggar azas *legitime portie*.

Yang dimaksud dengan *legitime portie* atau bagian mutlak adalah suatu bagian dari harta peninggalan yang harus diberikan kepada para waris dalam garis lurus menurut undang-undang terhadap bagian mana yang meninggal tak diperbolehkan menetapkan sesuatu, baik selaku pemberian antara yang masih hidup maupun selaku wasiat, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 913 KUH Perdata.

Selanjutnya Pasal 914 KUHPerdata menyatakan bahwa: (1) Dalam garis lurus ke bawah, apabila yang mewariskan hanya meninggalkan anak yang sah satu-satunya saja, maka terdirilah bagian mutlak itu atas setengah dari harta peninggalan, yang mana oleh si anak itu dalam pewarisan sedianya harus diperolehnya; (2) Apabila ada dua orang anak yang ditinggalkannya, maka bagian mutlak itu adalah masing-masing dua pertiga dari apa yang sedianya harus diwarisi oleh mereka masing-masing dalam pewarisan; (3) Tiga orang atau lebih pun anak yang ditinggalkannya, maka tiga perempatlah bagian mutlak itu daripada apa yang sedianya masing-masing mereka harus mewarisinya, dalam pewarisan.

Apabila Ibu mau mengikuti wasiat almarhum dapat saja Ibu menyerahkan hak Ibu atas ¼ bagian dari harta peninggalan almarhum tersebut untuk diserahkan atau dibagikan kepada ketiga anak-anak ibu sebagai ahli waris.

Demikian penjelasan yang dapat kami berikan, semoga bermanfaat. ❖

Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara An An Sylviana & Rekan

Hikayat

Relawan

Hans P.Tan

BANYAK cara untuk menjadi terkenal. Salah satunya dengan menjadi relawan pro Palestina. Sekarang ini saja, belasan warga negara kita mendadak jadi terkenal bahkan dielu-elukan bagai pahlawan "hanya" karena ikut dalam rombongan kapal Mavi Marmara, yang hendak menuju Gaza, Palestina. Ada sekitar 700 penumpang dari berbagai negara dalam kapal itu, kebanyakan aktivis kemanusiaan yang ingin menyalurkan bantuan bagi masyarakat Gaza yang menderita akibat blokade Israel. Aksi solidaritas ini dilatarbelakangi ulah militer Israel yang awal tahun ini kembali mengebom sejumlah kawasan di Gaza sebagai balasan atas roket-roket yang ditembakkan gerilyawan Palestina. Serangan udara yang dibarengi blokade ekonomi itu jelas membuat rakyat Gaza tambah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jeritan warga Gaza ini direspon sebagian warga dunia dengan melancarkan kecaman dan kutukan terhadap agresi Israel. Dalam waktu singkat, ratusan relawan dari berbagai negara bergabung dalam misi kemanusiaan untuk membantu masyarakat Gaza. Dengan menumpang kapal Mavi Marmara, ratusan relawan yang memiliki profesi dan berbagai latar-belakang itu berusaha memasuki wilayah Gaza. Namun menjelang masuk perairan Gaza (31/5), konvoi itu dihadang tentara Israel. Pasukan komando Israel diterjunkan dari helikopter guna mengambil alih kapal. Tetapi di geladak, mereka dihadang para relawan dengan melakukan perlawanan sengit. Tentara Israel yang mungkin tidak menduga ini menjadi kewalahan dan melepaskan tembakan hingga mencederai puluhan relawan, dan menewaskan 16 relawan. Salah satu relawan Indonesia bernasib apes, dadanya ditembus peluru. Beruntung, nyawanya masih bisa diselamatkan setelah mendapat perawatan di rumah sakit.

Sejak dulu, Palestina bagaikan magnit keprihatinan bagi sebagian penduduk dunia. Jika pecah pertikaian antara militer Israel dengan pejuang Palestina, yang biasanya diikuti jatuhnya korban jiwa di pihak rakyat Palestina, ungkapan solidaritas langsung merebak di berbagai belahan dunia, minimal lewat aksi unjuk rasa. Di Indonesia, di berbagai kota, banyak orang melakukan *longmarch*, berpawai, sambil memperlihatkan kemarahan yang meluap-luap mengutuki Israel dan Amerika. Sambil membentangkan spanduk-spanduk bertuliskan kecaman dan kutukan, para demonstran membakar bendera Israel dan Amerika. Bila kurang puas, gambar atau boneka perdana menteri Israel dan presiden AS pun turut dibakar, diinjak-injak dan diludahi.

Sering kali pemandangan seperti ini jadi sangat mengharukan terutama saat melihat puluhan atau bahkan ratusan ibu-ibu turut berpawai menahan teriknya panas matahari sambil menggendong anak balita masing-masing. Dalam keharuan, hati pun bertanya-tanya, apakah mereka sepenuhnya mengerti apa yang mereka lakukan? Jangan-jangan rakyat lugu dan sederhana ini cuma ikut-ikutan atau bahkan diperalat oknum-oknum yang hanya ingin meraup simpati dan popularitas. Perasaan pun jadi turut terhanyut apabila mereka berpawai sambil meneteskan air mata untuk rakyat Palestina yang jadi korban kebrutalan tentara Israel. Ah, rakyat kita memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sesuai sila ke-2 Pancasila.

Secara geografis, Palestina sangat jauh dari Indonesia, namun secara batiniah sangat dekat. Bila "musim pertikaian berdarah" sedang bersemi di Tanah Palestina, kebanyakan masyarakat kita langsung emosional, mengumpat-umpat seluruh orang Yahudi dan AS yang ada di muka bumi ini. Sudah biasa kita melihat beberapa orang yang langsung marah-marah atau sampai menitikkan air mata setiap membaca berita tentang pesawat Israel yang mengebom Gaza atau Tepi Barat. Oh, alangkah indahnya andaikata mereka juga marah-marah terhadap oknum pemerintah yang seenaknya menutup tempat ibadah saudara sebangsa dan setanah air mereka. Alangkah syahdunya apabila mereka menangisi saudara-saudari sebangsa dan setanah air yang terpaksa menjalankan ibadah di trotoar lantaran tempat ibadah mereka disegel oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Sulit dimengerti kenapa banyak orang ingin mempertaruhkan nyawa di negeri asing. Bila agama yang dijadikan alasan, itu jelas keliru sebab pertikaian abadi di Palestina bukan masalah agama, namun sengketa lahan. Bila alasan kemanusiaan yang diusung, itu pun kurang tepat, sebab di negeri sendiri toh tidak terhitung jumlah fakir miskin, anak yatim-piatu, kaum telantar, korban ketidakadilan, dan orang-orang malang yang perlu dibantu. Tapi bangsa kita ini aneh. Tanpa pertimbangan yang rasional semua orang ingin segera dikirim ke Gaza, dengan alasan membantu "saudara" menghadapi tentara Israel yang tidak menghormati hak asasi rakyat Palestina.

Siapa pun paham bahwa bepergian ke Palestina yang sedang bergolak sangat berisiko, sebab nyawa menjadi taruhan. Lain hal bila mereka jurnalis atau petugas medis. Namun kelihatannya para relawan kita tidak mengindahkan bahaya yang mengintai. Dengan semangat yang menggelora mereka meninggalkan istri, suami, anak, serta orang-orang yang mengasihi mereka. Ketika pasukan Israel diberitakan menembaki relawan, semua orang resah setengah mati. Untung tidak ada relawan kita yang mati.

Relawan memang tidak tuntas menjalankan misi. Namun ketika kembali ke Tanah Air, mereka menampakkan wajah sumringah dan kebanggaan luar biasa. Mereka disambut bak pahlawan. Oh, inikah yang kalian cari? ❖

Ada Keuntungan di Balik Kemiskinan

Hendrik Lim, MBA*
getex@cbn.net.id

SEBAGIAN besar orang yang pernah merasa tersinggung dan terhina karena keadaan, (misalnya karena kemiskinan) dan tidak terima dengan penghinaan tersebut, dan menganggap keadaan yang tak menyenangkan tersebut bukanlah sesuatu 'takdir' yang *permanen*, tetapi sesuatu yang bisa ia ubah kalau ia mau, kemudian mendapatkan kesadaran untuk *turn around*, sering kali mencetak kemajuan besar dalam hidup, dan mengalami transformasi, menjadi orang-orang besar. Karena ia mengarahkan energi emosi marahnya pada kanal yang benar. Kalau tidak diarahkan, dan muatan emosi tersebut dibiarkan mengalir apa adanya, pada umumnya ia mengalir ke dataran yang lebih rendah- *sesuai titah alam entropi-* yang membuat orang menjadi hancur.

Bahkan sebuah penelitian ilmiah Asosiasi Amerika untuk Kemajuan Sains (AAAS) menunjukkan: Anak-anak yang dibesarkan dalam keadaan miskin ada "untungnya" di balik penderitaan yang ditimbulkan kemiskinan tersebut. Penelitian di San Diego Amerika Serikat ini menunjukkan: Hidup dalam kemiskinan pada masa kanak-kanak ada untungnya karena dapat membentuk *neurobiologi* anak untuk berkembang "dalam cara yang kuat". Neurobiologi yang kuat akan memengaruhi perilaku, kesehatan, dan dapat membuat anak-anak bertindak lebih baik lagi di kemudian hari.

Lepaskan diri dari momok kemiskinan

Salah satu tokoh besar yang menantang dirinya untuk maju terus di tengah kemiskinan yang mencekam adalah Prof FG Winarno. Sekitar 25 tahun lalu, ketika saya masih kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), saya sering mendengar cerita beliau, dan kini saya mendengarnya lagi di acara Kick Andy (Maret 2010).

Winarno kecil adalah seorang anak yang lahir dari keluarga yang amat miskin. Ayahnya seorang informan polisi yang tidak lulus SD, dan ibunya seorang tukang pijat yang buta huruf. Tapi ia mengalami transformasi, dan setelah dewasa menjadi guru besar yang sangat diakui kepakarannya secara internasional dalam bidang *food technology*.

Dalam acara di Kick Andy, Pak Winarno menceritakan kembali masa sekolah dan kuliahnya dulu. Winarno identik dengan perjuangan keras, dari urusan biaya, fasilitas bersekolah, hingga urusan angkot yang cukup jauh. Namun ia tidak takluk oleh keadaan tersebut. Trauma dihina kemiskinan telah mencambuknya untuk melepaskan diri dari "kutukan" tersebut. Ia mengambil pendidikan sebagai anak tangga perbaikan tingkat sosial hidup melalui berbagai beasiswa, karena ia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan. Satu prinsip kuat yang ia yakini saat itu adalah, kalau pintar pasti bisa berhasil, maka ia pun memompa semangatnya untuk bisa meraih nilai tertinggi.

Dari seluruh perjuangannya, Dr Winarno meraih gelar profesor untuk bidang ilmu dan teknologi pangan dua dekade yang lampau. Di masa usia senior saat ini, beliau masih aktif sebagai rektor di Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.

Prinsipnya sama saja, apakah kita akan menggunakan energi tersebut menjadi seorang profesor, seorang *entrepreneur* atau seorang militer atau bapak pendhita. Karir hanya sebuah wujud manifestasi. Ia hanya sebuah *ventilasi passionate* dan *motivasi* Anda. Jadi kalau Anda ingin menjadi pebisnis besar, dan hari ini sedang mengalami kesulitan finansial yang besar, ada kabar baik untuk Anda: Itu adalah pemberian modal yang amat besar, kalau saja Anda bisa melihat pesan di balik keadaan tersebut. Yang dibutuhkan selanjutnya hanya menjaga agar fokus Anda tidak dibajak oleh himpitnya keadaan. Selebihnya adalah *eng ing eng...*

So, berbahagialah kalau Anda bertanya-tanya dalam diri sendiri mengapa tidak kaya-kaya, kapan lilitan kemiskinan ini akan pergi atau yang sudah lulus (mentas) dari "universitas kemiskinan" atau Anda yang pernah miskin. Sebab kemiskinan membentuk *vaksin karakter* yang kuat bagi yang sudah lulus dan tersenyum saat memandang balik "alumni"-nya itu. Itulah *reward* batin dari sebuah kemiskinan jasmani.

Bagaimana kalau orang merasa 'miskin' secara spiritual, miskin secara rohani?

Wah, ini lebih heboh lagi *reward*-nya. Guru saya bilang: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga".

Alamak!! Tidak semua orang bisa memahaminya, dibutuhkan kecerdasan dan sentivitas intuitif untuk mengalaminya. Dan seorang murid yang bernama Matius mencatatnya, agar kita bisa mengerti hebatnya nasihat Yesus ini di sepanjang hayat, karena suatu saat, kesadaran untuk memahami makna ayat tersebut pasti akan hadir dari sukma setiap orang, dan setiap orang punya masanya sendiri. ❖

(getex@cbn.net.id)

Refleksi

Kebangkitan dan Kenaikan Yesus Memang Sulit Diterima Akal

KENAIKAN Tuhan Yesus ke surga, sebagai puncak drama penebusan di kayu salib, kemenangan atas dosa dan maut dengan kebangkitan-Nya, yang ditutup dengan mukjizat terakhir yang dilakukan-Nya selama di bumi, yaitu Ia menunjukkan kepenuhan tubuh kebangkitan, ia tidak lagi terikat dimensi ruang dan waktu yang alami, dan Ia pergi kembali kepada Bapa di surga dari mana Ia bersama Bapa dan Roh Kudus akan membimbing umat-Nya sampai kesudahan alam, sampai hari penghakiman kelak. Pemikiran sederhana kita membayangkan bahwa Yesus itu naik ke surga ibarat melayang tinggi seperti balon udara, dan melayang-layang di antara galaksi. Pemikiran ini ibarat pemikiran anak kecil yang baru masuk sekolah taman-kanak-kanak (TK) yang baru terbuka pemikirannya bahwa dunia pendidikan itu sebatas ruang kelas di mana ia pertama kali memasuki dunia pendidikan yang lebih luas dari rumahnya, padahal anak-anak TK masa kini melihat dunia tidak lagi sebatas itu, anak-anak SD sekarang sudah mengenal dunia tidak sekadar apa yang mereka lihat di buku-buku teks melainkan juga di dunia maya, dunia yang tidak terbayangkan sebelumnya kecuali kalau kita sudah memasukinya secara riil. Demikianlah kita melihat kenaikan Tuhan Yesus yang sulit untuk dimengerti akal manusia sebab di samping pengertian dan pengakuan kognitif seperti pengertian orang mengenai hukum gravitasi sebelum Newton mengemukakan gagasan-nya, diperlukan pengertian intuitif yang lebih luas yang diterima dengan iman. Gejala apakah yang kita ketahui dari Alkitab tentang Kenaikan Yesus ke surga?

Kebangkitan dan Kenaikan Ke Surga adalah dua hal sepaket yang menunjukkan kemenangan Tuhan Yesus Kristus mengatasi alam tiga dimensi yang terbatas menuju alam empat dimensi yang tidak terbatas, demikian juga kemenangan atas alam maut dan dosa menuju alam hidup dan kebenarannya (1Kor.15). Kebangkitan Yesus bukan saja terlihat oleh para murid Yesus yang dua belas itu tetapi oleh lebih dari 500 orang sekaligus (1Kor.15)! Kenaikan Yesus ke surga menjadi dasar penulisan kitab Kisah Rasul yang menandai era berdirinya gereja Kristen, dan menggenapkan kenyataan bahwa Allah Bapa di surga telah memeteraikan Anak-Nya *Yesus sebagai Tuhan dan Kristus* (Kis.2:21-36) yang menjadi kesaksian di Yudea, Samaria, sampai ke Ujung Bumi (Kis.1:8).

Di kalangan astronomi, sekarang berkembang pengertian yang lebih luas bahwa alam semesta ini bukan bersifat linear maupun tiga dimensional saja, karena makin manusia membuka diri terhadap alam realita, mereka makin dihadapkan pada kemungkinan yang tidak terelakkan bahwa ada alam paralel yang keberadaannya bertumpang-tindih dengan alam tiga dimensi yang kasat mata ini, namun memiliki dimensi ruang dan waktu yang berbeda dengan dimensi ruang dan waktu tiga dimensi yang kita kenal selama ini. Banyak gejala alam menunjukkan bahwa keberadaan alam maya di luar alam nyata, atau alam baqa di luar alam fana tidak terpungkiri sekalipun manusia belum mampu menguaknya secara keterbatasan rasional yang dimiliki manusia sejauh ini.

Tidak terikat ruang dan waktu

Beberapa lokasi seperti Segitiga Bermuda menunjukkan adanya pertemuan antara dimensi yang tiga itu dengan dimensi maya, dan banyak kejadian di bumi menujukkan adanya fenomena yang tidak terikat oleh ruang dan waktu tiga dimensi yang kita kenal. Buku-buku paranormal menunjukkan banyaknya kenyataan tentang terobosan dunia maya/baqa ke dunia nyata/fana. Menolak kenyataan itu sebagai tidak mungkin karena tidak mematuhi hukum alam yang kita kenal sekarang hanya menunjukkan sikap keterbelakangan yang tidak membuka diri terhadap kemajuan dengan segala kemungkinan baru yang terbuka di depan kita. Hukum-hukum alam yang kita kenal sekarang kelihatannya baru mencakup sebagian fenomena alam (yang tiga dimensional) dan masih banyak hukum alam (yang multidimensional) kita nantikan kehadiran-Nya.

Kebangkitan dan Kenaikan Yesus memang masih sulit diterima akal budi orang modern, namun kalau manusia modern sudah bisa menerima hubungan nir-kabel komputernya ke seluruh dunia mengapa kita tidak membuka kemungkinan hubungan dir-kabel dalam doa ke surga dan alam multidimensi? Yesus telah berada dalam dunia surgawi yang siap akan datang kembali ke bumi untuk menghakimi dunia, karena itu tidak ada hal lain yang bisa kita kerjakan selain menantikan kedatangan-Nya kembali ke dunia tiga dimensi untuk kedua kalinya yang siap menyelamatkan orang percaya dan menghakimi orang yang tidak percaya.

✍Hans/YABINA ministry

Claudia Natasia, Novelis

Berkarya untuk Sesama

CLAUDIA Natasia, remaja putri yang mampu memaknai kehidupan melalui aktivitasnya. Siswi kelas 12 Sekolah Pelita Harapan ini tidak melupakan orang-orang yang terpinggirkan. Di masa mudanya, putri sulung dari pasangan Arifudin Djaja dan Yenny Petrus ini telah mengerti berbuat kebajikan, membuat bahagia orang lain, melalui cinta kasih dan karyanya.

Sejak usia taman kanak-kanak (TK), Claudia disuguhi cerita oleh sang ayah. Ini berdampak pada kegemarannya membaca buku dan menulis. Minat bacanya yang luar biasa terlihat dari banyaknya novel berbahasa Inggris yang dia baca. Ada lebih 1.000 novel bahasa Inggris yang sudah dia baca, di antaranya, yang menjadi novel favoritnya: A Thousand Splendid Suns (Khaled Hosseini), The Truth About Forever (Sarah Dessen), Pride and Prejudice (Jane Austen).

Setiap malam menjelang tidur, penggemar traveling dan fashion ini menuangkan ide dalam blog-nya. Sebagai tugas akhir di kelas 10, dia menulis novel dalam bahasa Inggris berjudul: Just Like Butterflies. Novel setebal 210 halaman ini berkisah tentang metamorfosis dari kebencian kepada cinta, dari ketiadaan kepercayaan diri kepada kepercayaan diri yang kuat, seperti metamorfosis ulat ke kupu-kupu. Novel yang akan diterbitkan Gramedia ini akan di-launching, tepat di hari ulang tahun Claudia, 6 Agustus nanti. Rencananya, hasil penjualan dari novel ini, seratus persen akan dipersembahkan ke Panti Asuhan Inne Theresia, di Masohi, Maluku Tengah.

Melalui novelnya itu, si "Perfeksionis" ini memberi pesan bagi anak muda. "Kepercayaan diri itu dibangun dari dalam diri dan oleh diri sendiri. Miliki keberanian untuk menerima cinta". Kemampuan dan impiannya dapat tersalurkan, itu menjadi tujuan utama Claudia, bukan uang.

Prestasi

Menurut sang bunda, "Claudia, anak pintar yang suka berbagi kepada orang-orang yang kekurangan". Kecerdasannya sudah dia buktikan dengan berbagai prestasi. Tahun 2009 dia menjadi juara pertama dalam lomba debat bahasa Inggris di ajang Student Movement Exhibition di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Tahun-tahun sebelumnya dia menjadi "Top Grade 9 English for the 2007-2008".

Setiap Minggu, Claudia melayani sebagai guru sekolah minggu di Paroki Santa Helena, Tangerang. Dia juga secara rutin mengunjungi kaum lansia di panti jompo, kawasan Islamic Village dua minggu sekali. "Saya mengasihi mereka walaupun mereka bukan orang Kristen. Karena Tuhan adalah teman bagi hidupku, bukan agama. Hubungan yang dekat dengan Yesus menjadi lebih penting, bukan agama. Itu yang membuat saya harus mengasihi semua orang," papar Claudia dengan pasti. Hebatnya, dia membuat kue sendiri dan mengantarnya kala mengunjungi kaum lansia di panti jompo tersebut.

Tentang rencana selulus SMA nanti, Claudia kini sedang sibuk mempersiapkan diri untuk studi di Amerika. "Saya ingin menjadi psikolog anak, karena saya mencintai anak-anak. Kalaupun saya kuliah di luar negeri, bukan karena kualitas universitas di Indonesia buruk. Saya ingin mengenal dan menemukan hal berbeda dan baru di luar," urai Claudia. Mendengar curhat teman-teman adalah kesenangan tersendiri bagi Claudia. "Kebahagiaan saya adalah ketika bisa membuat orang lain bahagia. Misalnya, kalau mereka lagi sedih, dan saya bisa membuat mereka tertawa kembali," tambah dara kelahiran Jakarta pada 9 Agustus 1993 ini dengan wajah sumringah.

Makna hidup

Tentang kehidupan sosialnya, Claudia berpendapat, "Kadang kita hanya melihat hal yang superficial (cetek). Misalnya, ketika kita memberi uang ke panti, kita rasa itu cukup, padahal sebenarnya mereka lebih membutuhkan persahabatan kita. Atau kita lebih senang membeli barang bagus, shopping seru, namun ada hal yang harus kita lihat, hal yang lebih penting." Berbicara tentang arti kedamaian, Claudia mengutip Lady Gaga yang menulis: "Peace it does not mean to be in a place where there is no trouble, noise or hardwork. It means to be in the midst of those things and still be calm in your heart". Ungkapan di atas juga jadi kalimat favorit yang memberi inspirasi bagi Claudia bahwa hidup itu, kadang terasa begitu buruknya atau baik, bisa membuat kita senang atau sedih. "Tapi yang pasti kita yang harus menciptakan kebahagiaan itu. Kurang bijaksana ketika kita meminta kebahagiaan dan kesenangan dari Tuhan, karena itu sudah diberikan dalam diri kita," tandas Claudia. ■ Lidya

PRIA hitam manis yang akrab disapa Billy Beatbox ini menjadi salah satu sosok beatbox Indonesia yang cukup dikenal luas kalangan muda Indonesia. Beberapa kali pun ia bersama groupnya, tampil di beberapa acara televisi, berkolaborasi dengan beberapa penyanyi dengan kemampuannya menghasilkan irama musik tanpa menggunakan instrumen apa pun selain mulut dan kerongkongannya. Bahkan kini ia tampil reguler di salah satu acara hiburan TV swasta nasional.

Ia pun tidak pernah membayangkan bahwa ia akan menjadi seorang yang dikenal banyak orang dengan kemampuannya tersebut. Pada awal ia belajar beatbox, ia hanya mengetahui satu hal, yaitu betapa menawannya seni olah suara tersebut. Hal tersebut membuat pria bernama lengkap Willem Carolus Christopherson ini penasaran untuk mengetahui dan mempelajari hal tersebut. Ketertarikannya pada beatbox berawal ketika ia menyaksikan acara ajang pencarian bakat penyanyi di salah satu TV swasta nasional. Tepatnya pada tahun 2005, seorang finalis yang bernama Black Lewis membawakan sebuah lagu yang diwarnai beatbox.

Sejak pertama ia mengetahui dan mengenal beatbox, Billy berusaha mencari tahu bagaimana caranya ia dapat mempelajari seni tersebut. Namun tidak banyak membuahkan hasil. Ia hanya menggeluti apa yang ia bisa yaitu lewat belajar acapela. Pada saat ia belajar acapela ini ia sedikit mempelajari *vocal percusi*. Pada pertengahan tahun 2006 ia mendapat info dari temannya untuk melihat video-video beatbox lewat layanan "youtube". Tiga bulan ia belajar beatbox lewat "youtube" dan berusaha menyimpan lagu-lagu beatbox lewat internet. Apa yang ia pelajari lewat internet ia kembangkan saat ia belajar acapela dengan teman-temannya. Sejak itu ia terus mencari tahu teknik-teknik dan bunyi terbaru dalam beatbox.

Pada tahun 2007, ia pertama kali tampil di salah satu ajang pertunjukan bakat di salah satu televisi swasta nasional. Sejak itu ia semakin mendapat akses dengan beberapa orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya. Rekan pertamanya adalah Tito Fade to Black. Sejak itulah ia bersama Tito memiliki inisiatif untuk membangun komunitas beatbox. Komunitas beatbox yang ia bangun pun makin lama semakin besar seiring semakin memasyarakatnya *facebook*. Karena lewat facebook ia banyak membangun komunitas yang tertarik dengan beatbox. Lewat komunitas beatbox yang semakin besar itulah ia besama beberapa beatboxer lainnya semakin dikenal.

Pada 2008, seorang musisi jazz mengajaknya untuk tampil bersama dalam sebuah acara di Kedutaan Jerman. Lewat acara ini ia juga bertemu dengan seorang musisi beatbox dari Jerman. Sejak itu tawaran untuk pria kelahiran Jayapura, Papua, 29 tahun lalu ini semakin banyak. Tentunya tawaran untuk mengisi acara dengan kemampuan beatboxnya. Hal ini dikarenakan pada saat acara di Kedutaan Jerman tersebut, ada beberapa media baik cetak maupun elektronik yang menyaksikan pertunjukan Billy. Pertemuan dengan beberapa media tersebut membuka peluang baginya untuk lebih dikenal lewat wawancara dan tampil di beberapa media.

Tujuan awal dari Billy dan teman-temannya hanya semata-mata menyebarkan "virus" beatbox kepada banyak orang. Karena menurut Billy, semakin banyak beatbox dikenal, semakin banyak pula orang tertarik dan gemar mengetahui lebih jauh lagi tentang beatbox. Tujuan itu tanpa disadarinya membuka peluang kepadanya untuk lebih sering tampil di depan banyak orang. Awalnya hanya di beberapa media, lama-kelamaan semakin banyak media yang mengajak Billy dan groupnya tampil. Bahkan mereka sering diajak untuk meramaikan acara peluncuran berbagai produk. Ia sendiri tidak pernah mengetahui bagaimana prosesnya hingga ia sering tampil dan mengisi banyak acara di televisi, maupun radio, bahkan dalam acara konser musik jazz yang di dalamnya banyak musisi kenamaan. Billy hanya mengetahui bahwa semua itu ia jalani sebagai proses belajar dan proses memperkenalkan beatbox kepada banyak orang.

Putra kedua dari tiga bersaudara yang bisa melakukan seni beatbox sambil bermain harmonika ini mengaku bahwa penampilannya di panggung dan media adalah kesenangan tersendiri. Kesenangan tersebut bukan karena ingin terkenal atau pun materi semata, melainkan karena kesenangan yang disebabkan oleh beatbox itu sendiri. Di mana kemampuan beatbox yang belum dikuasai orang banyak selayaknya bernyanyi bisa dipertunjukkan. Itu yang membuat Billy dan kebanyakan beatboxer lainnya merasa puas. Lewat kepuasan itulah putra dari Christoforus Tamnge dan Lienche F Maloali ini tidak menyadari bahwa semakin lama aktivitasnya bersama groupnya di media semakin lama semakin padat. Saat ditanyai mengenai pembuatan album beatbox, pria yang hobi membaca, menulis dan *scooter* ini mengaku bahwa ia memang memiliki rencana untuk membuat album beatbox sendiri. Sebelumnya ia memang pernah membuat album kompilasi dengan berbagai genre musik, bersama beberapa group musik, akan tetapi saat ini ia tetap ingin lebih konsentrasi untuk melakukan sosialisasi beatbox kepada banyak orang.

Kini aktivitasnya semakin padat, namun hobinya sejak awal untuk berkumpul bersama para penggemar beatbox tetap dilakukan. Ia pun mengaku bahwa ia aktif dalam group paduan suara di GPIB Paulus Menteng, tempat ia rutin beribadah. Dalam paduan suara tersebut ia bersama teman-teman gerejanya juga beberapa kali membawakan musik gerejawi yang dikolaborasikan dengan beatbox. Sebelum mengakhiri wawancara, Billy sempat memberikan pesan kepada siapa saja yang ingin belajar beatbox, bahwa siapa pun yang ingin belajar harus memiliki semangat yang tinggi, percaya diri dan bersabar dalam proses belajar.

Jenda Munthe

Repro Web

Presiden SBY Puji Pancasila

Pikiran cemerlang Bung Karno sebagaimana tercermin dalam pidatonya 1 Juni 1945 disanjung Presiden SBY. Apa sebabnya?

PANCASILA, Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika merupakan empat pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keempat pilar itu telah menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara sepanjang masa. "Semua itu adalah warisan para pendahulu kita yang tentu harus kita pertahankan karena masih relevan," kata Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya memperingati hari lahirnya Pancasila pada 1 Juni 2010 lalu.

Di depan sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Presiden SBY meminta kita untuk tidak memperdebatkan lagi Pancasila sebagai dasar negara. Ini penting karena MPR-RI pada 1998 melalui ketetapan MPR nomor 18/MPR/1998, Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar negara. "Mari, kita patrikan dan hentikan debat tentang Pancasila sebagai dasar negara karena itu kontra-produktif dan ahistoris," ujarnya.

Saat Presiden membacakan pidato itu, tampak hadir Wakil Presiden Boediono, mantan presiden Megawati Soekarnoputri yang juga putri sulung Presiden RI pertama Ir. Soekarno, tiga mantan wakil presiden, yakni Jusuf Kalla, Try Sutrisno, dan Hamzah Haz. Hadir pula Ketua MPR RI Taufiq Kiemas, dan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu II.

Dalam kesempatan itu Presiden SBY juga menegaskan bahwa, bila mengaitkan Pancasila dengan transformasi dan reformasi yang tengah kita lakukan, maka kaitkan bahwa reformasi sejatinya adalah *continuity* dan *change*, hal-hal yang masih relevan.

Adanya hal-hal baru, lanjut SBY, yang bertujuan membuat kehidupan bernegara menjadi lebih baik bisa kita lakukan tapi tak boleh meninggalkan pilar-pilar utama tadi. "Di sini, Pancasila dengan demikian merupakan pilar penting yang telah kita sepakati sejak Indonesia merdeka," lanjutnya.

Di hampir sepanjang pidatonya, Presiden SBY menjunjung tinggi Bung Karno. Ia tak henti-hentinya memuji dan menyanjung kecemerlangan pemikiran-pemikiran besar Bung Karno. "Bung Karno penggali Pancasila mempunyai peran sentral dalam merumuskan Pancasila. Ia memiliki sikap nasionalisme dan menolak kosmopolitisme. Saya tahu sejak kecil bahwa pemikiran Bung Karno memang sangat cemerlang," ujarnya.

Tujuh pemikiran

Dalam pidato berdurasi 30 menit itu, terutama bagian awal, Presiden SBY mengurai kembali pemikiran-pemikiran Bung Karno. Tujuh pemikiran Bung Karno yang disampaikan di depan anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) 1 Juni 1945, kembali dikemuka Presiden SBY dalam pidatonya tersebut sekaligus relevansinya pada masa kini.

Seperti disampaikan Presiden SBY, pemikiran pertama adalah pencarian dasar falsafah Indonesia merdeka. Secara tegas Bung Karno mengendalikan pemikiran para ahli atau tokoh-tokoh lain yang ikut merumuskan dasar negara merdeka yang terkesan justru sudah melebar dan berlarut-larut. Bahkan Bung Karno sampai-sampai memberikan contoh: Hitler di Jerman mengambil nasionalisme sebagai dasar negaranya, Lenin dari Rusia mengambil Marxisme materialisme dialektika historis. "Itu dikatakan Bung Karno supaya sidang benar-benar memahami apa yang sedang dicari," kata Presiden SBY.

Pemikiran kedua, memahami esensi pemikiran Bung Karno yang kemudian dalam prosesnya menjadi jiwa dan napas Pancasila sebagaimana yang akhirnya dirumuskan dalam teks 18 Agustus 1945. Ketiga, paham tentang nasionalisme atau kebangsaan Indonesia, di mana paling relevan untuk masa kini dan masa depan. Nasionalisme yang dimaksud Bung Karno bukan kebangsaan menyendiri. "Kata-kata beliau mengenai persatuan, persaudaraan dunia, sehingga tidak perlu dipertentangkan dengan kemanusiaan atau internasionalisme," jelas SBY.

Keempat, yang hendak kita dirikan menurut Bung Karno adalah sebuah negara kebangsaan. Presiden SBY mengatakan, dalam era desentralisasi dan otonomi daerah sekarang ini, kita melihat banyak positifnya. "Namun, kita juga saksikan munculnya primordialisme, agamasentris, kedaerahan, atau pun ikatan identitas serba sempit. Terhadap ekses ini kita berupaya untuk hindari," lanjut SBY.

Pemikiran kelima, Bung Karno menolak kosmopolitanisme, sebuah paham yang tidak mengakui adanya bangsa. Dalam era sekarang, SBY mengingatkan bahwa meski kita hidup dalam perkampungan dunia tapi kita harus punya rumah. Rumah itu adalah Indonesia, kebangsaan kita di tengah bangsa-bangsa di dunia. "Kita menganut nilai-nilai universal, berinteraksi satu sama lain, tapi toh kita tetap membutuhkan jati diri," ujar SBY.

Yang keenam, Bung Karno dalam pidatonya menyebut kata-kata "mufakat, permusyawaratan, dan perwakilan". Dan yang ingin digarisbawahi di situ dalam demokrasi kita yang disebut "fair play". Kata-kata itu ada dalam pidato 1 Juni 1945. "Bila ingin kepentingan kita digarisbawahi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka kita harus berjuang secara demokratis. Aktualisasinya adalah terus menjaga semangat konstitusi kita. Terus jalankan sistem politik demokrasi, dan terus selenggarakan pemilu kredibel," tandas SBY.

Dan pemikiran ketujuh adalah konsep negara gotong royong. Esensi pemikiran Bung Karno menawarkan konsep itu adalah semua buat semua. Bersama-sama bekerja keras dan saling membantu satu sama lain. Mengingat pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang Pancasila memiliki makna sejarah sangat penting bagi perjalanan bangsa dan negara Indonesia, maka SBY meminta dijadikan peringatan untuk memahami pemikiran-pemikiran besar Bung Karno, dan juga untuk mengetahui jejak dan sejarah dijadikannya Pancasila sebagai dasar negara dan bagaimana bangsa Indonesia bisa mengaktualisasikannya baik untuk saat ini maupun ke depannya.

Stevie Agas

Menggugat Rumusan Sila-sila Pancasila

Kita memang boleh berbangga memiliki karakter bangsa sebagaimana terdapat dalam sila-sila Pancasila. Namun, tepatkah rumusan itu?

PIDATO Presiden SBY 1 Juni 2010 dalam rangka memperingati pidato Bung Karno 1 Juni 1945 menuai banyak kritikan. Ada yang menilai pidato yang diinisiatifi oleh Taufik Kiemas, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), itu tujuannya tak lebih hanya sekadar cara untuk mempertemukan Presiden SBY dengan Megawati Soekarnoputri, dua tokoh politik yang saling berlawanan dalam kiprah politik mereka, yang sudah cukup lama tak pernah bertemu lagi. Penilaian itu bisa dibenarkan mengingat di bagian awal pidato SBY berkali-kali memuji Taufiq Kiemas, baik karena inisiatifnya memperingatkan peristiwa 1 Juni 1945 dengan menghadirkan para tokoh nasional, para politisi termasuk putri pertama Proklamator itu maupun pidatonya yang menjunjung tinggi isi pidato Bung Karno 65 tahun lalu tentang Pancasila.

Kritikan lain datang dari AM Fatwa, anggota MPR-RI. Ia menilai, peringatan itu sarat muatan politis. Baginya, peringatan pidato Bung Karno tentang Pancasila itu terlalu dipaksakan karena mengingat belum ada keputusan atau landasan hukum yang disebut sebagai perayaan hari lahir Pancasila itu. ''Gagasan ini semata keinginan Taufiq Kiemas, seorang tokoh utama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Dan PDIP telah menjadikan 1 Juni 1945 sebagai ideologi partai. Bisa diartikan pimpinan MPR memperingati ideologi perjuangan suatu partai," kritiknya, Minggu 30 Mei 2010.

Fatwa menjelaskan bahwa, di MPR belum ada keputusan pasti terkait perayaan pidato Bung Karno 1 Juni 2010 tersebut. Sebagian MPR bersikap hati-hati menyikapi soal ini karena cukup sensitif. "Ditambah lagi, keputusan memperingati pidato itu tidak sesuai tata tertib MPR, di mana pimpinan MPR hanya melaksanakan putusan MPR dan mendapat persetujuan rapat gabungan dengan fraksi atau DPD," ujarnya.

Kurang dipahami?

Sementara itu, Akbar Tanjung, saat menjadi pembicara dalam "Diklat Nasional Wawasan Kebangsaan Tahun 2010" di Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan Nasional, Sawangan, Depok, Jumat, 11 Juni 2010, mengatakan Pancasila, kini, kurang dipahami dan diamalkan. "Sebab itu masyarakat kini perlu ada reaktualisasi dan penyegaran pada nilai-nilai yang tertanam pada Pancasila," cetusnya.

Bahkan mantan ketua umum Partai Golkar ini mengharapkan, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) harus dihidupkan lagi. Formatnya jangan bersifat doktrin seperti dulu, tapi pengamalan Pancasila terkait demokrasi dan partisipasi," cetusnya. Ia menilai, Pancasila merupakan harga mati bagi Indonesia. Ini juga berlaku untuk Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan konsep Bhineka Tunggal Ika.

Benarkah Pancasila kurang dipahami dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indoneisa? Di satu pihak, jawabannya, barangkali benar. Namun, di pihak lain, belum tentu sependapat, dalam arti Pancasila memang kurang dipahami selama ini oleh masyarakat.

Ambil contoh, misalnya pendapat dari Benni E. Matindas, pengajar filsafat di beberapa universitas di Jakarta. Ia mengaku sudah sangat memahami sila-sila Pancasila. Dari pemahamannya, ia menilai, sila-sila yang terdapat dalam Pancasila tidak koheren antara rumusan sila yang satu dengan sila lainnya. "Dan karena tidak koheren, maka Pancasila sesungguhnya tidak bisa dijadikan sebagai landasan falsafah bagi bangsa Indoensia," tegasnya.

Benni E. Matindas

Agar lebih gampang dipahami, penulis buku 'Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern' ini mengambil contoh. Dikatakannya, ketidakkoheren-an, itu jelas sekali terdapat dalam sila pertama dan sila keempat Pancasila. Sila pertama, adalah berbicara tentang ke-Tuhanan. Itu artinya, dengan merujuk pada rumusan sila pertama itu berarti semua warga masyarakat mestinya ber-Tuhan atau memiliki keyakinan akan Tuhan, atau beragama. Sementara itu, rumusan yang ada pada sila keempat Pancasila adalah tentang demokrasi, yang mana, justru tekananya adalah membebaskan setiap orang untuk boleh atau tidak boleh atau tidak dipaksakan untuk harus beragama.

Hal ini, menurut Benni, sebenarnya sudah disadari sejak awal dicetuskannya ide Pancasila untuk dijadikan dasar falsafah Pancasila. Sutan Takdir Alisahbana, seorang pujangga, sastrawan dan juga ahli filsafat menentang rumusan Pancasila sebagaimana yang sudah berlaku sekarang ini dalam pidatonya pada saat Kongres Guru di Bandung tahun 1950. Saat itu, jelas Benni, Sutan Takdir mengatakan, Pancasila belum layak ditempatkan sebagai landasan falsafah bangsa Indonesia. Sebab, sebagai ide, rumusan sila-sila dalam Pancasila masih belum koheren. "Jadi ke-5 sila itu masih terposisi belum menyatu dalam sistematika filsafat," lanjut Benni.

Karena Pancasila yang diakui ini sebenarnya belum tepat dijadikan landasan penyelenggaraan negara kita, terutama dari sisi hukum, maka Benni memandang tak heran bila begitu banyak masalah yang muncul sekitar isu-isu agama di negeri. "Setiap orang punya penafsiran sendiri-sendiri tentang hukum yang akhirnya menciptakan banyak masalah termasuk isu agama," ujarnya dan melanjutkan bahwa penafsiran berbeda itu justru karena rumusan sumber utama hukum itu sendiri sudah tidak menyatu.

Stevie Agas

Konflik Agama, Karena Kalah Berkompetisi

Kekerasan agama di Indonesia bukan semata berdasar pada sentimen agama, tapi justru bersumber pada faktor lain. Apakah itu?

BERAGAM suku, etnis, agama, adat-istiadat, dan lain sebagainya merupakan ciri masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman itu tak dapat dihapuskan oleh siapa pun. Itulah kekayaan bangsa Indonesia. "Negara bertugas mempersatukan dan mengatur kekayaan tersebut," tegas H. Slamet Effendy Yusuf, M.Si., pada seminar kebangsaan tentang Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam rangka hari ulang tahun (HUT) ke-60 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), beberapa waktu lalu di Jakarta.

Di satu sisi, keberagaman tersebut merupakan potensi positif bagi masyarakat dalam membangun bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain, jika tidak mampu dikelola dengan baik justru berpotensi buruk. Masyarakat yang sudah berakar dari perbedaan etnis, suku, ras, agama, adat-istiadat, dll. ini akan sungguh rawan dengan konflik dan pertikaian. "Ini ditandai dengan meningkatnya rasa benci dan saling curiga di antara masyarakat yang berbeda etnis, suku, ras, dan agama tersebut," lanjut Effendy.

Sebagai akibatnya, di antara umat beragama seolah-olah hilang komitmen bersama mengatasi berbagai masalah yang muncul di negeri ini. Tentu, gilirannya, situasi ini akan menjadi ancaman disintegrasi bangsa. Telah banyak pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai kasus disintegrasi suatu bangsa yang disebabkan oleh ketidakmampuan negara dalam mengelola kebe-ragaman masyarakatnya. "Salah satu contohnya adalah Yugoslavia," tambahnya.

Slamet Effendy Yusuf

Akar konflik

Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini memandang, sesungguhnya konflik atau pertikaian dalam kehidupan bermasyarakat tak dapat dinafikan. Gejala kekerasan dan varian lainnya telah lama, setua sejarah peradapan manusia. Konflik sosial tersebut dipahami sebagai suatu proses interaksi yang alamiah. Hanya saja, masalahnya menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif tetapi berubah menjadi destruktif, bahkan cenderung anarkis.

Effendy yang juga menjabat sebagai ketua PBNU ini menyebutkan, dalam beberapa waktu terakhir ini, Indonesia dihadapkan pada konflik-konflik masyarakat, khususnya konflik yang berbasis isu-isu agama, baik konflik yang terjadi di antara umat beragama maupun konflik interagama. Konflik jenis pertama ini, seperti yang terjadi di daerah Situbondo, Ketapang, Ambon, Poso, tampaknya semua kelompok agama hidup dalam ketidakharmonisan, sehingga yang muncul adalah rasa saling mencurigai. Pihak-pihak yang bertikai ini bahkan tak jarang mengatasnamakan agama untuk menyerang kelompok lawan. Dalam konteks agama Islam sendiri misalnya, demikian Effendy, muncul beberapa ormas baik berbasis keagamaan, kesukuan atau kedaerahan, yang dengan atas nama dakwah menjadikan kekerasan sebagai pendekatan utamanya. Termasuk juga dalam menyikapi perbedaan pandangan dan pemahaman. Kasus penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah beberapa waktu lalu menjadi contoh.

Dalam ruang politik, tambah Effendy, percikan konflik agama mulai terjadi akibat kalah dalam berkompetisi. Para politisi yang tidak bisa menerima kemenangan lawan politiknya seringkali melakukan politisasi agama dengan menggunakan simbol-simbol agama. Penggunaan simbol agama tersebut dipandang sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan emosi bersama dalam rangka menarik solidaritas kelompok masyarakat tertentu. Apalagi masyarakat kita yang mudah terpancing untuk bergerak menentang kelompok lain jika menyangkut semangat sempit "keumatan" atau "kesukuan". "Jadinya konflik yang semula semula kecil menjadi besar dan menimbulkan korban banyak," ujar Effendy.

Kebutuhan yang terhambat

Mengapa masyarakat kita mudah terpancing untuk ikut terlibat dalam konflik atau pertikaian, khususnya konflik yang lebih sensitif adalah berbau agama? Effendy melihat, akar yang paling dasar dari semuanya itu adalah faktor keterbatasan dan keterhalangan hak-hak pokoknya. Kekerasan umat beragama (kekerasan politik) selalu terbentuk pada masyarakat yang memang dekat dengan keterbatasan kebutuhan-kebutuhan pokok hidupnya itu, seperti keterbatasan pendidikan, makanan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, jelas Effendy, potensi kekerasan yang makin menjadi-jadi pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini bersumber dari situasi hidup miskin dan tak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Karakter agresif dan egois akan lebih mudah terpancing pada kelompok masyarakat seperti ini yang tentunya berbeda dengan masyarkat yang secara ekonomi lebih mapan. Mereka cenderung mengambil sikap aman dan tak mau terprovokasi oleh orang atau kelompok orang tertentu, yang biasanya mengambil manfaat dari konflik atau perseteruan di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, untuk menghentikan kekerasan berbasis agama di Indonesia, diperlukan langkah-langkah yang bersifat fundamental yang akan mencabut seluruh penyebab dasar dari potensi kekerasan masyarakat sampai pada akar-akarnya.

Stevie Agas

Sheila Salomo, SH

Bertolak dari Kelemahan Pemerintah

Terus terjadinya konflik yang berlandas pada perbedaan agama justru karena masyarakat tidak mampu melihat adanya titik indahnya di balik perbedaan tersebut.

KEBERAGAMAN masyarakat Indonesia senantiasa mendapat tantangan. Tantangan itu terutama bukan datang dari luar tapi dari dalam masyarakat Indonesia sendiri. Di antara sekian banyak perbedaan yang menimbulkan konflik, perbedaan agama merupakan tantangan paling besar yang sering muncul ke permukaan dengan kondisi buruk yakni konflik antaragama.

Dari masa ke masa konflik antaragama kian meningkat tanpa ada penyelesaian yang tuntas terutama dari pihak pemerintah. Terbentang sekian banyak alasan yang menjadi pemicu konflik antaragama tersebut, mulai dari prasangka memperluas atau mengindoktrin ajaran suatu agama tertentu pada orang lain, semisal isu islamisasi atau kristenisasi, politisasi agama, faktor kesenjangan ekonomi, dan lain-lain.

Pengacara kondang, Sheila Salomo SH., yang lebih banyak menangani masalah perdata sekaligus Ketua Umum DPP PWKI (Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Wanita Kristen Indonesia) memandang, konflik yang timbul dalam masyarakat, terutama konflik berbasis agama disebabkan masyarakat sendiri belum mampu melihat dan menemukan titik indahnya perbedaan tersebut. "Perbedaan sesungguhnya merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia sekaligus perekat persatuan sebagai satu bangsa," ujarnya. Yang mengherankan lagi, lanjutnya, saat konflik terjadi pemerintah justru tidak mampu meredam ketegangan antar warga beragama itu. Berikut petikan wawancaranya.

Pada 1 Juni 2010 lalu, Presiden berpidato di Gedung MPR-RI memperingati pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang lahirnya Pancasila. Bagaimana implementasi Pancasila dipandang dari sisi semangat nasionalisme bangsa Indonesia kini?

Dengan dasar Pancasila saja, sudah cukup bagi setiap orang (warga negara Indonesia) untuk bisa bersikap saling menghargai satu dengan yang lain. Setiap kita menjunjung tinggi keadilan, ketuhanan dan nilai-nilai lainnya. Dengan mengakui dan menjunjung tinggi nilai ketuhanan misalnya, itu artinya bahwa setiap orang diciptakan Tuhan. Dan karena itu, segala sesuatu yang dilakukan setiap orang, semuanya untuk Tuhan.

Konsekuensi bagi keberagaman?

Menghargai setiap orang sebagai ciptaan Tuhan berarti pula menghargai keunikannya, termasuk agama yang dipeluknya. Tentu itu jangan dijadikan alasan untuk menjadi perpecahan. Apalagi kita meyakini bahwa sudah sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia ini terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, dan agama.

Bagaimana seharusnya melihat keberagaman tersebut?

Hargailah keberagaman. Keberagaman itulah menjadi pemersatu atau perekat kebersamaan kita. Itu kenyataan pasti yang tak bisa diragukan lagi. Keberagaman atau perbedaan itu bukan dijadikan sarana untuk menghakimi orang lain dan membenarkan apa yang diyakini oleh diri sendiri. Sebab, bila membenarkan keyakini diri, pasti akan terus menimbulkan konflik dan gilirannya akan terjadi perpecahan.

Ketika Presiden SBY berpidato tentang dasar negara Pancasila, itu artinya kita diminta untuk kedepankan sikap saling menghargai.

Bahwa memang sudah sejak dari awal kemerdekaan, sudah sejak dari dulu kita menghargai suku bangsa, etnis, ras, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Jadi, buatlah agar perbedaan itu perekat persatuan dan kesatuan antar kita sebagai satu bangsa dan satu tanah air.

Nyatanya konflik terus terjadi?

Sekali lagi, ketika kita tidak memahami keberagaman itu untuk saling memahami, karena kita anggap paling benar lalu kita menghakimi orang lain; orang lain tidak berhak untuk hidup, agama lain tidak berhak untuk ada, dan lain-lain, itulah sumber utama perpecahan. Tapi, kalau kita saling menghargai, justru itulah jalan keselamatan, kedamaian, dan kenyamanan hidup bersama.

Adakah sisi kelemahan dari perangkat hukum kita sehingga konflik tak pernah redam?

Perangkat hukum kita sudah lengkap. Kecuali memang kadang-kadang praktek penyelenggaraan para penyelenggara negara kita yang lemah. Ini dibuktikan dengan terdapatnya penghakiman sendiri dari masyarakat terhadap adanya perbedaan satu dengan yang lainnya.

Kelemahan negara kita adalah pemerintah justru tidak mampu meredam konflik dalam masyarakat. Bahwa tindakan sewenang-wenang dari satu kelompok apapun yang langsung main hakim sendiri, itu tidak dilakukan penyidikan. Itu tidak dibuat jerat hukum. Karena tidak dibuat jerat hukum maka indikasi perpecahan terbuka lebar.

Jadi, saya tegaskan lagi bahwa, perangkat hukum di negara kita sudah ada dan jelas. Tapi manusia di balik perangkat hukum ini yang tidak konsisten dalam melaksanakan tugasnya. Bisa kita lihat, ketika sekelompok masyarakat tertentu melakukan main hakim sendiri terhadap sekelompok warga yang sedang berinadah atau membangun rumah ibadah mereka, justrua pemerintah atau penegak hukum membiarkannya. Padahal, perangkat hukum ditegakkan bukan untuk sekadar membalas perbuatan melanggar hukum tapi membina. Mereka (sekelompok masyarakat tertentu) dibina agar bertobat. Tapi, ya itulah kelemahan pemerintah kita.

Stevie Agas

Joseph Godho, Bertahan dalam Kejujuran Profesi

TAHUN 2006, saat pagelaran piala dunia, perusahaan meminta pihaknya menjual piala dunia ke produk kecantikan. Ia setuju, dengan persyaratan mainnya harus paling telat jam 21.00. Kalau jam 01.00, lebih baik jangan dipasang. Penolakannya itu sontak memancing kemarahan perusahaan tersebut "Kita dianggap seolah-olah tidak tidak butuhkan iklan. Tapi itulah prinsip yang kita ambil. Kita tidak hanya berorientasi keuntungan tapi lebih pada kejujuran yang ditunjang perhitungan yang matang," kata Joseph Godho, mengungkap salah satu prinsip kariernya. Media Director Woda Com (Woda Inspiratama Komunikasi) ini.

Ketrampilan berpikir sistematis, holistik dan kreatif yang didapatnya selama dalam pendidikan, diakui Joseph, sangat mendukungnya dalam menapaki titian sukses.

Selain berkata jujur dan benar, praktisi komunikasi periklanan ini selalu berusaha untuk keluar dari ide *mainstream*. Untuk bisa keluar dari arus utama itu, lagi-lagi, dituntut kemampuan berpikir kreatif yang berani. Ia mencontohkan, kalau orang mau jual susu bayi, biasanya sasarannya adalah ibu-ibu hamil. Tapi dia tidak menempuh arus utama itu. Sebagai gantinya, ia malah melakukan komunikasi pemasaran susu itu ke para bapak atau para suami. "Terobosan itu saya lakukan karena saya tahu persis bahwa peran di detik persalinan itu harus ada di pundak para suami karena istri masih lemah," jelas pria kelahiran Mataloko, Flores, 5 Agustus 1967 ini.

Kejujuran profesi, kemampuan "berpikir beda", ditambah keuletan dan keinginan untuk terus belajar, diakui Joseph, menjadi sebagian pilar sukses kariernya.

Pengantar surat

Pertengahan Oktober 1993, mantan calon imam ini hijrah dari Flores menuju Jakara. "Saat pertama kali datang, yang ada dalam pikiran saya adalah bekerja apa saja, asalkan dapat uang untuk bertahan hidup," ia mengungkapkan tekad awalnya. Karena fasih berbahasa Inggris, ia pun mengajar bahasa Inggris secara lepas. Hanya dua bulan berjalan, penggemar olahraga Volley ini mendapat tawaran kerja di Triwira, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang periklanan. "Selama setahun, tugas saya adalah mengantar surat-surat kantor," katanya. Karena dianggap "tidak cocok" bekerja sebagai pengantar surat, Joseph diangkat sebagai Media Assistant di perusahaan yang sama.

Empat tahu kemudian, ia pindah ke Pelita Alembana sebagai Media Planner. Di tahun 1998, bersama teman-teman, ia sempat mendirikan perusahaan sendiri, tapi ambruk karena diterpa krisis finansial yang berawal di tahun itu. Ia sempat pindah ke IMMG sebagai *Sales Executive* dengan "Dora Emon" sebagai produk paling terkenalnya. Lepas dari IMMG, ayah tiga putri ini sempat menjadi anggota KPUD Depok mewakili Partai Rakyat Demokrat.

Tahun 1999, suami Yunita Maria Yeni Martani ini kembali berkecimpung dalam dunia komunikasi pemasaran dengan bekerja di Lintas IMC yang bergerak dalam bidang *activation* sebagai *Senior Executive*. Sempat bekerja di beberapa perusahaan periklanan asing, antara lain di TBWA dalam jabatan Group Head dan kemudian Associate Director, pada tahun 2004-2006 ia bergabung sebagai Media Director di NVCLEAR.

Tanggal 5 Agustus 2006, anak seorang kepala suku ini pun mendirikan perusahaan komunikasi pemasaran sendiri dengan bendera Woda Com. "Woda itu berarti bunyi lonceng tanda kemenangan," ia menjelaskan filosofi di balik pemilihan nama perusahaannya itu.

Lebih dinamis

Pilihannya untuk membuka usaha sendiri bukan tanpa resiko. Saat awal berdirinya misalnya, di akhir bulan, dia selalu berpikir tentang bulan yang sebentar lagi lewat dan bagaimana membayar gaji karyawan. "Tapi tanggung jawab itulah yang membuat saya jadi lebih dinamis dan gigih," kata ayah Theodisia Arumditha Zamira Bhokijawa (12), Divina Dwi Indah Aletta Septiani Meadora (11), dan Petra Domytu Marcia (6) ini.

Kejujuran, ulet dan belajar dengan disiplin merupakan nilai yang selalu dia pegang. "Kalau kita jujur, kita akan lebih muda dipercaya," katanya. Sebagai penyedia jasa, Joseph sungguh sadar bahwa integritas itu harga mati. "Yang kita jual itu adalah ide kreatif yang jujur dan bisa dipertanggungjawabkan. Sekali kita tidak jujur karena ingin merengkuh keuntungan yang besar, kita akan terdepak dari medan permainan," katanya.

Belajar dengan disiplin, menurut Joseph, memiliki dua aspek. Pertama kebebasan dan yang kedua tanggung jawab. "Saya membolehkan anak buah saya melakukan kesalahan. Tapi kesalahan yang sama itu tidak boleh terulang untuk kali yang kedua," katanya.

✍ Paul Makugoru.

Risih dengan Ketiak Berbau

dr. Stephanie Pangau, MPH

Ibu Dokter yang saya hormati, perkenalkan nama saya Waty, usia 22 tahun dan belum menikah. Sebenarnya saya agak malu-malu juga menanyakan masalah saya nih. Begini Dok, saya punya permasalahan yang cukup mengganggu yakni: ketiak saya berbau kurang sedap dan berwarna gelap kehitaman. Saya jadi risih dan tidak berani memakai baju tanpa lengan.

Apakah ada cara dan obat untuk menghilangkan bau badan dan warna kehitaman pada ketiak saya? Keadaan ini sudah berlangsung tahunan dan sangat membuat saya tidak nyaman.

Atas jawaban dokter banyak terima kasih. Salam manis dari saya.

Waty
Jakarta Utara

NONA Waty yang baik.

Memang keadaan seperti ini cukup memprihatinkan, terutama bagi seorang gadis muda seperti kamu. Saran saya, coba periksakan keadaan Anda pada seorang dokter supaya beliau bisa mengambil sampel keringat dan kerokan kulit pada ketiak Anda untuk di-cek di laboratorium. Pemeriksaan ini perlu guna mengetahui kuman yang menyebabkan masalah bau pada ketiak Anda dapat ditentukan.

Dalam kesempatan ini saya hanya bisa menjelaskan, bahwa pada umumnya penyebab timbulnya lapisan hitam yang berbau tidak sedap disebabkan oleh infeksi jamur yang sangat senang muncul pada daerah kulit yang hangat dan lembab seperti pada daerah ketiak. Jika benar infeksi jamur yang menjadi penyebabnya maka dokter pasti bisa memberikan obat yang tepat, baik untuk diminum secara oral atau pun untuk dioleskan pada tempat yang bermasalah sehingga penyakit Anda bisa teratasi.

Selamat berobat, TUHAN memberkati. ❖

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

Kepemimpinan

Pemimpin Kristiani: Empowerment

Raymond Lukas

PERNAHKAH Anda mendengar istilah 'macan ompong'? Mungkin Anda akan tertawa mendengarnya, tapi macan ompong memang menggambarkan seekor binatang buas, yang dikenal sebagai 'raja rimba' namun tidak berdaya karena giginya ompong. Jadi dia tidak akan berdaya untuk mencabik mangsanya dan mengoyak-ngoyak mangsanya. Kalau demikian keadaannya, buat apa jadi macan?

Dalam dunia usaha, banyak juga macan ompong dalam perusahaan-perusahaan dalam artian banyak pemimpin perusahaan dibuat tidak berdaya oleh sistem kerja yang dibangun. Akibatnya sebagai pemimpin perusahaan, dia menjadi tidak berdaya untuk menjalankan rencana-rencananya, pikiran-pikirannya untuk mencapai visi perusahaan dan menyejahterakan karyawannya karena sebagai pemimpin, dia tidak diberikan 'empowerment' untuk bertindak dalam koridor yang disepakati bersama – jadi akibatnya banyak stagnasi akan terjadi dalam perusahaan tersebut.

Banyak pemimpin mengeluhkan keadaan yang mereka alami. "Tidak ada yang bisa saya harapkan di organisasi ini. Para pemimpinnya mandul semua dan bersikap absen untuk mengambil keputusan. Semuanya jadi tidak jelas" demikian keluh kesah Darius, seorang manajer perusahaan pembiayaan. Saya menatapnya, mencoba untuk menenangkannya. Dia pun bercerita: "Saya mengerjakan proyek penagihan kepada debitur perusahaan kami yang berhutang. Saya dan tim sudah mengejar debitur tersebut, bahkan sampai ke rumahnya jauh di atas gunung. Jauh sekali, kami sangat kesulitan dan sangat lelah dalam mengejarnya. Namun semua kami lakukan karena itu yang diminta dan ditugaskan atasan kami. Dan kami ingin menjalankan tugas kami sebaik-baiknya. Tiba saatnya kami harus menentukan berapa jumlah yang akan dibayar debitur tersebut. 'Deal' kami di atas gunung, debitur bersedia membayar, namun kurang beberapa ratus ribu rupiah saja, itu pun setelah mendapatkan pinjaman dari salah seorang kerabatnya. Jadi kami menyetujui jumlah tersebut mengingat jumlah yang akan dibayar sudah mencapai 98% dari total kewajiban pihak debitur dan tingkat kesulitan yang kami sudah tempuh. Sebuah tingkat *recovery* yang sangat tinggi. Namun ternyata setelah kembali ke kantor, atasan kami tidak mau menerima jumlah tersebut. Itu disampaikan kepada kami melalui asistennya. Dia meminta 100% semuanya tertagih. Saya sudah meminta waktu menemui sang atasan untuk menjelaskan duduk persoalannya mengapa kami menerima 98% tersebut. Sebab, kalau kami tidak mengambil jumlah tersebut, kemungkinan besar debitur tidak akan pernah membayar hutangnya di kemudian hari. Debitur sudah mengancam tentang hal itu, karena menurut debitur itu adalah usaha terbaik yang dapat dilakukannya yaitu meminjam uang dari kerabatnya untuk memenuhi tagihan kami. Saya menyesalkan sikap atasan saya yang tidak bersedia saya temui untuk diberikan penjelasan. Memang atasan saya itu sering bersikap sangat dingin. Tingkat kecurigaan terhadap karyawannya sangat tinggi, semuanya bisa dicurigainya seperti maling, dan itu seringkali bisa kami tangkap dari kata-katanya kalau dia berbicara kepada kami". Jadi, saya dan tim saya terpaksa harus iuran untuk menutupi kekurangan beberapa ratus ribu tersebut. Saya kasihan kepada tim saya. Mereka sangat kecewa. Kami membela kepentingan perusahaan, namun akibatnya kami ternyata harus nombok kekurangannya dengan dana kami sendiri."

Rekan pemimpin, paparan di atas adalah salah satu contoh mengenai situasi di mana sebagai manajer, rekan saya Darius tidak diberikan 'empowerment' (pemberdayaaan) untuk memutuskan jumlah yang dapat diterimanya dalam sebuah usaha penagihan hutang dari debitur. Jadi, bawahan dibebani tugas berat untuk melakukan 'collection' hutang debitur namun tidak diberikan 'empowerment' untuk bernegosiasi dan mengambil keputusan eksekusi di lapangan. Tidak adanya 'empowerment' tersebut dapat mengakibatkan gagalnya usaha-usaha berat yang sudah dilakukan.

Kita tahu bahwa 'empowerment' kepada bawahan memegang peran yang sangat penting. Bagi banyak orang, penghargaan dan pengakuan merupakan sumber dari energi yang positif. Salah satu bentuk penghargaan dan pengakuan yang dapat diberikan pimpinan adalah melalui 'empowerment' untuk menjalankan tugas. Waktu seseorang diberi kepercayaan dan diperlakukan secara adil, mereka akan terinspirasi untuk melakukan lebih banyak dan lebih baik. Pegawai dalam kondisi di mana mereka diberikan wewenang dan tanggung jawab akan memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan kalau mereka dimonitor dengan sangat ketat atau dibatasi dengan peraturan-peraturan yang menyebabkan kreativitas terpasung atau pun diembeli dengan kecurigaan yang sangat berlebihan. Sebaliknya bagi perusahaan, pemberian 'empowerment' juga akan memberikan para pemimpin di tinglat puncak waktu untuk melakukan hal-hal yang lebih produktif daripada sekadar mengawasi dan mencurigai karyawannya. Para pemimpin di jajaran tertinggi bisa lebih memberikan waktu untuk memikirkan bagaimana mereka bisa mendukung karyawan lebih baik, melayani stakeholders dengan nilai tambah atau mengembangkan bisnis baru.

Rekan pemimpin, sewaktu Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya, Ia memberikan 'empowerment' yang luar biasa. Dia memanggil ke-12 murid lalu memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka (Lukas 9: 1). Kita baca di situ bahwa Yesus memberikan kuasa sepenuhnya, bukan sebagian atau dengan syarat-syarat yang berat. Hasilnya sangat luar biasa. Murid-murid pergi dan mengelilingi segala desa (banyak desa, semua desa, lihat Lukas 9 : 6) sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat. Kita lihat impak dari 'empowerment' yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya menghasilkan produktivitas yang sangat tinggi yaitu pemberitaan Injil dan penyembuhan orang-orang sakit yang sangat banyak.

'Empowerment' juga sebenarnya bukan barang baru dalam dunia usaha, namun sudah dilakukan sejak dulu. Hal ini sudah dikenal sejak Perjanjian Lama dalam Alkitab. Namun sampai saat ini masih banyak pemimpin perusahaan, termasuk para pemimpin dan pemilik perusahaan kristiani enggan memberikan 'empowerment' kepada bawahannya dengan berbagai alasan. 'Empowerment' yang pernah kita baca di jaman Musa, adalah sewaktu Musa di padang gurun bekerja untuk mendengarkan dan mengadili umat Israel. Musa tampak kelelahan, dan waktu itu mertuanya memberikan nasihat untuk berbagi tugas dengan memberikan 'empowerment' kepada orang-orang yang cakap dan dapat dipercaya untuk mengambil alih beberapa tugas Musa, sehingga Musa bisa berkonsentrasi pada tugas-tugas yang lebih penting.

Pemimpin kristiani, seharusnya sangat berbeda dari pemimpin biasa. Kita lihat bagaimana Yesus bersikap dan memberikan empowerment kepada murid-muridnya, dan hasilnya sangat luar biasa. Kita lihat bagaimana Musa berbagi tugas dengan tim pilihannya, dan hasilnya juga sangat luar biasa. Bawahan melihat kepada integritas, kompetensi dan kepemimpinan atasan mereka. Mereka menilai untuk dapat mempercayai atasan mereka melalui tingkah laku atasan yang menunjukkan kejujuran, dapat diandalkan, pandangan kedepan, contoh-contoh yang ditunjukkan atasan dan kemauan atasan untuk mempercayai orang lain. Dengan melihat contoh keteladanan Yesus dalam memberikan 'empowerment', dan mendengarkan harapan-harapan karyawan, niscaya Pemimpin Kristiani akan menjadi contoh dan teladan kepemimpinan yang terbaik. ❖

Trisewu Leadership Institute
Founder: Lilis Setyayanti
Co-founders: Jimmy Masrin, Harry Puspito
Moderator: Raymond Lukas
Trisewu Ambassador: Kenny Wirya

Untuk pertanyaan, silakan kirim e-mail ke: seminar@trisewuleadership.com. Kami akan menjawab pertanyaan Anda melalui tulisan/artikel di edisi selanjutnya. Mohon maaf kami tidak menjawab e-mail satu-persatu."

Paskah Bonapasogit

Orang Batak Harus Menjadi Berkat

PASKAH Bonapasogit kembali diselenggarakan. Kali ini dengan nama Paskah Bonapasogit 5, di Istora Senayan pada 2 Mei 2010. Tema yang diangkat kali ini adalah "Diselamatkan Kristus dan menjadi berkat". Acara yang rutin diadakan tiap tahun ini dihadiri ribuan jemaat yang hampir seluruhnya orang Batak. Panitia mengakui acara ini adalah ibadah dan tentunya terbuka bagi siapa saja yang ingin hadir. Jadi walaupun acara ini memang untuk komunitas Batak yang tersebar di Jabodetabek dan sekitarnya, tidak tertutup kemungkinan bagi suku-suku atau komunitas lain yang ingin hadir dan menikmati saat intim dengan Tuhan bersama-sama.

Acara ini dikemas dengan menarik lewat adanya paduan musik modern yang dipadu dengan alat musik tradisional Batak seperti *taganing*. Jadi musik pujian yang dibawakan tidak hanya sekadar terdengar akrab di telinga namun juga mengasyikkan bagi mereka yang merindukan suasana di kampung halaman. Musik yang meriah dan nuansa pujian penyembahan yang kental membuat ibadah berlangsung hikmat namun tidak monoton. Bahkan para jemaat tetap bertahan sampai ibadah selesai.

Firman Tuhan dibawakan oleh Pdt. Dr. Ir. Mangapul Sagala. Sesuai dengan tema, ia memaparkan bahwa setiap orang yang diselamatkan kiranya dapat menjadi berkat bagi orang-orang sekitarnya.

Saat diwawancarai mengenai tema, ia juga menyampaikan bahwa sudah semestinya orang Batak memberikan kontribusi maksimal bagi bangsa. Penting bagi orang Batak menunjukkan citra dan kontribusinya bagi bangsa dan Tanah Air.

Kalau banyak pemberitaan miring mengenai orang Batak yang berprofesi di bidang, pajak, hukum, dan pemerintahan seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi itu saja. Banyak orang Batak yang juga berjalan sesuai dengan fungsinya. Untuk itu orang Batak yang sudah sejak lama mengenal Kristus harusnya bisa menjadi teladan dan memberikan yang terbaik bagi bangsa.

✍ **Jenda Munthe**

Bahana Trinity

Membangun Kerajaan-Nya

Para penyanyi album "Membangun KerajaanNya"

MINGGU, 16 Mei 2010, di GBI WTC MOI Kelapa Gading, Rita K. Setiawan meluncurkan album perdananya berjudul "Membangun Kerajaan-Nya". Album produksi BAHANA TRINITY ini berisi sebanyak 12 lagu ciptaan Rita K. Setiawan dengan menampilkan beberapa penyanyi, antara lain Rita K. Setiawan, Carline, Joshua Ashley Setiawan, Pdt. Ir. Y. Wiryohadi, dan Pdm. Ir. Swissa Flora.

Ke-12 lagu itu adalah, Saat Ku Jauh Dari-Mu, Kembali Pada-Mu, Hati Bapa, Beri Waktu, Berjalan Bersama-Mu, Sukacita Mulia, Tuhan Ku Bersyukur, Dia Ada, Terima Janji-Nya, Naik Lebih Tinggi, Power of Unity, dan Membangun Kerajaan-Nya.

Lagu-lagu dalam album ini tercipta dan tersusun secara begitu ajaib, buah dari permenungan mendalam Rita K. Setiawan tentang ziarah hidup anak-anak Tuhan. Tahap demi tahap kehidupan yang dialami anak-anak Tuhan tergambar secara kronologis dalam urutan lagu-lagu dalam album ini. Lagu pertama berjudul "Saat Ku Jauh" melukiskan situasi sulit yang dialami anak-anak Tuhan yang pada awalnya atau tiba-tiba sudah menjauhkan diri dari Tuhan.

Kemudian disusul lagu kedua "Kembali Pada-Mu" menggambarkan pertobatan total anak-anak Tuhan dan mau kembali pada lindungan Bapa. Itu disadari karena anak-anak Tuhan sudah merasakan hati Bapa yang sangat mengasihi anak-anak-Nya seperti yang nyata dalam syair lagu ketiganya. Demikian urutan lagu selanjutnya tahap demi tahap mengungkapkan secara luar biasa proses kembalinya anak Tuhan pada bimbingan kasih-Nya.

Dilandasi oleh refleksi mendalam tentang bagaimana sukarnya kehidupan anak-anak Tuhan, dan kemudian lukisan kebesaran kasih Tuhan yang senantiasa mendambakan kembalinya anak-anak-Nya itu pada lindungan-Nya, dan didukung oleh vokal yang begitu indah. Tak disangsikan bila album ini dapat dijadikan berkat bagi banyak orang, terutama menjangkau dan menggugah hati setiap insan yang merindukan perubahan hidupnya serta lapangnya jalan menuju perlindungan-Nya. Dengan demikian Kerajaan Allah di bumi sungguh-sungguh dibangun sesuai rencana dan kehendak-Nya.

✍ **Stevie Agas**

AKPER RS PGI Cikini

Sadarkan Masyarakat akan Kesehatan

Warga dan tim kesehatan

DALAM rangka dies natalis Akademi Perawatan (Akper) RS PGI Cikini yang ke-41, diadakan acara bakti sosial pengabdian bagi masyarakat, di Kelurahan Pisangan Baru, Jakarta Timur. Kegiatan di pagi hari ini meliputi pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan gula darah, serta pembagian vitamin- makanan tambahan, untuk gizi balita (biskuit dan susu). Malam harinya acara dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan tentang adanya bahaya merokok, narkoba, HIV AIDS, kepada remaja.

Baksos ini dihadiri sekitar 200 peserta, dilayani 12 karyawan Akper RS Cikini, serta 54 mahasiswa Akper, bekerja sama dengan puskesmas setempat. Respon masyarakat sangat baik dengan diadakannya kegiatan ini. Selain membantu masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, juga mendidik masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan masih kurang, bahkan menganggap sepele kesehatan, oleh karena tingkat pengetahuan yang kurang. Itu hasil pengamatan di Kelurahan Pisangan Baru. Menyadari kondisi ini, maka mahasiswa Akper RS PGI Cikini, yang telah menjalankan praktek selama 8 bulan, menjalankan peran pendampingan dan memberi penyuluhan kesehatan kepada masyarakat setempat. Ini memberi kemajuan, sebab kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mulai bertumbuh di kalangan masyarakat.

"Semoga kegiatan ini dapat menolong mereka mengetahui bagaimana merawat kesehatan," tutur Indah Susilowaty, ketua Dies Natalis AKPER RS PGI Cikini. Kerja sama lintas sektoral, baik RT/RW, kelurahan, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, serta puskesmas setempat, menjadikan pelayanan kesehatan ini dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, khusus masyarakat kelurahan Pisangan Baru Jakarta Timur.

✍ **Lidya**

Resital Komposisi Senior UPH

Musisi Baru Harapan Indonesia

HARAPAN akan lahirnya musisi berbakat dengan karya-karya indah, kembali hadir melalui Resital Komposisi Senior Universitas Pelita Harapan (UPH). Acara bertema Skenario Masa Muda ini, menceritakan perjalanan menuju kedewasaan dalam menciptakan komposisi musik. Alur waktu yang berjalan mengisahkan 3 pemusik muda: Fero Aldiansya Stefanus, Kezhia Bianta Sirait, dan Eric Liunardus yang menampilkan 9 karya mereka.

Konser ini benar-benar menorehkan karya-karya baru yang pantas melejit, menambah kekayaan karya musik yang baik. Semua terlaksana sebagai bukti perjuangan 3 musisi, selama empat tahun pendidikan di UPH.

Acara digelar di Yamaha Music

Fero, Kezhia, Eric

Indonesia Auditorium, Gotot Subroto-Jakarta, 14 Mei 2010. Konser dirangkai dalam 9 adegan melalui 2 babak. Penyajian karya-karya ini diekspresikan melalui: choir, percussion trio, orchestra, free voice, trumpet, cello, piano, soprano dan mezzo soprano. Pesan dari setiap ekspresi yang ditampilkan, benar-benar menjelaskan jiwa muda yang ada dibalik karya-karya kreatif itu. Unik, khas, ekspresif, khusus, membangkitkan gelora musik untuk tidak akan padam.

Jika Fero, Kezhia, dan Eric telah mampu menampilkan karya mereka, maka sudah seharusnya tidak hanya UPH berbangga menjadikan mereka musisi berbakat, namun Indonesia turut berbangga. Kini telah lahir musisi baru harapan bangsa, oleh karena kemampuan dan kecintaan mereka akan musik.

✍ **Lidya**

Gereja Disegel, PGI Mengeluh ke Ketua MPR

MENYUSUL penyegelan atas HKBP Pondok Timur pada Minggu (20/6), Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan beberapa pendeta mengeluhkan penutupan gereja itu ke Ketua MPR Taufiq Kiemas yang sedang berkunjung ke kantor PGI di Salemba, Rabu (23/6). Mereka juga mengeluhkan kasus serupa yang marak di Tanah Air belakangan ini. Ketua PGI AA Yewangoe mengatakan bahwa penutupan gereja di Bekasi tersebut merupakan masalah besar di Indonesia. "Penutupan gereja bukan hanya menjadi masalah orang Kristen, tapi juga menjadi masalah bangsa, masalah bersama," ujar Yewangoe.

Menanggapi masalah yang dikeluhkan para pendeta tersebut Taufiq Kiemas berjanji akan mengambil tindakan setelah mempelajari beberapa kasusnya. "Kita terima dan kita lihat dulu. Laporan ini baru permulaan dan akan kita pelajari terlebih dahulu. Saya rasa baru enam tujuh bulan kemudian baru bisa kita tindaklanjuti," ujar suami mantan presiden Megawati Soekarnoputri ini.

Sebagaimana diketahui, dengan dalih perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi tempat peribadatan, Pemerintah Kota Bekasi menyegel Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pondok Timur Indah (PTI).Pemerintah setempat melalui

Taufiq Kiemas

Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan (P2B) Kota Bekasi menyegel gereja yang dijadikan lokasi ibadah sekitar 300 kepala keluarga (KK) itu, Minggu (20/6) pukul 15.50 WIB.

Gereja yang beralamat di Jalan Puyu Raya No 14 RW 15, Perumahan PTI, Kelurahan/ Kecamatan Mustika Jaya itu dinyatakan menyalahi peruntukan bangunan. Warga yang berasal dari organisasi massa (ormas) Islam mengaku terganggu dengan keberadaan gereja tersebut dan meminta Pemkot Bekasi supaya menertibkannya. Penyegelan mendapat pengawalan sekitar 250 personel Polri dan Satpol PP. Sejumlah jemaat wanita berteriak-teriak meminta keadilan, tapi proses penyegelan gereja seluas 250 m2 dan telah berdiri sejak 20 tahun lalu itu tetap berjalan dengan lancar.

Kepala Dinas P2B Rayendra Sukarmaji mengatakan pihaknya menyikapi laporan anggota ormas itu karena sebelumnya puluhan warga juga telah mendatangi gereja agar mengembalikan fungsi rumah seperti sediakala. "Unsur musyawarah pimpinan Kecamatan Mustika jaya telah melakukan rapat guna mencari penyelesaian. Akhirnya rumah yang beralih fungsi menjadi gereja harus disegel," jelasnya. Esok harinya, Pemkot Bekasi bersama pihak gereja bertemu guna mencari solusi mengenai lokasi baru. Pemimpin HKBP PTI Bekasi, Pdt Luspida Simanjuntak menyayangkan kebijakan pemerintah setempat. "Kami sudah bertahun-tahun di sini, mengapa baru sekarang diributkan? Jemaat di sini hanya beribadah, bukan berbuat keonaran," ujarnya.

Pdt Luspida berharap pemerintah kota dapat belajar dari peristiwa penyegelan Maret 2010. Saat itu, pemerintah berjanji menyediakan lokasi baru, tapi tidak merealisasikannya. Akhirnya jemaat kembali beribadah ke lokasi semula dan kini disegel untuk kedua kali.

✍ **HPT/dbs**

Pagelaran
Anak Bersinar, Bangsa Gemilang

SEBUAH *movement* atau kegerakan dicanangkan di Jakarta pada 2 Juni 2010 silam. Dengan tajuk "Anak Bersinar, Bangsa Gemilang", pagelaran ini dihadiri oleh para pemimpin gereja dan lembaga-lembaga gerejani, terutama yang berkiprah dalam pelayanan anak-anak. "Tujuan kita adalah untuk menginspirasikan gereja untuk memuridkan generasi ini. 20 tahun ke depan adalah masa pertumbuhan populasi terbesar. Kini saatnya bagi gereja untuk memberikan prioritasnya pada pemuridan generasi penyelamat bangsa Indonesia yang akan datang," kata Mark McClendon, inspirator acara ini.

Urgensi orientasi pelayanan pada para anak-anak ini didorong oleh fakta bahwa 80% umat Kristen menerima Yesus di bawah usia 18 tahun. Indonesia, katanya, punya potensi yang luar biasa. Dia bisa mengubah dunia, tapi membutuhkan generasi yang punya karakter, punya kualitas dan integritas yang bisa mengubah dunia. "Kita mau hal ini dilakukan mulai dari gereja. Kita mau supaya gereja bersatu dalam visi ini agar gaung dan aumnya bisa sampai ke bangsa-bangsa," kata fasilitaror nasional Anak Bersinar Bangsa Gemilang ini.

Pada kesempatan itu, ia memaparkan pula data memprihatinkan tentang kondisi anak Indonesia saat ini. Antara lain, fakta miris bahwa sekarang ini ada sekitar 6.000 anak sedang mendekam di lembaga pemasyarakatan (lapas) di seluruh Indonesia. "Gereja harus melakukan sesuatu saat ini untuk menyelamatkan generasi berikut," tegasnya.

✍Paul Makugoru

Alkitab Edisi Studi
Untuk Pahami Alkitab Seadil-adilnya

SEBUAH kerja keras yang memakan waktu lama akhirnya membuahkan hasil. Pada 27 Mei 2010 yang lalu, bertepatan dengan Hari Doa Persekutuan Lembaga-lembaga Alkitab Sedunia (United Bible Societies), Alkitab Edisi Studi (AES) diluncurkan dalam kebaktian dan seminar di Gereja Bethel, Petamburan, Jakarta. "AES ini mau mengajak kita untuk memahami Alkitab seadil-adilnya," kata Dr. Anwar Tjen, konsultan penerjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang didaulat menjelaskan seluk-beluk Kitab Suci berisi 2.120 halaman, berukuran 16,5X 24 Cm, dicetak berwarna dengan *bible paper* ini.

Seringkali, kata dia, kita tidak adil terhadap Kitab Suci, semena-mena, suka-suka, bergantung pada versi penafsiran masing-masing. "Bahkan pendeta sampai 'memerkosa' Alkitab," katanya. Alkitab edisi ini, lanjutnya, memperlihatkan bahwa ternyata teks itu punya dunianya sendiri, punya latar budayanya sendiri. "Itu harus kita ketahui sebelum kita menyeberangkan makna aslinya ke jaman sekarang," katanya. AES juga memberikan informasi pelengkap yang banyak. "Sifatnya ramah, ada simbol-simbol, bahasanya sederhana. Padahal itu merupakan hasil karya ilmiah," tambahnya.

Melalui buku ini, pembaca akan mendapatkan banyak hal, ada soal teks, ada soal tafsir dan ada juga soal teori. "Semua informasi yang ada di kiri, atas, samping, tidak dimaksudkan untuk gantikan pemabahasan Alkitab sendiri. Dia menyediakan informasi yang relavan, ringkas, untuk memahami pesan teks," jelas Anwar. Selain Anwar, turut bicara sebagai penanggap Seto Marsunu dari LBI dan Pdt. Dr. Arman Barus dari STT Cipanas.

Hadir dalam acara peluncuran itu Ketua Umum LAI Pdt. Prof Dr Liem Kim Yang, Harsiatmo Duta Pranowo, MBA, sekretaris umum dan banyak undangan lain. Pengerjaan AES ini menggunakan teks Alkitab Terjemahan Baru tahun 1974 dengan catatan studi yan diadaptasi dari *Contemporary English Version Learning Bible* terbitan Lembaga Alkitab Amerika.

Informasinya sangat kaya. Pembaca dapat menemukan pengantar kitab di setiap kitab, juga catatan-catatan studi, antara lain: Geografi, manusia dan suku bangsa, referensi silang, ayat emas, artikel Alkitab, peta berwarna dan sebagainya. Yang menarik, seperti dijelaskan Alpha Martyanto, Alkitab ini diterbitkan tidak bersifat dogmatis atau doktrinal sehingga dapat digunakan oleh semua gereja dan jemaat yang membacanya.

✍Paul Makugoru

Launching Album Imelda

Cari Tuhan, Jangan yang Lain

Imelda beserta suami

KAMIS, 17 Juni 2010 di Wisma Indovision Jakarta Barat, diadakan *launching* album perdana Imelda Purnama. Album berlebel Bahana Trinity ini, dicetak awal 1.000 keping yang akan beredar di Jakarta, Semarang, bahkan ke seluruh Indonesia.

"Kesayangan Bapa" menjadi tema album ini, hasil karya Imelda dan Naomi E Bakhu. Pengalaman pribadi yang selalu disertai Tuhan dengan kasih-Nya, dirasakan Imelda sebagai bukti menjadi anak kesayangan Bapa. Inilah yang melatari tema album bernuansa pop, dengan 10 lagu-lagu terbaru.

Lagu-lagu karya Imelda tercipta sejak tahun 2001, inspirasi dari pertemuan pribadi yang dirasakan melalui saat teduh, membaca Firman Tuhan, dan pengalaman ditolong Tuhan. Kemampuan ini dilengkapi dengan hobi bernyanyi yang telah dimilikinya sejak masih kecil. Kemampuan dan hobi ini telah mendorong istri drg. Jeffrey Winata ini untuk melayani Tuhan sebagai *worship leader, singers*, bahkan vokal group. Jeffrey, sang suami sebagai pendorong utama, sekaligus menjadi produser eksekutif hingga hadirnya album ini.

"Tuhan selalu setia, Dia selalu menolong saya. Dia tidak membiarkan saya sendiri. Dalam pergumulan, carilah Tuhan jangan yang lain, karena di situlah kita mendapat pertolongan dan kehidupan," pesan dokter gigi yang takut Tuhan ini.

Dalam memperkenalkan album ini, kini Imelda sedang sibuk-sibuknya melakukan promo ke gereja-gereja. "Kerinduan saya, semoga album ini dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Yang membutuhkan kekuatan, mendapat kekuatan," harap Imelda melalui album terbarunya.

Lidya

Cobaan Berat Hadirkan Kesejukan Ilahi

Judul Buku	: Air di Padang Gurun
Penulis	: T.D. Jakes
Penerbit	: Immanuel Publishing
Tebal Buku	: 76 halaman
Cetakan	: 1
Tahun	: 2010

BAK visualisasi sinyal gelombang radio, meliak-liuk naik-turun layaknya deretan gunung dan bukit yang kadang melambung naik, kadang pula perlahan menyekung turun – seperti itulah spiritual orang, ada kalanya sedang naik dan ada kalanya turun, namun bukan berarti jatuh. Meski naik turun tapi tetap progresif maju, menuju kesempurnaan Tuhan. Menjalani kehidupan spiritual, meski mudah divisualisasi dan diilustrasi, namun bukan berarti mudah menghidupinya. Spiritualitas yang baik menuntut kedisiplinan yang baik pula. Dan tak jarang spiritualitas yang baik memerlukan kesigapan dan keaktifan orang untuk berekspresi, berkreasi dan berkontekstualisasi pada diri, selaras dengan konteks beratnya cobaan atau ujian yang menghadang.

Setiap orang tentu pernah berada dalam situasi di mana cobaan begitu berat menghadang, sepertinya sedikit lagi dia akan jatuh dan mungkin tak bangun lagi. Kalau boleh diilustrasikan, kondisi seperti ini mirip padang gurun yang memilki cuaca sangat ekstrim, daerah yang gersang, sama sekali tak ada semarak warna, kecuali warna coklat yang kurang menarik dipandang. Kadangkala hidup dalam kondisi yang ekstrim seperti di padang gurun ini justru membuat orang memiliki daya tahan yang lebih kuat dan hidup berserah penuh pada Allah, memerlukan tingkat kreatif dan daya baur yang tinggi dengan alam sekitar.

Begitu juga dengan kehidupan spiritual yang berada dalam kondisi "padang gurun" yang perlu penyesuaian diri yang baik dengan sekitarnya. Seorang Gembala senior T.D. Jakes justru menyarankan agar umat mencari kondisi "padang gurun" dalam kehidupan masing-masing, yang tentu saja secara kuantitas memiliki tingkat berbeda satu dengan lainnya.

Menurut T.D. Jakes, dengan menemukan kondisi padang gurun dalam diri, orang akan segera menemui atau merasakan air sejuk yang menyegarkan itu. Dalam bukunya "Air di Padang Gurun" ini Jakes mengetengahkan beragam alasan penting mengapa orang harus mencari kondisi padang gurun dalam diri. Dan dengan membaca buku Jakes ini Anda akan dibuat mengangguk-angguk tanda setuju dengan apa yang disajikan Jakes yang sebetulnya sudah teramat dekat dan mungkin juga pernah Anda alami.

Tuhan itu sungguh mahabaik – Dia mengerti orang, tahu betul kebutuhan umat-Nya, termasuk memahami berat tidaknya ujian yang akan menghadang umat-Nya dalam menjalani hidup. Semakin berat beban, semakin kuat pula daya kekuatan yang diberikan Allah kepada Anda. Artinya, dengan Anda mencari kondisi yang terberat dalam kehidupan spiritualitas Anda – di sana Anda dapat menemukan keindahan yang niscaya lebih hebat daripada kondisi normal Anda dalam menjalani kehidupan spiritual.

"Temukan tempat khusus Anda di padang gurun di mana Tuhan akan membasahi anda dengan air hidup-Nya – anda akan menerobos dengan roh yang diperbaharui dan berani!".

Slawi

Suluh

Pdt. Paulus Daun, Direktur SIM Indonesia

Kemampuan Ganda dari Tuhan

TIDAK ada yang dapat menduga perjalanan kehidupan seseorang di waktu mendatang. Namun keyakinan kepada Kristus, menuntun seseorang menemukan nilai-nilai kehidupan yang berarti. Hal ini disadari oleh pria kelahiran Klungkung, Denpasar Bali, 1 Februari 1943 ini. Dari latar belakang non-Kristen, namun akhirnya dapat percaya kepada Kristus. Sejak memutuskan mengikut Yesus, Paulus Daun memiliki kesempatan melayani Tuhan, dan diberikan banyak kepercayaan: mulai dari ketua pemuda gereja, guru sekolah minggu, gembala sidang, dosen, penulis, hingga ketua yayasan. Setiap memikul kepercayaan yang dibebankan, kemampuannya dirasa terus bertambah. "Kalau Dia memberi tugas, Dia memberi kelengkapan. Kemampuan itu diberi Tuhan padaku," papar suami dari Ev. Lucia Kan Siok Koen ini.

Panggilan jiwa dalam doa

Bermula dari kehidupan bergereja yang dirasakan Paulus sangat memprihatinkan. "Di gereja kami tidak ada hamba Tuhan atau gembala, kalaupun ada 1-2 bulan akan pergi. Kondisi ini terjadi terus menerus," kisah ayah 3 orang anak ini. "Tuhan kalau Engkau mau, saya yang bodoh ini jadi hamba Tuhan, saya mau." Teriak pria berusia 23 tahun ini dalam doanya kala itu, dengan berdiri di depan gereja tempat dia beribadah. Doa polos namun penuh keseriusan, mengarahkan Paulus mulai mempersembahkan dirinya untuk menjadi hamba Tuhan, dan masuk di Madrasah Alkitab Asia Tenggara (sekarang Seminari Alkitab Asia Tenggara) Malang, tahun 1966.

Setelah lulus tahun 1971, Paulus melayani di Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB). Kiprahnya dimulai sebagai koordinator guru-guru agama, ketua Yayasan Pendidikan Kristen, ketua sinode, dan Badan Pekerja Lengkap DGI (PGI). Ternyata dalam pelayanan tidak ada yang mulus. Setiap orang diproses untuk dapat lebih mengenal dirinya, Tuhan, dan panggilan pelayanan, dengan lebih dalam. Delapan tahun melayani sebagai pendeta, ketua sinode, tidak menjadikan Paulus teguh untuk terus melayani, sebaliknya yang terjadi adalah keinginan untuk meninggalkan pelayanan. Apa penyebabnya?

Paulus berada pada kondisi rohani di titik nol. "Apa yang saya lakukan tidak dihargai. Penghargaan majelis terhadap pendeta sangat rendah, tahun 1970-an. Pendeta dianggap kacung mereka, karena mereka merasa pendeta dibayar oleh mereka. Saya menjadi sangat kecewa, karena saya melihat mereka," urai Paulus dengan sedihnya, mengenang masa itu. Inilah proses awal yang dirasakan Paulus sangat berat. Pria yang suka membaca dan menulis ini, mulai ingin beralih menjadi pengusaha. Rasa percaya diri mulai hilang, namun dalam kelemahan dia masih bisa berdoa. "Tuhan, kalau Kau menghendaki saya menjadi pengusaha, berkatilah. Tapi kalau saya harus tetap menjadi hamba Tuhan, bukalah jalan," doa Paulus pilu. Tahun 1979, Paulus diterima menjadi mahasiswa istimewa di Singapore Bible College di Singapura. Paulus berhasil meraih gelar Bachelor of Theology (Th. B.) dengan skripsi berjudul "Phien Fu Chung Tie Kie Tok Luen" (Apologetika tentang Kristologi dalam Perspektif Doktrin Evangelikal). Pemulihan itu terjadi, Paulus kembali melayani dan terus diperlengkapi Tuhan dengan berbagai kemampuan. Paulus terus melanjutkan studi di berbagai sekolah tinggi teologi (STT), baik yang beraliran evangelikal maupun ekumenikal. Terjun ke ladang pelayanan di berbagai tempat, di antaranya Kalimantan Barat, Singapura, Sulawesi Selatan, Utara dan Jakarta.

Kemampuan ganda

"Pekerjaan Tuhan harus dikerjakan optimal," tandas lulusan Profesional Doktor of Ministry (D. Min.) Biola University, California, USA ini. Setelah pensiun, tugas Paulus tidak berkurang, mulai dari mengajar, menulis, berkhotbah, hingga memberi ceramah, tetap dilakoninya. "Setelah pensiun, saya berharap bisa tenang menulis, tapi ternyata Serving In Mission (SIM) meminta saya menjadi direktur di Indonesia," aku penulis dari lebih 75 buku ini, sambil tersenyum.

Paulus dapat dipakai Tuhan dalam serba kelemahan, menjadi kebahagian tersendiri bagi dirinya. Waktu dan usia yang terus bertambah, membuat penyandang gelar doktor of theology (Th.D.) dari Institut Filsafat dan Kepemimpinan "Jaffray", Jakarta ini terus mengingat: "Biarlah setiap apa yang kita pikirkan, lihat, dengar, katakan, lalukan, semua berorientasi untuk Tuhan. Karena itulah pelayanan. Sebaliknya orientasi dan motivasi yang bukan untuk Tuhan, maka itu bukan pelayanan". Berusaha agar misi dapat dikembangkan, amanat agung dapat disebarluaskan, menjadi penulis tetap yang produktif, serta pengkhotbah yang menjadi berkat, adalah kerinduan dan keseriusan Paulus tahun 2010 ini. Paulus, sosok hamba Tuhan yang dipakai Tuhan. Kemampuan yang terus ditambahkan membuat dirinya tetap produktif di usia tua. Setiap tulisan-tulisannya, dapat mencerahkan banyak orang. Dari kesederhanaan, Tuhan memakainya menjadi pemimpin. "Kalau jelas panggilan Tuhan jangan ragu-ragu. Allah yang memampukan. Jangan melihat manusia, karena tidak ada yang sempurna. Hanya Allah, yang sempurna dan yang memberi tugas. Tuhan mempercayakan, maka Dia memberi waktu," pesan Paulus mengakhiri kisah pelayanannya.

Lidya

Yuliawati Hadiwardojo

Buah Pencarian yang Panjang

PERTENGAHAN tahun ini menjadi momen istimewa bagi Juliawati Hardiwardojo. Sebuah album bertajuk "Engkaulah Segalanya" diluncurkan sebagai buah sulung dari "Hati Kudus" Record yang dibidaninya. "Ini memang lagu rohani, dan semua orang bisa menikmatinya, tanpa memandang agama karena sifatnya yang universal," kata wanita kelahiran Jakarta, 11 Juli 1951 ini.

Melalui ketiga belas lagu yang terdapat albumnya itu, ibu tiga orang anak ini ingin menyuarakan isi hati Tuhan. "Saya ingin mengungkapkan isi hati Tuhan sebagai pernyataan kepada semua orang, bahwa Tuhan adalah Allah yang benar, setia dan selalu mengasihi anak-anakNya," katanya dalam acara peluncuran albumnya itu.

Julia mengaku mendapatkan inspirasi lagu-lagu itu dari Tuhan saat ia memohon. Awal penciptaan syair-syair lagu itu adalah pada saat menyaksikan sebuah konser lagu-lagu rohani pada akhir April 2009. "Tuhan, saya juga mau bikin lagu-lagu rohani seperti itu," ia berdoa. Sebuah syair lagu berjudul "TanganMu yang Kuat" pun tercipta malam itu juga. Hari-hari selanjutnya, lagu demi lagu terlahir yang semuanya bercerita tentang krisis, akhir jaman serta fakta miris dunia jaman sekarang. "Awalnya saya bingung, kenapa tema lagunya begini. Tapi saya sadar dalam hati saya bahwa itulah jeritan hati Tuhan," ujar suami dari Tex Suryawijaya ini yang telah melahirkan tak kurang dari 45 syair itu.

Bersama orang miskin

Keprihatinannya akan keadaan dunia yang pincang itu tak hanya dituangkan dalam syair lagu, tapi juga terjun di medan nyata dengan aksi nyata. Buntut dari krisis ekonomi tahun 1998, angka kemiskinan meningkat. Banyak orang hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Bersama teman-teman yang sehati dan sevisi, ia pun melayani hampir 50 orang yang tidak mampu.

Selama tiga tahun pelayanan kaum papa itu dijalaninya dengan tekun. "Kebahagiaan kami sangat terasa ketika kami melihat mereka dan anak-anaknya bertumbuh," ujar wanita berpembawaan tenang ini. Tahun 2000-an, ia merintis Persekutuan Doa (PD) dengan nama "Hati Kudus". Berawal dari 5 orang yang merupakan teman-temannya, lalu berkembang terus hingga mencapai lebih dari 50 orang. "Meskipun yang hadir sedikit misalnya, kami selalu berusaha mendatangkan pendeta yang memang berkualitas," ia mengungkapkan salah satu kiat pengembangan PD yang dipimpinnya.

Meski beralih ke PD, bebannya untuk orang-orang tak beruntung terus terpelihara. Makanya, aktivitas "Hati Kudus" tak dibataskan hanya pada pelayanan Firman atau puji-pujian, tapi juga melakukan pelayanan ke para yatim piatu, pemulung, panti jompo dan kelompok tersisih lainnya. "Kalau kita melayani Tuhan, maka kita harus melayani-Nya dengan hati yang bersih dan sesuai dengan kehendak-Nya. Makanya kita memilih nama itu," ia mengungkapkan alasan mengapa ia memilih "Hati Kudus" sebagai nama PD dan akhirnya label rekamannya itu.

Keputusan untuk memproduksi sendiri album rohani serta keseluruhan proses produksi dan penyebaran kepingan CD, diakui Yulia, berjalan lancar karena Tuhan yang berkarya. "Ada saja jalan yang dibukakan Tuhan," katanya.

Pencarian panjang

Tahun 1981 menjadi saat paling menggembirakan buat ibu dari Erres, Amelia dan Raymond Suryawijaya ini. "Tahun itu, saya mendapatkan apa yang saya cari selama ini, yaitu perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Sejak itu, saya betul-betul cari Tuhan. Saya rajin ke gereja, rajin ke persekutuan doa. Lewat Firman Tuhan yang saya dapatkan, saya merasa pimpinan Tuhan dalam hidup saya itu luar biasa. Langkah-langkah hidup saya selalu berada dalam tuntunan Tuhan," katanya.

Perjalanan untuk menemukan "kunci" kebahagiaan dan kepastian perjalanan hidup itu sangat panjang. Berawal dari usia 15 tahun dan baru mendapatkan jawabannya ketika menginjak usia 30. Sepanjang tahun-tahun itu, ia mengaku sering diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti hidup yang benar itu seperti apa?

Keinginan untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan sudah menghampirinya sejak usia 15 tahun itu. Untuk menjawab keinginan hatinya itu, Julia sering ke tempat ibadah dan berdoa sendiri. "Meskipun saya tidak mengerti betul apa yang saya lakukan, saya tahu bahwa Tuhan ada di sana, tapi saya belum mengerti benar tentang Dia," cerita wanita yang sempat berkiprah industri rumahan dalam bidang kecantikan ini. Usaha di bidang *make-up*, pembuatan baju dan tata rambut yang merupakan bagian dari hobi itu terhenti karena permintaan suami dan anak-anaknya.

Jawaban atas pertanyaannya itu mulai terkuak ketika seorang temannya mengajaknya ke sebuah PD yang kini telah berkembang menjadi gereja besar yaitu Abba Love. "Awalnya saya merasa aneh karena dengan bahasa roh segala. Tapi di lain pihak, saya merasa bahwa di sinilah tempat yang saya cari, tempat di mana saya bisa bertemu dengan Tuhan secara pribadi," katanya.

Setelah perjumpaan itu, Julia mengaku hidupnya menjadi lebih pasti, tenang dan tidak sia-sia. Perjumpaan itu membuat dia menjadi sangat tenang menghadapi terpaan dalam hidupnya. Ketika suami dan anak-anaknya memintanya berhenti menjalankan hobinya dan fokus ke rumah tangga, ia bisa menerimanya meski karena itu dia harus melepaskan haknya untuk mengembangkan diri. "Saya lalu mendapatkan tempat khusus saya dalam rumah yaitu sebagai pelayan keluarga dan pendoa syafaat bagi keluarga saya," katanya.

Ia bersyukur karena ia mendapatkan kepastian hidup pada saat umurnya relatif masih muda. Masih banyak waktu untuk melayani Tuhan melalui sesama.

Paul Makugoru

Ketika Cinta Kasih Cuma Basa-basi

Pdt. Bigman Sirait

ADALAH Gabriel Marcell, filsuf berkebangsaan Perancis (1889-1997), yang menggambarkan berbagai tingkatan relasi antarmanusia. Pertama, kita menganggap orang itu sebagai "seseorang". Entah siapa dia, kita tidak tahu. Dia asing bagi kita. Demikian juga sebaliknya, kita asing bagi dia, sehingga ada semacam perasaan untuk saling menjaga jarak. Kita melihatnya tetapi tidak berkomunikasi. Bertemu selintas, tidak meninggalkan kesan apa pun bagi masing-masing.

Yang kedua, Marcell mencoba menggambarkan apa yang disebut sebagai "mereka". Mereka adalah orang-orang yang saya butuhkan karena sesuatu. Mereka merupakan pusat informasi bagi saya, menjadi obyek untuk bertanya, untuk mendapatkan hal-hal yang saya butuhkan. Mereka menjadi obyek dan saya menjadi subjek. Saya berkomunikasi dengan mereka tetapi tidak memberikan kesan. Saya kontak dengan mereka dalam bahasa tetapi tetap merasa asing karena tidak punya kesan yang panjang, tidak punya relasi yang jelas. Ada kontak dalam bahasa, tetapi tidak dalam rasa. Mereka lebih dari sekadar apa yang kita sebut "seseorang" tadi. Namun kelebihan itu hanya dalam bidang komunikasi bahasa, bukan dalam kesan dan rasa. Mereka hanya objek, dan saya subjek.

Yang ketiga: engkau. Ini lebih tinggi, ada keterbukaan antara aku dan dia. Artinya, saya siap untuk dikenal oleh dia, dan saya siap mengenal dia dengan segala risiko apa pun. Keterbukaan itu membuat kami bisa saling memahami. Dalam tingkatan ini ada komunikasi dua arah. Dia menjadikan hubungan saya dan dia menjadi hubungan yang disebut "kita". Engkau dan aku sama-sama menikmati, sama-sama merasakan, sama-sama masuk di dalam pembicaraan di mana kita berdua terlibat dan di sanalah tercipta relasi sebagai sesama subjek. Jadi, saya subjek engkau subjek. Oleh karena itu, engkau akan menjadi pribadi yang dapat menjadi bagian hidupku.

Dalam hidup kita menemukan relasi-relasi seperti ini. Kita berpapasan setiap hari dengan orang, tapi tidak mengenal dan tidak tahu aktivitasnya. Duduk sama-sama, tetapi asing, bahkan mungkin saling mencurigai. Itu relasi tahap pertama yang paling dasar dari relasi hidup manusia. Hanya basa-basi, tidak perduli apa yang dialami dan dirasakan dia. Betapa tragisnya suasana seperti ini. Patut kita renungkan, seperti apa kita berelasi. Jangan-jangan itu yang terjadi dalam kehidupan kita berjemaat. Orang di sekitar kita adalah orang yang tidak kita pedulikan. Hanya karena pola yang diciptakan dalam gereja maka orang bersalaman, *say hello*, sehingga pecahlah memang kekakuan.

Gereja jadi kaku karena orang-orang yang berbakti asing satu sama lain. Waktu gereja memecah suasana kaku dan menciptakan suasana untuk ada satu relasi, maka ada jabat tangan. Orang-orang itu saya butuhkan untuk mengungkapkan rasa kasih saya: selamat siang, selamat pagi. Saya puas waktu bisa mengucapkan selamat siang, karena saya bisa mengekspresikan kasih saya. Bodoh amat dia bisa menikmati itu apa tidak. Saya puas karena saya orang kaya, punya jabatan, mau mengucapkan selamat pagi kepada orang miskin untuk mengekspresikan kasih saya. Bodoh amat orang itu merasakannya apa tidak. Di sana terjadi komunikasi dalam bahasa tetapi tidak dalam rasa. Batin tidak ada kontak.

Mudah mengatakan

Oleh karena itu pertanyaan, si ahli Taurat tentang siapakah sesamaku (Lukas 10: 25-37), sangat penting kita pikirkan, jangan-jangan kita tidak mengerti siapa sesama kita. Kita berpikir dia sudah menjadi sesama kita, padahal belum. Siapakah sesamaku? Sesamaku adalah orang yang bisa terbuka dengan aku, mau mengenalku dan aku mau mengenalnya. Sesamaku adalah orang yang bisa berkomunikasi dengan aku di dalam dua arah, sehingga kami menjadi kita, menjadi satu. Sesamaku adalah mereka yang kuperlakukan sebagai subjek dan memperlakukan aku sebagai subjek sehingga tidak ada yang memperalat dan diperalat.

Tidak mudah untuk bisa menempatkan orang di sekitar kita menjadi sesama. Perlu suatu kematangan, kejujuran, supaya kita bisa menghargai orang di sekitar kita. Ketika Tuhan mengatakan: "Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri", maknanya amat dalam, mengagumkan, terlebih jika kita lihat dari apa yang kita pahami tentang relasi tadi. Gereja bisa dengan mudah mengatakannya. Pendeta mudah mengkhotbahkannya, tetapi sulit melakukannya. Kita sering memperlakukan orang lain sebagai orang yang kita tidak kenal. Kita sering menjadikan mereka sebagi objek untuk mencari informasi memuaskan perasan kita. Tetapi mampukah kita menghargai orang-orang di sekitar kita, yang kita berikan derajat yang sama dengan diri kita: subjek dan subjek, sehingga kita bisa menghargai dia sebagai orang yang sama dengan kita?

Siapakah sesama kita? Ijinkan saya memberikan tiga hal: Pertama, sesamaku adalah dia yang sama-sama denganku sebagai subjek. Posisi saya dan dia sama. Meski dia kaya dan saya miskin tidak jadi masalah. Pendeta dan jemaat, sama. Tidak berarti karena perbedaan jabatan atau posisi membuat relasi menjadi atas-bawah. Kedua, sesamaku adalah dia yang kuyakini sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*imagodei*). Allah menciptakan saya menurut gambar dan rupa-Nya, maka orang di sekitarku pasti juga diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Kalau memang kita menganggap seluruh manusia adalah gambar dan rupa Allah, maka kita harus memperlakukan mereka sebagai sesama subjek. Yang ketiga, sesamaku itu adalah dia yang kukasihi, seperti aku mengasihi diriku sendiri. Karena saya sudah memperlakukan diri saya sebagai subjek dan dia subjek, maka saya akan coba merasakan di dalam hidup saya kalau saya melakukan sesuatu bagi dia. Berapa banyak orang merugikan orang lain, menindas orang lain untuk posisinya. Berapa orang berkompetisi dengan cara yang tidak etis. Kita menjadi egois, tidak lagi sempat memikirkan orang lain apalagi menyamakan dirinya seperti diri kita sendiri.

Dunia ini akan tenteram aman nyaman lepas dari segala pergolakan dan pertikaian yang menghancurkan persatuan manusia kalau manusia bisa menghargai manusia yang lain sebagai sesamanya, dan kekristenan telah memberikan sumbangsih. Kiranya setiap orang Kristen yang punya anugerah, berkat, warisan firman Allah yang menyatakan: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", bisa mewujudnyatakannya di dunia ini, khususnya kita di Indonesia ini. Di tengah kerusuhan dan kekacauan kita bisa menunjukkan hal itu. ❖

(Diringkas dari kaset khotbah oleh Hans P. Tan)

BGA 2 (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

Pergumulan dan doa

Kejadian 32:22-32

Kisah pergumulan Yakub dengan Allah di perikop ini sangat terkenal. Yakub bergumul untuk menyerah kepada Allah dan mendapatkan berkatnya. Yakub "menang" bukan dalam arti bisa memaksa Allah secara fisik untuk memberkatinya, tetapi dalam arti pergumulan rohani, yaitu BERHASIL menaklukkan diri sendiri yang mengandalkan otot dan otak menjadi tunduk pada Tuhan, mengandalkan kuasa dan anugerah-Nya.

Apa saja yang Anda baca?
1. Apa yang Yakub lakukan untuk menyelamatkan dirinya sendiri (22-23)?
2. Apa yang terjadi kemudian dengan Yakub (24)?
3. Bagaimana kesudahan pergulatan tersebut bagi Yakub (25, 27- 28)?
4. Bagaimana sikap Yakub kemudian (30)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?
1. Apa kekalahan Yakub dalam pergulatan ini? Apa maknanya bagi Anda?
2. Apa kemenangan Yakub dalam pergulatan ini? Apa maknanya bagi Anda?
3. Apa yang Anda bisa pelajari dari kejadian ini, di mana Sosok yang bergulat dengan Yakub bisa mengubah namanya menjadi Israel, sementara Yakub tidak berhak menyebut nama Sosok tersebut?

Apa respons Anda?
1. Apa dalam hidup Anda yang perlu diubah, ditaklukkan ke bawah kuasa dan kedaulatan Allah?
2. Bersediakah Anda "kalah" pada kuasa-Nya, agar "menang" dalam ketundukan pada Allah?

(ditulis oleh Hans Wuysang.
Bandingkan renungan Anda dengan SH 4 Juli 2010
Pergumulan dan doa)

INI episode mendebarkan dalam hidup Yakub! Akhirnya Yakub sadar bahwa bukan harta kekayaan atau istri dan anak yang dapat melindungi dia dari Esau atau yang dapat diandalkan menyelesaikan masalah lama itu. Ia sendiri harus bergumul dengan Allah untuk menyelesaikan semua itu!

Seseorang bergulat dengan Yakub semalaman sampai fajar menyingsing. Tidak dikatakan siapa orang itu, tetapi ada beberapa petunjuk untuk kita simpulkan. Sesudah bergulat tanpa bisa dihentikan, Yakub akhirnya sadar dengan siapa ia sedang bergulat. Ia lalu meminta berkat (26). Orang itu memiliki kuasa sehingga berhak menanyakan dan mengubah nama Yakub menjadi Israel, tetapi "namanya" sendiri tetap rahasia. Ia berhak memberi atau mengubah nama, Yakub tidak punya kuasa untuk mengetahui "nama"nya.

Jika Ia Allah, bagaimana mungkin Yakub kuat semalaman bergulat melawan Dia? Jika Ia Allah yang berdaulat mengubah nama Yakub jadi Israel, bagaimana mungkin Yakub sanggup "memaksa" Dia untuk memberkati? Hos. 12:4-5 menegaskan bahwa "Ia bergumul dengan Malaikat dan menang; ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Di Betel ia bertemu dengan Dia, dan di sana Dia berfirman kepadanya: -yakni TUHAN, Allah semesta alam, TUHAN nama-Nya."

Yakub perlu diubah dari mengandalkan kekuatan otot dan akal jadi bergantung pada anugerah dan berkat Allah. Jika ia yang penuh dosa sanggup bergulat dengan Allah, tentu karena secara misterius Allah yang melawan dia itu juga yang membantu dia bertahan. Kini ia tidak lagi mengandalkan keahlian manusia berdosa dengan mengatur tipu daya. Ia memohon Allah sendiri member-katinya. Dalam pergumulan doa yang serius dan akhirnya membuat otot dan akalnya takluk, ia akhirnya sanggup memahami hakekat berkat dalam hidup. Dan saat itu ia diubah Allah menjadi Israel.

Ketika masalah terasa berat dan diri terasa lemah, bertekun dan bergumullah dalam doa, sebab Ia menanti dengan berkat-Nya dan secara ajaib melawan-membela kita!

(Ditulis oleh Paul Hidayat, diambil dari renungan tanggal 4 Juli 2010 di Santapan Harian edisi Juli-Agustus 2010 terbitan PPA)

Daftar Bacaan Alkitab 1 – 31 Juli 2010

1. Kejadian 31:43-55	9. Kejadian 37:1-11	17. Topik: Pelaku firman	25. Kejadian 47:13-26
2. Kejadian 32:1-21	10. Topik: Doa dan Firman	18. Kejadian 42:1-38	26. Kejadian 47:27 – 48:22
3. Topik: Memahami Alkitab	11. Kejadian 37:12-36	19. Kejadian 43:1-34	27. Kejadian 49:1-28
4. Kejadian 32:22-32	12. Kejadian 38:1-30	20. Kejadian 44:1-34	28. Kejadian 49:29 – 50:14
5. Kejadian 33:1-20	13. Kejadian 39:1-23	21. Kejadian 45:1-28	29. Kejadian 50:15-26
6. Kejadian 34:1-31	14. Kejadian 40:1-23	22. Kejadian 46:1-34	30. Mazmur 112
7. Kejadian 35:1-29	15. Kejadian 41:1-36	23. Kejadian 47:1-12	31. Topik: Raja Imam
8. Kejadian 36:1-43	16. Kejadian 41:37-57	24. Topik: Pedang Roh	

LIHAT AKU, TELADANI AKU

Pdt. Bigman Sirait

JUDUL di atas, sekilas tampak sombong atau biasa kita sebut takabur. Ya, terasa sangat percaya diri. Namun jika ditelusuri lebih mendalam, apa yang diucapkan Rasul Paulus ini adalah fakta yang tak terbantah. Dia tidak sedang mengatakan cita-citanya, dan meminta untuk diteladani. Atau sekadar berbagi visi, dan menantang orang untuk mengikutinya, namun di balik semuanya ada motivasi yang tidak murni. Paulus, dalam wibawa kerasulannya menggugat jemaat Korintus agar hidup sebagaimana harusnya kehidupan seorang Kristen.

Ada apa dengan jemaat Korintus? Jemaat di sini ternyata dipenuhi dengan pertikaian. Di pasal 1, Paulus dengan jelas mengatakan mereka masih duniawi. Tragisnya, pertikaian mereka terasa sangat bodoh, karena meributkan soal kelompoknya. Ada yang merasa unggul karena menjadi pengikut Apolos, Kefas, atau Paulus. Bahkan mereka ada yang menyebut diri sebagai pengikut Kristus, namun dalam semangat pertikaian yang sama. Ya, terasa sangat ironis, karena orang percaya yang semestinya menjadi satu tubuh Kristus ternyata terpecah belah. Belum lagi perasaan unggul satu dengan yang lainnya, ketika mereka menyebut karunia yang mereka punyai lebih hebat. Ada yang merasa unggul karena berbahasa Roh, sementara yang lain mengklaim diri sebagai penubuat hebat.

Luar biasa kekacauan mereka, karena karunia Roh pun dianggap sebagai kelebihan diri. Paulus dengan keras mengatakan bahwa ada berbagai karunia Roh tetapi satu Roh. Ya, semua karunia datang dari Roh yang satu, bagaimana mereka bisa terpecah. Karunia Roh dikaruniakan oleh Roh, bagaimana mereka bisa sombong dan merasa hebat dari yang lainnya. Bahkan menggunakan karunia Roh secara tidak tertib, hanya untuk menunjukkan keunggulan diri dan bukan kemuliaan ilahi. Dalam pasal 12 dan 14 Paulus menguraikan semuanya secara jelas dan gamblang. Dan dalam pasal 13, Paulus mengingatkan yang terutama, dan terpenting, dalam kehidupan orang percaya adalah buah, yaitu kasih. Gilanya, jemaat Korintus merasa hebat karena penuh karunia namun tidak ada buah kasih di sana. Mereka merasa hebat sendiri dan berlomba "show karunia". Sebuah ironi yang ternyata tidak pernah berhenti.

Di tiap generasi selalu ada pertikaian dan kesombongan atas rasa unggul yang tidak jelas, dan sangat bodoh dalam perspektif iman Kristen yang sehat. Cobalah simak, masih saja ada orang Kristen masa kini yang meributkan soal cara baptisan, bukannya makna baptisannya. Sehingga baptisan kehilangan makna dan hanya didominasi oleh keributan cara. Orang Kristen bisa terpecah hanya oleh sebuah cara, termasuk cara menyanyi, tepuk tangan atau tidak. Dan merasa kristiani padahal faktanya terpecah. Belum lagi soal bahasa Roh, yang dengan jelas Paulus telah menjelaskannya termasuk tata tertib pada jemaat mula-mula yang memang belum memiliki Injil seperti jemaat masa kini.

Jemaat masa kini telah memiliki Injil yang lengkap, yang mestinya mengerti semuanya dengan baik. Namun ternyata, sama saja seperti jemaat mula-mula yang belum memiliki injil yang tertulis dan terkumpul lengkap (sedang berproses). Tidakkah, kenyataan ini sangat memalukan. Sudah seharusnya orang Kristen mawas diri dan introspeksi diri. Bagaimana mungkin ajaran Injil yang sudah lengkap harus dipinggirkan hanya oleh soal karunia yang mestinya domain Roh Kudus, bukan domainnya para pemimpin Kristen. Tapi tampaknya para pemimpin umat berlomba menjadi agen tunggal, bahkan cenderung memerankan diri sebagai "Roh Kudus", dengan mengobral tumpangan tangan bagi yang merindukan kuasa. Apakah Roh Kudus sudah tak lagi mampu bekerja pada diri-Nya sendiri? Sama seperti ketika Roh memberikan kuasa pada para rasul, di Kisah Para Rasul 2. Tak ada tumpang tangan di sana. Dan juga para rasul tak pernah sembarang menumpangkan tangan.

Itu sebab, ketika Simon si penyihir (Kisah 8) minta ditumpangi tangan agar mendapat kuasa, yang didapatnya adalah teguran keras dari Rasul Petrus. Sekarang hal itu tak ada lagi. Simon sihir tetap ada dan meminta kuasa. Yang tak ada ialah Petrus yang menegurnya. Maklum sekarang semua serba diobral, sampai-sampai kuasa karunia Roh pun diperlakukan sama. Simon si penyihir berganti baju sebagai orang yang hidupnya penuh kegelapan, tapi mengklaim diri penuh kuasa ilahi. Nah, terguran rasul Paulus sangat pas, kalian masih duniawi. Berbaju Kristen tetapi bersemangat dunia, sungguh memalukan. Kuasa diteriakkan bahkan diobral, tetapi kasih yang murni tak terlihat lagi. Semua hanya berlomba tentang "aku". Semua berlari untuk menggapai berkat ilahi, yang diterjemahkan sebagai tambah kaya (kuantitas), bukan tambah murah hati (kualitas). Hidup yang sehat, bukan hidup yang benar. Serba aksesoris. Dan lebih gila lagi, itu bukan hanya gairah para umat, tetapi juga menjadi gairah para pemimpin umat. Semakin hari semakin sulit untuk mendengarkan pemimpin yang berkata "Lihat aku, teladani aku", dalam kehidupan kristiani yang total dan benar.

Ya, Paulus tak pernah bicara soal angka rupiah. Paulus tak pernah bicara soal perpuluhan dan berkat berganda yang akan diterima kembali. Dan yang lebih terang lagi, Paulus tak naik kereta kuda sekalipun banyak pengusaha kaya yang menjadi orang percaya karena pelayanannya. Paulus hidup bersahaja, alias belajar cukup. Dia mengumpulkan uang bukan untuk diri tetapi pelayanan. Bahkan Paulus mengatakan, adalah haknya sebagai rasul untuk mendapatkan upah dari pemberitaan Firman, namun bagi dia upah sejati adalah, jika memberitakan Injil tanpa upah (1 Korintus 9:18).

Ah, luar biasa sekali. Paulus bukan tipe rasul parlente dengan pakaian yang selalu bermerek sesuai jamannya. Dia juga tak memotivasi jemaat untuk memberi tumpukan materi, untuk kekayaan diri. Bahkan Paulus menegur jemaat, ketika mereka hidup berkecukupan, namun saat yang bersamaan mengabaikan saudara lain yang membutuhkan. Paulus juga mengajarkan memberi dengan sukarela, bukan memberi supaya menerima kembali berkali-kali lipat. Sebuah teori dagang dengan Tuhan, dan ini biasanya dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Tuhan, dengaa memberi persembahan sebagai sesajen agar diberkati oleh "tuhannya" (ini dianut oleh banyak aliran non-Kristen). Paulus juga menekankan bahwa memberi adalah dengan semangat menciptakan keseimbangan. Paulus juga menegur yang pelit memberi, dengan berkata bahwa Tuhan mampu memberkati dia. Artinya, hanya orang bodoh yang berpikir dengan memberi dia akan miskin, tetapi yang lebih bodoh lagi adalah ketika dia berpikir, dengan memberi maka Tuhan akan mengembalikan berkali lipat lagi.

Bagaimana tidak, betapa bodohnya orang yang berhitung-hitung tentang berkat yang akan dikembalikan Tuhan, padahal Tuhan sudah memberikan nyawa-Nya untuk menebus dosa umat-Nya. Bukankah hanya orang yang superbodoh, atau superbebal saja, yang mampu melakukan hal seperti itu? Seharusnya kita bersyukur bisa memberikan persembahan, sebagai kesempatan bersyukur atas anugerah keselamatan yang Tuhan berikan. Cobalah tenang dan pikirkan dengan bijak. Sama seperti orang Korintus, bagaimana mungkin mereka ribut dan terpecah, padahal Kristus mati untuk mereka disatukan. Bagimana mungkin mereka bisa merasa hebat atas karunia karunia Roh, padahal itu dianugerahkan untuk melengkapi tubuh Kristus, bukan untuk memecah belahnya.

Paulus telah menjadi teladan dalam pelayannya. Dia tegas tak mengenal kompromi soal kebenaran. Dia lurus dan tak mengambil keuntungan diri dari pemberitaan Injil. Dia sangat terbuka dan siap diuji. Paulus telah rasul yang patut diteladani dalam berbagai aspek. Sebuah koreksi sekaligus tantang agar gereja masa kini berjuang di lini yang sama. Dapat diteladani dalam kejujuran, keuangan, kesungguhan, kecerdasan, kepemimpinan, termasuk kehidupan keluarganya.

"Lihat aku, teladani aku". Bilakah itu meluncur dari kehidupan pemimpin umat, dan umat berkata, "Ya, bapak atau ibu telah menjadi teladan bagi kami, bagaimana seharusnya hidup sebagai orang percaya". Mari bertanding dan jangan pernah lelah, agar kita semua dapat menjadi teladan. Selamat menjadi teladan yang terpuji dan teruji keutuhannya. ❖

Bimantoro

Suami Selalu Memukul dan Menyakiti Istri

Bapak Konselor yang saya hormati. Saya seorang wanita, mempunyai anak 2 yang masih balita. Saya sudah 4 tahun berumah tangga. Dari awal pernikahan suami sering memukul dan menyakiti saya. Saat ini konflik lebih memanas setelah dia menuduh saya ada "main" dengan tukang ojek langganan saya. Beban pikiran saya makin berat, sebab saya juga harus memikirkan orang tua yang didiagnosa menderita kanker. Kadang saya ingin cerai saja. Tetapi, apakah cerai itu jalan yang terbaik mengingat anak-anak masih kecil? Tapi saya juga nga mau disiksa terus. Terima kasih atas bantuannya. GBU.

Ibu X
Jakarta

IBU X yang terkasih, terima kasih untuk surat yang Ibu layangkan kepada kami. Menghadapi kekerasan dalam rumah tangga memang bukan hal yang mudah, apalagi jika di satu sisi kepentingan anak menjadi pertimbangan, sementara di sisi lain Ibu bisa khawatir akan kemungkinan kekerasan di masa depan, karena saat ini tidak melihat adanya harapan untuk suami bisa berubah. Belum lagi Ibu X juga punya beban pikiran untuk orang tua yang sakit, yang mungkin saja Ibu khawatir kalau permasalahan rumah tangga bisa mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua. Di tengah kondisi konflik dan tekanan ditambah lagi tuduhan perselingkuhan dari suami, pemikiran untuk mengambil perceraian sebagai jalan keluar bisa saja muncul. Walaupun kita perlu waspada bahwa apa pun keputusan yang akan kita ambil tentunya memiliki resiko. Untuk itu saya mengajak Ibu X untuk memikirkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga bisa disebabkan oleh banyak hal. Bisa saja karena harapan terhadap pasangan yang tidak terpenuhi sehingga terjadi ketidakpuasan dalam berbagai hal (bisa komunikasi, peran, seks dll), atau bisa karena kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, atau bisa karena tekanan hidup lainnya (seperti tekanan pekerjaan, tekanan keluarga), atau individu tersebut memang punya masalah kepribadian tertentu sehingga sulit menjalin relasi, bukan hanya dalam pernikahan tapi juga dalam dimensi kehidupan lainnya. Kira-kira Ibu dan suami ada di area yang mana, yang menyebabkan permasalahan dalam rumah tangga Ibu.

2. Jika Ibu memutuskan untuk mempertahankan pernikahan ini, Ibu perlu melihat apa yang melatarbelakangi kekerasan suami terhadap ibu. Apakah kekerasan ini sudah muncul sejak sebelum pernikahan atau setelah pernikahan? Apakah suami memang orang yang tempramental dan abusive kepada semua anggota keluarga (termasuk anak-anak) atau hanya kepada Ibu saja? Kalau ternyata hanya kepada Ibu, tentu perlu dicari apa penyebab perilaku tersebut. Pertanyaan pertanyaan seperti: Pada saat apa tindakan kekerasan itu muncul/peristiwa apa yang mendorong kekerasan itu muncul? Apakah kata "sering" memukul dan menyakiti ini merupakan hal yang terus-menerus tanpa sebab apa pun? Apakah suami sama sekali tidak pernah menunjukkan sikap yang baik? Kalau pernah kira kira pada saat seperti apa suami bersikap baik? Pertanyaan-pertanyaan ini kami harapkan bisa membantu Ibu untuk melihat apakah pola kekerasan suami ini masih ada harapan untuk bisa berubah atau tidak ada harapan sama sekali. Sehingga kalau Ibu ingin mempertahankan pernikahan, Ibu bisa mempersiapkan diri untuk menjaga supaya tidak terjadi hal-hal yang bisa merugikan Ibu, anak-anak dan suami. Mempersiapkan diri dalam hal ini adalah membawa permasalahan Ibu kepada pihak ketiga, yang diharapkan bisa membantu terjadinya perubahan dalam keluarga ini. Untuk itu Ibu bisa melibatkan keluarga, atau hamba Tuhan atau bahkan konselor pernikahan.

3. Jika Ibu lebih condong ke perceraian karena tidak melihat adanya kemungkinan suami untuk berubah, Ibu juga perlu memikirkan kira kira apa saja yang perlu dipersiapkan dan pikirkan dalam proses perceraian. Hal ini perlu dipikirkan karena kehidupan setelah perceraian tentu tidak semudah yang dipikirkan. Ada relasi anak dan ayah yang tidak bisa dihilangkan karena perceraian, yang membuat relasi Ibu dan suami dalam peran orang tua juga tidak bisa diabaikan. Artinya perceraian hanya memutuskan ikatan suami dan istri tapi tidak memutuskan ikatan orang tua dan anak. Hal-hal seperti tanggungjawab orang tua untuk kesejahteraan anak, pendidikan anak dan kebutuhan anak untuk hadirnya figur ayah dan ibu dalam hidup mereka tentunya tidak bisa diabaikan dengan alasan perceraian. Untuk relasi orang tua dan anak yang sehat, tentunya menuntut Ibu dan suami harus menyelesaikan terlebih dahulu permasalahan yang terjadi dalam pernikahan, sehingga setelah perceraian tidak terjadi masalah baru seperti saling menjelekkan di depan anak yang mungkin bertujuan untuk membuat anak berpihak kepada salah satu dari orang tuanya, yang akhirnya akan mempengaruhi fungsi orang tua terhadap anak dan juga bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak secara psikologis. Belum lagi Ibu perlu memikirkan kira-kira siapa saja yang akan mendukung upaya perceraian. Kalau dari seluruh keluarga hanya Ibu X yang ingin bercerai sementara orang tua maupun keluarga besar tidak mendukung tentunya akan sulit.

Sambil memikirkan ketiga hal tersebut di atas, coba renungkan Firman Tuhan dalam Yesaya 30:15—Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, Yang Mahakudus, Allah Israel: "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, *dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu*". Kiranya ini menjadi sebuah landasan untuk Ibu bisa melihat permasalahan dengan tenang dan tidak terburu-buru karena emosi, sehingga tidak terjebak dalam menyelesaikan masalah yang menimbulkan masalah baru. Melibatkan pihak ketiga yang netral tentunya akan sangat membantu dalam mencari jalan keluar yang terbaik bagi masalah yang sedang ibu hadapi. Untuk itu saya menyarankan Ibu dan suami untuk mencari pertolongan ke konselor pernikahan. Kiranya Tuhan menolong Ibu.❖

LIFESPRING COUNSELING CENTER
68199933 / 22
www.my-lifespring.com

William C. Towsend, Penerjemah

Bawa Jiwa dengan Menerjemahkan Alkitab
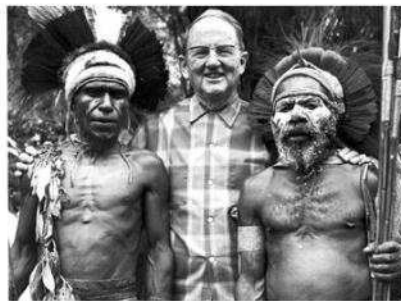
SALAH satu peristiwa besar yang menandai sejarah kekristenan abad 20 adalah maraknya penerjemahan Alkitab. Dan satu orang yang berpengaruh besar dalam proses tersebut adalah William Cameron Towsend, pendiri yayasan: Wycliffe Bible Translators (WBT) dan Summer Institute of Linguistics (SIL), yang cukup tersohor di jamannya oleh beragam hasil karya penerjemahan yang sangat bermanfaat untuk umat.

William Cameron Towsend, pria muda yang hidup dalam keluarga miskin ini merasa tergelitik hatinya menyaksikan banyak orang belum dapat menikmati Alkitab lantaran belum mengerti arti dari bahasa Alkitab yang digunakan kala itu, bahasa Spanyol. Orang-orang yang berasal dari suku-suku tertentu yang memiliki bahasa sendiri seperti mereka yang berasal dari suku Indian belum dapat memahami Alkitab secara baik, seperti memahami tulisan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal inilah yang mendorong Cam Towsend, demikian dia sering dipanggil, untuk menggeluti dunia linguistik dan membaktikan dirinya secara khusus bagi penerjemahan Alkitab yang kelak dapat menolong banyak orang lebih memahami Firman Tuhan dengan baik.

Pria kelahiran California pada 1896 ini dibesarkan dalam keluarga yang taat beribadah – sebagai jemaat di Gereja Presbiterian (the Presbyterian Church) - hal inilah yang membuatnya menjadi seorang pemuda yang memiliki kepedulian besar terhadap kekristenan, yang kemudian sempat "memaksa" dirinya untuk bergelut dalam dunia pelayanan. Untuk memperlengkapi diri sebelum terjun dalam dunia pelayanan Cam kemudian kuliah di Occidental College, sebuah sekolah Presbiterian di Los Angeles. Sembari belajar, Cam juga bergabung dalam beragam organisasi berbasis pelayanan, khususnya pelayanan misi – di antaranya Student Volunteer Movement; juga The Bible House of Los Angeles yang kala itu membutuhkan voluntir yang bertugas menyebarkan Alkitab pada orang yang membutuhkan Alkitab di seputar wilayah Amerika Latin, khususnya Guatemala.

Perjalannnya menyebarkan Alkitab inilah yang membukakan mata Cam melihat realita yang sesungguhnya, di mana daerah di wilayah kerjanya yang sebagian besar ada di daerah-daerah pinggiran yang dihuni oleh sekitar 2.000 orang Cakchiquel Indian sama sekali tidak dapat memahami Alkitab dalam bahasa Spanyol yang dibawanya. Bahkan kelompok orang Indian ini sama sekali belum memiliki bahasa tulis kala itu. Cam merasa memiliki beban khusus melihat keadaan mereka yang sebetulnya haus akan kebenaran itu.

Suatu saat salah seorang dari orang Indian itu berkata padanya, "Jika Allah yang kau sembah benar-benar pintar, mengapa Dia tidak mau mempelajari bahasa kami?" Bak kilatan cahaya petir, Cam seolah tersadar dan menganggap pernyataan yang baru saja didengarnya sebagai visi besar dari Tuhan. Cam sebagai seorang pemuda yang gemar akan tantangan menganggap hal tersebut sebagai tantangan bagi dirinya yang akan memacu Cam untuk serius dalam urusan yang satu ini. Cam pun selanjutnya memutuskan untuk mendedikasikan diri selama 13 tahun hidupnya tinggal bersama dengan suku primitif Cakchiquel Indian. Dan tujuannya tak lain dan tak bukan adalah untuk mempelajari bahasa yang mereka gunakan, menyalinnya dalam bentuk tulis, dan akhirnya yang paling penting adalah menerjemahkan Alkitab dalam bahasa ibu orang Cakchiquel Indian.

Upaya dan kerja kerasnya selama 10 tahun membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Di tahun 1929, Cam berhasil menyelesaikan terjemahan Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Cakchiquel Indian. Pengalaman awal bergulat dengan persoalan bahasa membuat Cam ketagihan dan memantapkan keyakinan dirinya betapa penting proyek penerjemahan Alkitab ini. Gelora hati yang begitu besar mendorong Cam untuk menerjemahkan Alkitab bagi suku-suku yang belum memiliki bahasa tulis.

Pada 1934 bersama dengan L.L. Legters mendirikan Cam Wycliffe di Arkansas - cikal bakal dari Summer Institute of Lingusistics (SIL) yang secara khusus mengajarkan dan memberi pelatihan linguistik bagi mereka yang terbeban dalam upaya penerjemah Alkitab yang kelak memberikan kontribusi besar bagi kemajuan misi dunia.

✍ **Slawi/dbs**

IKLAN MINI

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm
(Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW : Rp. 3.000,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.500,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax:(021) 3148543
HP:0811991086, 70053700

ALKITAB ELEKTRONIK
Jasa install alkitab/bible semua bhs & versi lngkp di hp,bb & laptop. hub: MaranathaGadget, MTA P2/09-10 Sms: 021-93216178

BUKU
Gratis bk "Benarkah Nabi Isa Disalib?" Surati ke PO BOX 6892 Jkt-13068, www.the-good-way.com, www.answering-islam.org, www.yabina.org, www.sabda.org, www.baritotimur.org, E-mail: apostolic.indonesia@gmail.com

BIRO BANGUNAN
Mitranadua Cipta Graha Design & Build Architecture (Ex/in) rmh,ruko,kntr,Gb 3D, RAB.Hub: 021-32426704,0812-8219781, Email: mitranadua@yahoo.com

EKSPEDISI
PT. Omega Cargo, exp jrusn Jkt-Bdg pp/1hr, imprt dr slrh negara bsr special Sin-Jkt (laut/udara),Jkt-Sin(udara) 1hr.Hub:021-6294452/72, 6294331(Sherly/Cintya).

KONSULTAN PAJAK
Anda punya masalah dngan pajak pribadi, pajak perusahaan (SPT masa PPN,PPh,Badan) Hub Simon: 021-99.111.435 atau 0815.1881.791.

KONSULTASI PERNIKAHAN
Beda gereja, catatan sipil, dll Hub. 021-4506223/08161691455,08159117775 sedia mobil pengantin.

KONSULTASI
Syalom bagi yg membutuhkan konseling 24 jam Hub: 0856.7891377, 08170017377, 021-71311737 bagi yg tdk mampu kami bisa menghubungi kembali.

LES PRIVAT
Les privat khusus bhs Belanda. guru kerumah/kantor. hub. 08161461179, 021-96024140

LOWONGAN
Dibthkan wanita u/ Adm dibdng EO, bs komputer, bs tngl di mess, asal LK, blm berkeluarga, krm srt lmrn ke Sunter Agung Podomoro Jl Agung Utara 3 blk A36c/3 Jakut. Bu Heni budis group.telp 021-99111948/08161860377

MINUMAN KESEHATAN
Dicari distributor minuman bioaktif import dari USA, modal awal Rp. 3.250.000. tiap rekrut distributor dpt bns Rp. 900.000 Info lngkp klik: www.noninutrisi.com atau Hub: 0812-9599194

KASET
Miliki kaset khotbah Pdt. Bigman Sirait, Hub. Indah telp 021-3924229

MENCARI KERJA
Bila anda mbthkan tng pengajar PT, STT, guru SMU bid PAK km siap u/ membantu Hub: Dr. Lukas MA. 0815-7868 4777

PEMBICARA
Bagi yg membutuhkan pembicara/ pengkotbah u/ KKR/PD/Ibadah, inter denominasi, silahkan hub di: 08567891377, 08170017377, 021-71311737.

TABLOID
REFORMATA